

Dr. Lian G. Otaya, M.Pd
Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I., CIIQA., CPITA., CIAR., CIT., CIRR.
Dewi Jayanti, S.Pd.I., M.S.I | Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E.
Dr. Abdul Wahab, S.Si., M.Si. | Dr. Mukhtar Lutfie, ST., MT
Nurjannah, S.Pd., M.Pd. | Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si.
Nursaeni, S.Ag., M.Pd. | Dr. Darodjat, M. Ag
Dr. C. I Made Indra P., SKM., MPH., QRGp., CPHCM



EVALUASI PEMBELAJARAN



EVALUASI PEMBELAJARAN

Dr. Lian G. Olaya, M.Pd

Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I., CIIQA., CPITA., CIAR., CIT., CIRR.

Dewi Jayanti, S.Pd.I., M.S.I

Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E.

Dr. Abdul Wahab, S.Si., M.Si.

Dr. Mukhtar Lutfie, ST., MT

Nurjannah, S.Pd., M.Pd.

Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si.

Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

Dr. Darodjat, M. Ag

Dr. C. I Made Indra P., SKM., MPH., QRGp., CPHCM



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC0020334778, 12 Mei 2023

Pencipta

Nama : Dr. Lian G. Olaya, M.Pd, Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I., CHQA.,
CPITA., CIAR., CIT., CIRR. dkk

Alamat : Desa Toto Selatan Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango, Bone
Bolango, Gorontalo, 96552

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : Dr. Lian G. Olaya, M.Pd, Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I., CHQA.,
CPITA., CIAR., CIT., CIRR. dkk

Alamat : Desa Toto Selatan Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango, Bone
Bolango, Gorontalo, 96552

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Buku

Judul Ciptaan : EVALUASI PEMBELAJARAN

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 12 Mei 2023, di Surakarta (solo)

di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh
puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1
Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000467699

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002

Dislaimer

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Lian G. Otaya, MPd	Desa Toto Selatan Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango
2	Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I., CIIQA., CPITA., CIAR., CIT., CIRR.	Perumahan Lebak Kinasih Cluster Asmarandana No. F1.19, Desa Kaumekar, Kec. Babakancikao, Purwakarta.
3	Dewi Jayanti, S.Pd.I., M.S.I	BTN Puri Kencana Asri Jl. Lintas Kebayan-Bukit Permai, Unter Ketimis, Kelurahan Uma Sima Sumbawa Besar
4	Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E.	Jl. Sultan Alauddin, Residen Alauddin Mas, Blok B No 2 Makassar
5	Dr. Abdul Wahab, S.Si., M.SI.	Perum. Griya Lembang Permai B.10 Lembang Kab. Majene
6	Dr. Mukhtar Lutfie, ST., MT	Luwuk Banggai Sulawesi Tengah
7	Nurjannah, S.Pd., MPd.	Jl. Jend. S. Sukowati, RT/RW. 002/003, Kel/Desa. Paddoang Doangan, Kec. Pangkajene, Kab. Pangkajene Kepulauan
8	Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si.	BTN Bumi Bosowa Permai B3/30, RT/RW: 003/015, Kel/Desa. Minasa Upa, Kec. Rappocini, Kota Makassar
9	Nursaeni, S.Ag., MPd.	Jl. Bakau Rt./Rw: 02/02 Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo
10	Dr. Darodjat, M. Ag	Perumahan Griya Satria Indah II, Gg. Sa'ad Adullah Blok E11, Sumampir Purwokerto Utara
11	Dr. C. I Made Indra P., SKM., MPH., QRGp., CPHCM	STMA Trisakti Jl. Jenderal Ahmad Yani No.85, RT.15/RW.7, Kayu Putih, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Dr. Lian G. Otaya, MPd	Desa Toto Selatan Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango
2	Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I., CIIQA., CPITA., CIAR., CIT., CIRR.	Perumahan Lebak Kinasih Cluster Asmarandana No. F1.19, Desa Kaumekar, Kec. Babakancikao, Purwakarta.
3	Dewi Jayanti, S.Pd.I., M.S.I	BTN Puri Kencana Asri Jl. Lintas Kebayan-Bukit Permai, Unter Ketimis, Kelurahan Uma Sima Sumbawa Besar
4	Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E.	Jl. Sultan Alauddin, Residen Alauddin Mas, Blok B No 2 Makassar
5	Dr. Abdul Wahab, S.Si., M.SI.	Perum. Griya Lembang Permai B.10 Lembang Kab. Majene
6	Dr. Mukhtar Lutfie, ST., MT	Luwuk Banggai Sulawesi Tengah
7	Nurjannah, S.Pd., MPd.	Jl. Jend. S. Sukowati, RT/RW. 002/003, Kel/Desa. Paddoang Doangan, Kec. Pangkajene, Kab. Pangkajene Kepulauan
8	Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si.	BTN Bumi Bosowa Permai B3/30, RT/RW: 003/015, Kel/Desa. Minasa Upa, Kec. Rappocini, Kota Makassar
9	Nursaeni, S.Ag., MPd.	Jl. Bakau Rt./Rw: 02/02 Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo
10	Dr. Darodjat, M. Ag	Perumahan Griya Satria Indah II, Gg. Sa'ad Adullah Blok E11, Sumampir Purwokerto Utara
11	Dr. C. I Made Indra P., SKM., MPH., QRGp., CPHCM	STMA Trisakti Jl. Jenderal Ahmad Yani No.85, RT.15/RW.7, Kayu Putih, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta



EVALUASI PEMBELAJARAN

Penulis:

Dr. Lian G. Ota, M.Pd
Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I., CIQA., CPITA., CIAR., CIT., CIRR.
Dewi Jayanti, S.Pd.I., M.S.I
Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E.
Dr. Abdul Wahab, S.Si., M.Si.
Dr. Mukhtar Lutfie, ST., MT
Nurjannah, S.Pd., M.Pd.
Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si.
Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
Dr. Darodjat, M. Ag
Dr. C. I Made Indra P., SKM., MPH., QRG., CPHCM

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Tahta Media

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

ix, 178, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-031-7

Cetakan Pertama:

Mei 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuniaNya buku kolaborasi ini dapat dipublikasikan diharapkan sampai ke hadapan pembaca. Buku ini ditulis oleh sejumlah Dosen dan Praktisi dari berbagai Institusi sesuai dengan kepakarannya serta dari berbagai wilayah di Indonesia.

Terbitnya buku ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dalam ilmu pengetahuan dan tentunya memberikan nuansa yang berbeda dengan buku lain yang sejenis serta saling menyempurnakan pada setiap pembahasannya yaitu dari segi konsep yang tertuang sehingga mudah untuk dipahami. Sistematika buku yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran” terdiri dari 11 Bab yang dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

Bab 1 Teori Pengukuran, Penilaian Dan Evaluasi Pembelajaran

Bab 2 Ciri – Ciri Penilaian Pembelajaran

Bab 3 Sasaran Evaluasi Pembelajaran

Bab 4 Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Bab 5 Macam – Macam Alat Evaluasi Pembelajaran

Bab 6 Ciri – Ciri Tes Yang Baik

Bab 7 Jenis – Jenis Asesmen Tes

Bab 8 Jenis – Jenis Asesmen Non Tes

Bab 9 Penyusunan Kisi – Kisi, Butir Soal dan Rubrik Penilaian

Bab 10 Analisis Butir Soal

Bab 11 Scoring, Grading, dan Reporting

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung penyusunan dan penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Direktur Tahta Media
Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., CPHCEP

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	vii
Bab 1 Teori Pengukuran, Penilaian Dan Evaluasi Pembelajaran	
Dr. Lian G. Otaya, M.Pd	
IAIN Sultan Amai Gorontalo	
A. Pendahuluan.....	2
B. Pengukuran	5
C. Penilaian.....	8
D. Evaluasi Pembelajaran	12
E. Perbedaan Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi.....	14
F. Hubungan Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran.....	18
Daftar Pustaka	21
Profil Penulis	24
Bab 2 Ciri – Ciri Penilaian Pembelajaran	
Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I., CIIQA., CPITA., CIAR., CIT., CIRR.	
STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta	
A. Penilaian Tidak Langsung.....	26
B. Penilaian Dengan Metode Kuantitatif.....	28
C. Penilaian Unit – Unit Pada Satuan Yang Tetap	29
D. Penilaian Relatif.....	30
E. Penilaian Terjadi Kesalahan.....	30
Daftar Pustaka	33
Profil Penulis	35
Bab 3 Sasaran Evaluasi Pembelajaran	
Dewi Jayanti, S.Pd.I.,M.S.I	
STAI Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar	
A. Pendahuluan.....	40
B. Sasaran Evaluasi Pembelajaran.....	41
Daftar Pustaka	54
Profil Penulis	56

Bab 4 Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E.

Universitas Negeri Makassar

A. Prinsip – Prinsip Pembelajaran	58
B. Prinsip – Prinsip Evaluasi Pembelajaran	59
C. Model Evaluasi Pembelajaran.....	67
Daftar Pustaka	72
Profil Penulis	73

Bab 5 Macam – Macam Alat Evaluasi Pembelajaran

Dr. Abdul Wahab, S.Si.,M.SI.

Universitas Muslim Indonesia

Isi	75
Daftar Pustaka	84
Profil Penulis	85

Bab 6 Ciri – Ciri Tes Yang Baik

Dr. Mukhtar Lutfie, ST., MT

Universitas Muhammadiyah Luwuk

A. Pendahuluan.....	87
B. Karakteristik Tes Yang Baik.....	88
Daftar Pustaka	98
Profil Penulis	100

Bab 7 Jenis – Jenis Asesmen Tes

Nurjannah, S.Pd., M.Pd.

Universitas Negeri Makassar

A. Pendahuluan.....	102
B. Jenis Asesmen Dalam Pembelajaran.....	104
C. Jenis – Jenis Asesmen Tes	111
Daftar Pustaka	115
Profil Penulis	117

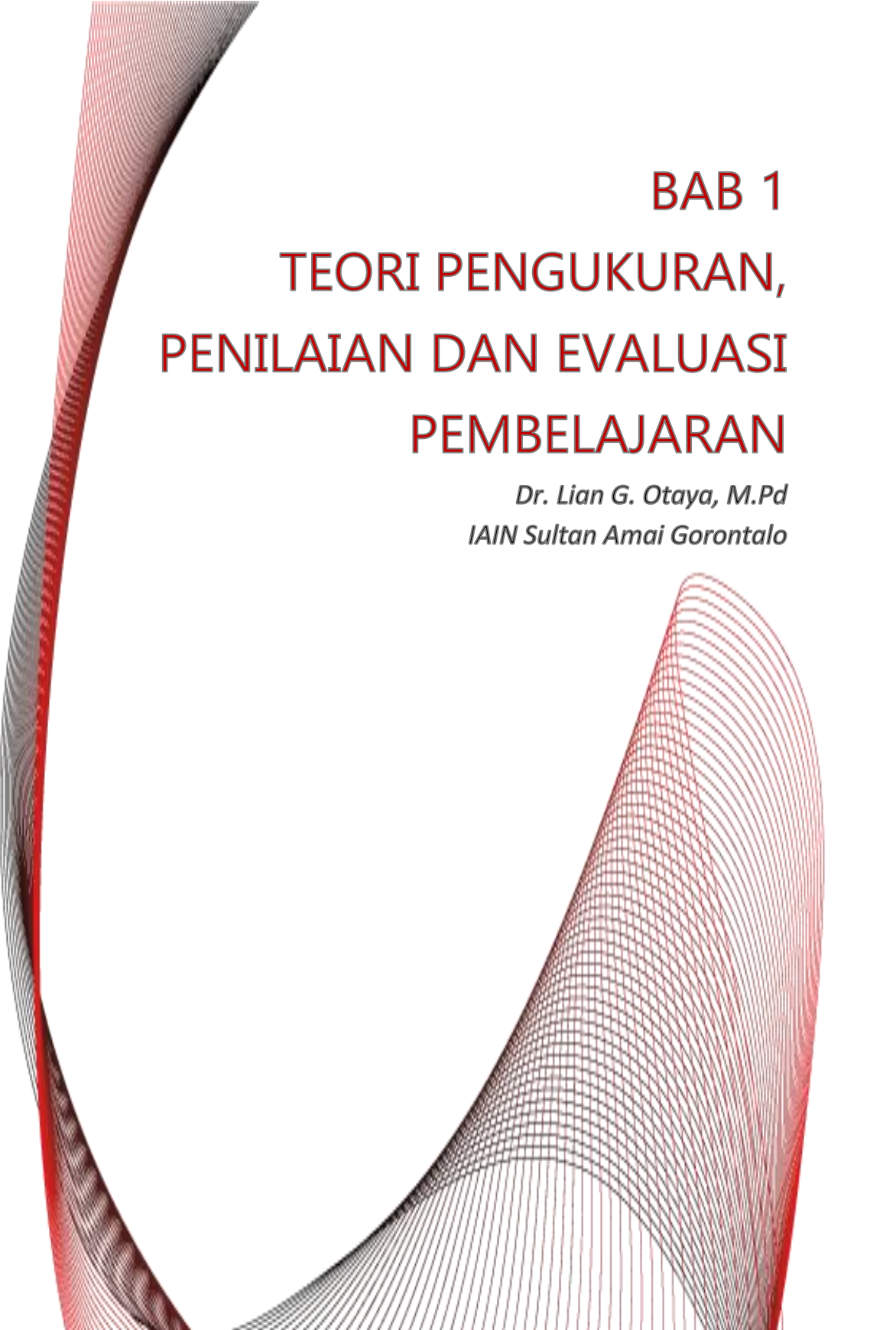
Bab 8 Jenis – Jenis Asesmen Non Tes

Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si.

Universitas Negeri Makassar

A. Pendahuluan.....	119
B. Apa Itu Asesmen Non Tes?	121
C. Jenis – Jenis Asesmen Non Tes	123

D. Kelebihan dan Kekurangan Dalam Menggunakan Asesmen Non Tes	129
Daftar Pustaka	131
Profil Penulis	133
Bab 9 Penyusunan Kisi – Kisi, Butir Soal dan Rubrik Penilaian	
Nursaeni, S.Ag., M.Pd.	
Institut Agama Islam Negeri Palopo	
A. Pendahuluan.....	135
B. Penyusunan Kisi – Kisi Soal.....	135
C. Penyusunan Butir Soal.....	138
D. Penyusunan Rubrik Penilaian	146
Daftar Pustaka	152
Profil Penulis	153
Bab 10 Analisis Butir Soal	
Dr. Darodjat, M. Ag	
Universitas Muhammadiyah Purwokerto	
A. Pendahuluan.....	155
B. Analisis Butir Soal Secara Kualitatif	156
C. Analisis Butir Soal Secara Kuantitatif	157
Daftar Pustaka	162
Profil Penulis	163
Bab 11 Scoring, Grading dan Reporting	
Dr. C. I Made Indra P., SKM., MPH., QRGF., CPHCM	
STMA Trisakti	
A. Pendahuluan.....	165
B. Definisi.....	165
Daftar Pustaka	176
Profil Penulis	178



BAB 1

TEORI PENGUKURAN, PENILAIAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Dr. Lian G. Otaya, M.Pd
IAIN Sultan Amai Gorontalo

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aktivitas kompleks melibatkan sejumlah komponen yang saling berinteraksi ataupun interdependensi satu sama lain secara fungsional dalam satu kesatuan yang terpadu sebagai komponen sentral. Komponen sentral yang memengaruhi kualitas pendidikan yaitu evaluasi. Dalam konteks dunia pendidikan istilah “Evaluasi” tidak asing lagi, sudah merupakan pekerjaan yang rutin bagi setiap pendidik, pekerjaan tersebut tidak akan pernah berhenti, ia akan terus berlangsung sepanjang pendidikan itu masih ada di muka bumi ini. Evaluasi dalam perpektif pendidikan pasti tidak akan pernah lepas dari proses kegiatan pembelajaran. Pendidikan tanpa evaluasi laksana kapal kehilangan arah tujuan, demikian pula evaluasi tanpa pendidikan ibarat tubuh tanpa ruh.

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan. Menurut Phafiandita et al., (2019) proses evaluasi pendidikan itu wajib dilaksanakan oleh guru sebagai penanggung jawab dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam rangkaian proses evaluasi pendidikan tersebut, guru harus melakukan evaluasi pembelajaran yang merupakan bagian dari rangkaian proses evaluasi pendidikan. Evaluasi merupakan bagian penting dari sistem pendidikan dan pengajaran dalam berbagai bentuk dan waktu pengajarannya. Sebagaimana dinyatakan Yektiana & Nursikin (2023) evaluasi merupakan sub sistem yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam sistem pendidikan. Dengan dilakukannya evaluasi diharapkan dapat dilihat pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat mengambil keputusan berupa hal perbaikan apa yang akan dilakukan pada pembelajaran kedepannya.

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan proses pendidikan dan tahap yang harus ditempuh oleh pendidik untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dan sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. Faiz et al., (2022) menyatakan bahwa evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting dan sangat di butuhkan dalam sistem pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan atau peningkatan hasil pendidikan. Mengingat usaha peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan terus-menerus dan berkesinambungan, karena kualitas penyelenggaraan sebuah pendidikan

selalu dilihat pada kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi.

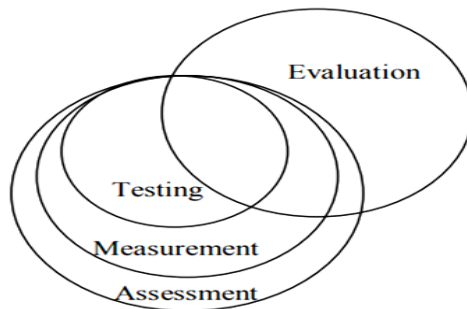
Sebagaimana dinyatakan Mardapi (2016) usaha peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan secara sistematis dan sistemik. Usaha peningkatan kualitas pendidikan secara sistematis harus dilakukan melalui suatu prosedur tertentu, sedang sistemik usaha peningkatannya memperhatikan semua ubahan yang terkait, salah satu yang perlu dilakukan adalah memotret keadaan pendidikan melalui kegiatan evaluasi. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan sistem evaluasi yang baik, terutama pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Pentingnya hasil evaluasi ini karena dapat menjadi salah satu tolak ukur bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana proses pendidikan yang dilakukan dan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Artinya, apabila proses pendidikan yang dilakukan telah mencapai hasil yang baik, pendidik tentu dapat dikatakan berhasil dalam proses pendidikan dan demikian pula sebaliknya.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru dapat berupa evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Marzuki & Hakim (2019) menyatakan evaluasi hasil belajar menekankan pada pencapaian informasi tentang seberapa jauh hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Menurut Suardipa & Primayana (2020) bahwa dalam perencanaan dan desain sistem pembelajaran rancangan evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan melalui evaluasi yang tepat, dapat menentukan efektivitas program dan keberhasilan peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga informasi kegiatan evaluasi seorang desainer pembelajaran dapat mengambil keputusan apakah program pembelajaran yang dirancangnya perlu diperbaiki atau tidak, bagian-bagian yang mana yang dianggap memiliki kelemahan sehingga perlu perbaikan.

Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan pertimbangan dalam memperbaiki dan menyempurnakan penyelenggaraan proses pendidikan dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pendidik. Dalam kegiatan

pembelajaran, evaluasi didahului oleh penilaian, sedangkan penilaian didahului oleh pengukuran. Dalam pengukuran, dilakukan kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria. Kemudian, hasil pengukuran ditafsirkan dan dideskripsikan dalam proses penilaian. Selanjutnya, evaluasi, yaitu menetapkan nilai atau implikasi perilaku (Ratnawulan & Rusdiana, 2016; Zainal, 2020).

Evaluasi dalam proses pembelajaran, terdapat tiga komponen utama yang merupakan satu kesatuan, yaitu pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*). Masing-masing komponen tersebut saling berkaitan dan dalam pelaksanaannya harus berurutan dan senantiasa ada ksesuaian dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan pengukuran, penilaian dan evaluasi digunakan untuk memotret keadaan pendidikan untuk menentukan program perbaikan yang akan datang (Mardapi, 2016). Pengukuran membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi adalah penetapan nilai atau implikasi suatu kebijakan atau putusan dalam penilaian. Dengan demikian, setiap kegiatan evaluasi melibatkan pengukuran dan penilaian. Untuk mengungkapkan keterkaitan antara pengukuran, penilaian dan evaluasi dalam hal ini dikemukakan pada gambar 1.



Gambar 1.1 Keterkaitan antara pengukuran, penilaian dan evaluasi

Dengan demikian evaluasi merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, karena kualitas pendidikan dapat dilihat dari hasil pengukuran dan penilaiannya. Evaluasi akan berguna untuk melihat kualitas pendidikan secara keseluruhan dan juga akan memberikan informasi penting

untuk meningkatkan proses pendidikan karena dengan evaluasi mampu menggambarkan hasil capaian pembelajaran komprehensif, sehingga jika ingin meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, maka perlu meningkatkan kualitas pengukuran, penilaian dan evaluasi. Oleh karena itu, pada bagian ini penting untuk memahami konsep pengukuran, penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran, perbedaan dan hubungan ketiganya secara komprehensif sehingga memiliki persepsi yang sama dalam mengimplementasikannya.

B. PENGUKURAN

Pengukuran dikenal dengan istilah “*measurement*” yang diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Mengukur pada hakikatnya adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Semua kegiatan dalam pendidikan, tidak bisa terlepas dari kegiatan pengukuran. Pengukuran memegang peran penting, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun untuk penyajian informasi bagi pembuat kebijakan. Demikian halnya, kegiatan pembelajaran selalu melibatkan kegiatan pengukuran baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Pengukuran merupakan kegiatan melakukan kuantifikasi gejala atau objek berupa motivasi, prestasi, percaya diri, atau hasil belajar yang semuanya dinyatakan dengan angka. Hal ini dikemukakan oleh Mardapi (2016) bahwa pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu objek. Semua gejala atau objek dinyatakan dalam bentuk angka atau skor dan objek yang diukur bisa berupa fisik dan non fisik. Pengukuran terhadap objek fisik seperti tinggi badan, berat badan, luas bangunan, luas lapangan dan sebagainya. Sementara pengukuran terhadap objek non fisik seperti prestasi belajar, prestasi kerja, kejujuran, percaya diri dan sebagainya.

Berbeda dengan pendapat Cangelosi (1995) pengukuran adalah proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan. Sementara Yektiana & Nursikin (2023) mengemukakan pengukuran merupakan kegiatan untuk menentukan suatu kuantitas, karena dalam pengukuran bersifat

kuantitatif dan berbentuk numerik, oleh karena itu sebuah pengukuran dijadikan sebagai instrumen dalam melaksanakan sebuah penilaian.

Pada hasil pengukuran yang berupa angka/skor, objek yang diukur berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai satu kesatuan yang utuh yang menunjukkan kualitas perilaku belajar dari peserta didik. Subjek dalam hal ini menunjuk pada peserta didik, objek menunjuk kepada domain hasil belajar, dan kejadian ditunjukkan oleh kualitas perilaku belajar peserta didik (Sawaluddin, 2018).

Mardapi (2016) memperjelas data hasil pengukuran dapat diklasifikasi menjadi empat peringkat, yaitu nominal, ordinal, interval, dan rasio. Data nominal mengkategorikan hasil pengukuran dengan menggunakan simbol angka. Namun angka ini tidak menatakan peringkat tetapi hanya klasifikasi saja. Misalnya keadaan peserta didik berdasarkan jenis kelamin, perempuan diberi kode angka 1, sedang Laki-laki diberi kode angka 0. Kedua angka ini 1 dan 0 tidak menyatakan peringkat, tetapi hanya klasifikasi saja. Simbol angka tersebut dimaksudkan untuk memudahkan dalam melakukan analisis data hasil pengukuran. Selanjutnya, data ordinal yaitu data yang menyatakan urutan saja dimana jarak satu unit skala dengan lainnya tidak sama. Misalnya prestasi belajar peserta didik A adalah 90, peserta didik B 80 dan peserta didik C adalah 60. Jika diurutkan dari urutan tertinggi ke terendah adalah peserta didik A, peserta didik B, dan peserta didik C, karena jarak prestasi belajar A dengan peserta didik B adalah 10, demikian jarak peserta didik B dengan peserta didik C yaitu 20. Untuk data interval, yaitu data yang tidak memiliki titik nol mutlak, tetapi jarak satu unit ke unit berikut adalah sama. Misalnya jarak antara prestasi belajar 5 dengan 6, sama maknanya antara 6 dan 7, karena sama-sama memiliki jarak 1. Namun angka tersebut tidak bisa ditafsirkan sebagai kelipatan. Contoh lainnya nilai A adalah 80, sedang nilai B adalah 40 hal ini tidak bisa ditafsirkan bahwa kemampuan peserta didik A dua kali dari kemampuan peserta didik B. Kemudian untuk data rasio, yaitu data yang memiliki titik nol mutlak dan data ini merupakan peringkat yang paling tinggi. Misalnya penghasilan seseorang, bila dinyatakan nol berarti tidak ada penghasilan seseorang. Contoh lain adalah tinggi badan, jarak yang ditempuh, dan kecepatan berlari. Kecepatan berlari seseorang nol berarti ia diam di tempat. Penghasilannya nol berarti ia tidak memiliki penghasilan sama sekali.

Pengukuran dengan skala interval menunjukkan perbedaan antar titik dalam skala haruslah sistematis artinya ada perbedaan angka 1 dan 2 sama dengan perbedaan angka 2 dan 3, begitu seterusnya walaupun angka nol masih bersifat semu, namun beda ukuran antara angka 1 dan 3 sama dengan beda angka 3 dan 5. Kategori skala dinilai sebagai alat praktis untuk penilaian cepat dengan tujuan menentukan prestasi atau kemampuan dari subjek yang dinilai dengan angka daripada memberikan umpan balik secara detail

Beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pengukuran dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, diperlukan untuk menentukan fakta kuantitatif yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan objek yang akan diukur. Intinya pengukuran pada hakikatnya adalah kuantifikasi atribut dengan skala psikologi sebagai instrumennya yang tidak terlepas dari masalah penskoran. Istilah penskoran sangat penting dalam pemerolehan hasil penilaian yang tidak bias dikarenakan penilaian yang dilakukan tidak konsisten. Dengan adanya penskoran dapat diperoleh deskripsi performansi dari suatu subjek dinilai dan dapat memberikan evaluasi terhadap performansi subjek dalam bentuk nilai.

Tantangan yang dihadapi dalam setiap pengukuran berkaitan dengan panjang tes dan banyaknya kriteria yang digunakan untuk menskala respons yang diberikan oleh siswa. Selain itu, dalam pembakuan item ukuran sampel juga ikut menentukan tingkat kestabilan yang dicapai. Menurut Mardapi & Kartowagiran (2011) idealnya tidak ada kesalahan dalam pengukuran, baik kesalahan yang acak maupun kesalahan yang sistematis. Dengan kata lain, seharusnya tidak ada kesalahan yang dilakukan oleh peserta tes, pelaksanaan tes, dan juga tidak ada kesalahan pengukuran yang disebabkan oleh butir tes. Instrumen yang digunakan untuk mengukur seharusnya memiliki validitas dan reliabilitas mantap, dan adil. Instrumen adalah alat yang dapat mengukur suatu objek yang hasilnya mendekati kondisi nyata objek tersebut. Untuk mendapatkan instrumen yang baik, perlu dilakukan uji validitas. Validitas merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap guru yang merancang tes untuk mengukur prestasi peserta didik (Kholis et al., 2020; Ramadhan et al., 2020).

Dengan demikian, secara sederhana pengukuran bisa diartikan sebagai kegiatan pemberian atau penetapan angka pada objek yang diukur,

disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan objek tersebut. Oleh karena itu, pengukuran dalam pembelajaran adalah proses pemberian angka terhadap proses dan hasil pembelajaran berdasarkan ukuran, aturan, atau formulasi tertentu yang jelas dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dalam rangka memberikan keputusan terhadap proses dan hasil pembelajaran.

C. PENILAIAN

Penilaian dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*assessment*” berarti menilai sesuatu. Menilai itu sendiri berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu (Ahmad, 2015). Penilaian menurut Miller et al., (2009) adalah istilah umum yang termasuk banyak prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai apa yang dipelajari siswa (observasi, penilaian kinerja atau proyek, tes tertulis) dan formasi keputusan nilai yang berfokus pada progres pembelajaran.

Penilaian merupakan langkah lanjutan setelah dilakukan pengukuran. Informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran selanjutnya dideskripsikan dan ditafsirkan. Penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran (Faiz et al., 2022). Artinya, penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/ bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran.

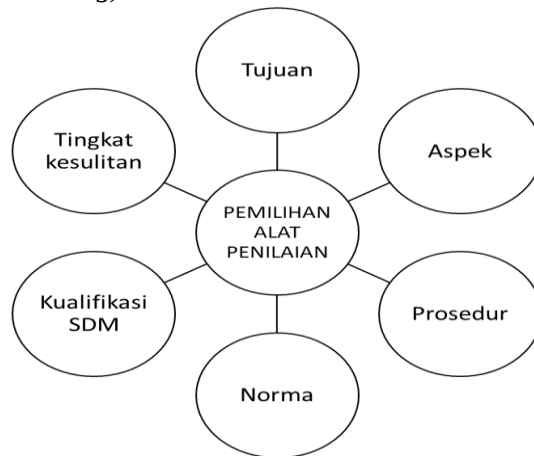
Penilaian didefinisikan sebagai proses untuk pemberlakuan informasi yang digunakan untuk membuat keputusan mengenai peserta didik, kurikulum, program, sekolah dan kebijakan pendidikan. Penilaian menyediakan informasi bagi guru untuk membuat keputusan mengenai pengajarannya dan menyediakan informasi bagi siswa untuk membuat keputusan mengenai pembelajaran peserta didik. Penilaian adalah penetapan melalui angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan dan kondisi individu. Keadaan dan kondisi yang dimaksud adalah kemampuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik individu (Usman, 2020). Selanjutnya, Gronlund & Linn (1995) menjelaskan bahwa penilaian merupakan suatu proses sistematis untuk menentukan seberapa jauh tujuan instruksional telah dicapai peserta didik.

pada empat hal, yaitu: (1) penelusuran, yaitu menelusuri apakah telah berlangsung sesuai yang direncanakan, (2) pengecekan, yaitu untuk mencari informasi apakah terdapat kekurangan-kekurangan pada peserta didik selama proses pembelajaran, (3) pencarian, yaitu mencari dan menemukan penyebab kekurangan yang muncul, (4) penyimpulan, yaitu menyimpulkan tingkat pencapaian belajar dibandingkan dengan yang harus dicapai sesuai dengan kompetensi (Mardapi, 2017: 14-15). Pendapat ini menunjukkan bahwa penilaian menjadi isu yang sangat penting dalam mengukur capaian kompetensi yang diukur. Selanjutnya, menurut Yektiana & Nursikin (2023) bahwa penilaian membantu guru untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar dan tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran, dalam rangka untuk pengambilan keputusan dengan kriteria dan pertimbangan tertentu dalam membuat keputusan tentang nilai, kenaikan kelas, dan kelulusan peserta didik. Pengambilan keputusan harus senantiasa mengarahkan peserta didik untuk melakukan perbaikan dalam pencapaian hasil belajar.

Banyak teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi. Hal tersebut termasuk observasi formal dan informal pada peserta didik; tes tertulis; kinerja peserta didik pada pekerjaan rumah, praktik laboratorium, laporan penelitian, proyek, pertanyaan lisan, dan analisis catatan peserta didik (Brookhart & Nitko, 2014). Tujuan penilaian tergantung pada berbagai macam tujuan dari penilaian pendidikan. Penilaian dapat digunakan untuk menyeleksi sekelompok siswa dan mengidentifikasi mereka mana yang memiliki kemampuan cepat dalam memecahkan masalah. Penilaian mungkin ditujukan untuk mengklasifikasikan, untuk menentukan siswa yang akan ditempatkan pada program yang spesial. Penilaian juga digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan dan metode pembelajaran. Penilaian dapat digunakan untuk memonitor peserta didik secara berkelanjutan dengan tujuan membuat keputusan hasil belajar sehari-hari.

Menurut *American Federation of Teachers (AFT)*, *National Council on Measurement in Education (NCME)*, dan *National Education Association (NEA)* terdapat 7 (tujuh) standar lingkup peran dan tanggung jawab guru dalam penilaian peserta didik yaitu: “1) terampil dalam memilih metode penilaian, 2) terampil dalam mengembangkan metode penilaian, 3) terampil

dalam merancang dan menafsirkan hasil penilaian, 4) terampil menggunakan hasil penilaian, 5) terampil dalam mengembangkan prosedur penilaian, 6) terampil dalam mengkomunikasikan atau menyampaikan hasil penilaian, 7) terampil dalam mengenali metode penilaian yang tidak pantas, tidak etis, ilegal, dan menggunakan informasi penilaian”. Sebagai pendukung pengembangan sistem pembelajaran menyelaraskan penilaian guru dan peserta didik dengan tujuan utama untuk meningkatkan keduanya. Hal ini menunjukkan bagaimana standar pembelajaran dapat memiliki hubungan yang sistemik antara pengajaran guru dengan penilaian yang dilakukan. Selanjutnya kemampuan dalam menilai dan mengevaluasi pembelajaran dikembangkan dari indikator yang meliputi: kemampuan melaksanakan penilaian yang otentik-holistik yang mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan (*assessment of learning*), kemampuan melaksanakan penilaian sebagai proses belajar (*assessment as learning*), dan kemampuan menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (*assessment for learning*).



Gambar 1.3 Kriteria Pemilihan Alat Penilaian

Berdasarkan pengertian tersebut maka penilaian pembelajaran adalah langkah lanjutan setelah dilakukan pengukuran. Penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran proses menginterpretasikan data hasil pengukuran terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berupa skor dengan mengubahnya menjadi nilai berdasarkan prosedur tertentu yang digunakan untuk mengambil keputusan.

D. EVALUASI PEMBELAJARAN

Evaluasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab; *al-taqdir*; dalam bahasa Indonesia berarti; penilaian. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab; *al-qimah*; dalam bahasa Indonesia berarti nilai (Ratnawulan & Rusdiana, 2016). Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi sendiri dalam pembelajaran adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi dengan kegiatan pengukuran dan penilaian, yang hasil dari evaluasi itu sendiri dinilai dari kegunaannya yang dapat dipercaya (Rice & Hung, 2015).

Evaluasi bukan sekedar menilai sesuatu aktivitas secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Brinkerhoff et al., (1985) menyebutkan ada dua kesimpulan yang berhubungan dengan objek dari evaluasi yaitu: pertama adalah hampir semua hal dapat menjadi objek dari evaluasi dan evaluasi tidak boleh terbatas hanya pada evaluasi mahasiswa atau fakultas. kedua yaitu identifikasi dan penggambaran yang jelas dari objek evaluasi adalah bagian penting dari pengembangan setiap desain evaluasi.

Evaluasi adalah proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai (Tyler, 2013). Evaluasi merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk mengukur ketiga ranah pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil evaluasi selalu dinyatakan dalam hal orang yang dievaluasi sesuai perubahan perilaku (Bhat, 2020). Evaluasi merupakan suatu proses untuk memperoleh data dan penyajian informasi yang berguna untuk pertimbangan alternatif pengambilan keputusan tentang suatu program pendidikan. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar. Informasi-informasi diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada gilirannya digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar (Riadi, 2017).

Menurut Chen (2020) dalam praktiknya evaluasi selalu berhubungan dengan sebuah kebijakan dan pembuat kebijakan. Pembuat kebijakan membutuhkan dua jenis *feedback* dari evaluasi. Jenis pertama adalah hasil dari evaluasi dapat berfungsi sebagai penilaian yang berorientasikan pada perbaikan yang membantu pembuat kebijakan dalam memahami apakah suatu program berjalan dengan lancar, apakah ada masalah yang perlu diperbaiki,

dan bagaimana membuat program yang lebih efisien dan efektif. Jenis yang kedua adalah evaluasi dapat memberikan penilaian yang berorientasikan pada akuntabilitas dari apakah program telah bekerja atau tidak. Informasi ini sangat penting untuk bertanggung jawab kepada pembuat kebijakan.

Berdasarkan pengertian di atas, dalam kegiatan evaluasi terkandung makna adanya pengumpulan informasi, penggambaran, pencarian, dan penyajian informasi guna pengambilan keputusan tentang program pembelajaran yang dilaksanakan. Sementara evaluasi pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai atau memberikan pertimbangan mengenai nilai pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan untuk mengetahui efektif atau tidaknya suatu sistem pembelajaran yang diterapkan oleh tenaga pendidik. Karena bila seorang pendidik tidak melakukan Evaluasi, sama saja tenaga pendidik tersebut tidak ada perkembangan dalam merancang sistem pembelajaran (Suardipa & Primayana, 2020). Sementara menurut Faiz et al., (2022) menyatakan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai atau memberikan pertimbangan mengenai nilai pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran. Evaluasi sangat berguna untuk mengetahui sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik. Jika peserta didik mengalami kesulitan tentu tugas sebagai seorang pendidik adalah memberi pemahaman lebih lanjut, membimbing dan memberikan jam tambahan atau remedial. Sehingga peserta didik dapat mencapai hasil pembelajaran dengan sesuai tujuan yang dirumuskan pada rencana pembelajaran.

Ada banyak jenis evaluasi tergantung pada objek yang dievaluasi dan tujuan evaluasi. Begitu keputusan dibuat untuk merancang sebuah evaluasi program pembelajaran, ada banyak pilihan untuk jenis pendekatan evaluasi yang tepat. Kegiatan evaluasi biasanya digambarkan sebagai formatif atau sumatif. Evaluasi formatif dimaksudkan untuk meningkatkan objek yang dievaluasi; mereka membantu membentuk atau memperkuat dengan memeriksa tujuan program pembelajaran dan kualitas implementasinya. Sebaliknya, evaluasi sumatif berusaha untuk menguji efek atau hasil suatu objek dengan menggambarkan apa yang terjadi setelah penyampaian program

pembelajaran untuk menilai apakah objek tersebut menyebabkan hasil (Fraenkel et al., 2012; Newcomer et al., 2015).

Smith & Ory (2014) mengatakan bahwa evaluasi melayani berbagai tujuan selain memberikan akuntabilitas kepada pemangku kebijakan, pada intinya upaya evaluatif membantu menentukan apakah tujuan yang telah ditentukan itu tercapai. Secara lebih detailnya evaluasi formatif adalah evaluasi yang biasanya dilakukan sejak awal melalui implementasi awal suatu program dengan tujuan memberikan informasi yang dapat digunakan untuk peningkatan program. Sedangkan untuk evaluasi sumatif adalah evaluasi yang biasanya memberikan hasil yang menilai apakah program tersebut bekerja dengan baik atau tidak, secara umum, evaluasi sumatif menyediakan data kuantitatif atau kualitatif dan berfokus pada hasil (Janus & Brinkman, 2010; Henry et al., 2013). Oleh karena itu, Mason & Hunt (2018) menyatakan seorang evaluator dalam melakukan evaluasi diharapkan dapat memberikan sebuah rekomendasi terhadap hasil dari evaluasinya kepada pembuat kebijakan.

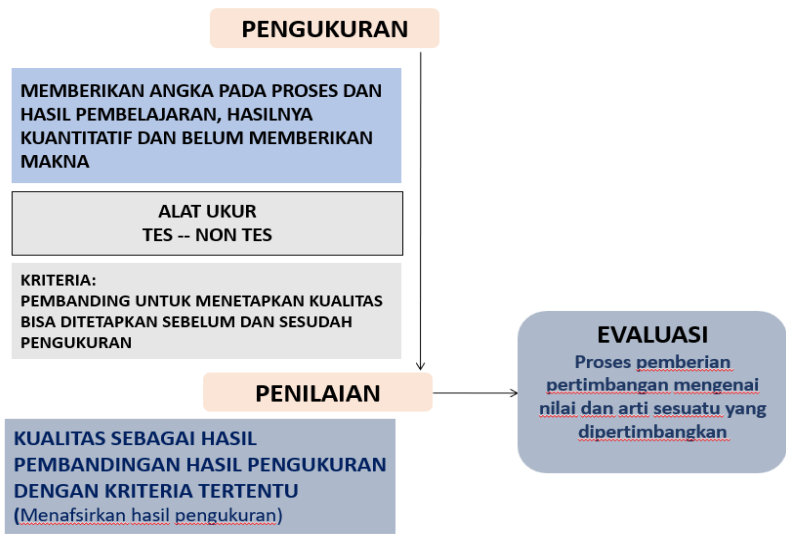
Dengan demikian menunjukkan bahwa kedudukan evaluasi dalam pembelajaran sangatlah penting sebagai rangkaian proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

E. PERBEDAAN PENGUKURAN, PENILAIAN DAN EVALUASI

Pengukuran, penilaian dan evaluasi pembelajaran merupakan masing-masing yang memiliki makna berbeda tetapi saling berkaitan satu sama lain. Dalam praktik pembelajaran, guru selalu berhadapan dengan kegiatan pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Kegiatan tersebut sering dilakukan secara simultan dan seringkali dipertukarkan karena konsep yang mendasarinya kurang dipahami oleh penggunaannya. Padahal sebenarnya terdapat perbedaan yang esensial antara ketiga kegiatan tersebut. Oleh karena itu, seorang pendidik seyogyanya mampu memahami atau membedakan satu sama lain agar dapat menerapkannya sesuai dengan kegunaannya masing-

masing. Pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang berurutan dan didalam praktinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kegiatan evaluasi diidentikan dengan aktivitas menilai, sebelum melakukan penilaian terlebih pendidik melakukan serangkaian kegiatan pengukuran.

Perbedaan antara pengukuran, penilaian dan evaluasi adalah terletak pada *scope* (ruang lingkup) dan pelaksanaanya. Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan biasanya hanya terbatas pada salah satu atau komponen atau aspek saja, seperti prestasi belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian biasanya dilaksanakan pada konteks internal, yakni orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem pembelajaran yang bersangkutan. Misalnya, guru menilai prestasi belajar peserta didik, supervisor menilai kinerja guru dan sebagainya. Ruang lingkup evaluasi lebih luas mencakup semua komponen dalam suatu sistem (sistem pendidikan, sistem kurikulum, sistem pembelajaran) dan dapat dilakukan tidak hanya pihak internal (evaluasi internal) tetapi juga pihak eksternal (evaluasi eksternal), seperti konsultan mengevaluasi suatu program (Ratnawulan & Rusdiana, 2016). Perbedaan antara pengukuran, penilaian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.4 Perbedaan antara pengukuran, penilaian dan evaluasi

Guna lebih mendekatkan pada kesimpulan perbedaan pada ketiga konsep tersebut, Yektiana & Nursikin (2023) mengilustrasikan sebagai berikut: Seorang guru melakukan pembelajaran, diakhir pembelajaran sang guru memberikan tes tertulis kepada peserta didik, pemberian tes tertulis itulah yang dinamakan pengukuran, dan tes yang diberikan disebut alat ukurnya. Dari hasil tes tersebut didapatilah hasil, misalnya si A, dari 10 no soal hanya mampu menjawab 8 nomor dengan benar dan si B menjawab 5 nomor dengan benar, dengan skor 80 untuk si A dan 50 untuk si B, dengan asumsi, setiap nomor soal diberikan bobot nilai 10. Skor perolehan untuk si A dan si B itu yang disebut Pengukuran Hasil Belajar. Jika Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan misal 75, maka dapat dilihat dan dinyatakan bahwa Si A dinyatakan Lulus, dan si B dinyatakan tidak lulus. “Lulus dan Tidak Lulus” itulah yang disebut dengan Penilaian, yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang bermuatan kualitatif misal “sangat Menguasai/menguasai/belum menguasai kompetensi tentang” Hasil dari pengukuran dan penilaian dilakukan evaluasi, yakni melihat jumlah peserta didik yang berhasil mencapai KKM dan berapa yang tidak mencapai KKM, kemudian dari hasil itu dilakukanlah tindak lanjut berupa, pengayaan bagi yang sudah mencapai KKM, dan remedial bagi yang tidak mencapai KKM, dengan terlebih dahulu memetakan letak potensi kesulitan yang ada pada peserta didik, yakni dimateri mana dan kompetensi mana yang tidak mampu mereka jawab dari soal yang diberikan. Dari ilustrasi ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak dapat dilakukan jika, pengukuran dan penilaian tidak dilakukan terlebih dahulu. Dengan melakukan evaluasi diharapkan dapat dilihat pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukan dan mengambil keputusan berupa hal perbaikan apa yang akan dilakukan pada pembelajaran kedepannya.

Faiz et al., (2022) memperjelas pengukuran, penilaian, dan evaluasi dengan mencontohkan sebagai berikut. Misal seorang guru hendak mengevaluasi tentang keberhasilan peserta didik dalam menyerap informasi yang diberikannya selama satu semester. Pertama kali ia kumpulan data tentang kemampuan peserta didik dikelas melalui tes prestasi hasil belajar, melalui refleksi pembuatan tugas, dan lain sebagainya (pengukuran/*measurement*). Dari pengumpulan data diperoleh hasil sebagai berikut:

No	Nama	Skor Hasil Tes	Hasil Tugas	Rata-Rata	Keterangan
1	Aidil	60	65	62,5	Tidak Tuntas
2	Fhaiz	80	75	77,5	Tuntas
3	Arya	75	75	75	Tuntas
4	Rania	80	80	80	Tuntas
5	Anwar	95	90	92,5	Tuntas
6	Andri	70	70	70	Tidak Tuntas

Data tersebut belum memiliki arti apa-apa. Data tersebut baru akan memiliki arti jika telah dilakukan interpretasi (penilaian/*assessment*). Misal peserta didik yang bernama Aidil mendapatkan rata-rata skor test adalah 60 sedangkan rata-rata tugas adalah 65 dan rata-rata gabungan dari skor tes dan tugas adalah 62,5. Dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75, maka dapat diinterpretasikan bahwa Aidil berada di bawah KKM dengan keterangan tidak tuntas dan yang lainnya di atas KKM dengan keterangan tuntas. Setelah dilakukan interpretasi selanjutnya dilakukan keputusan (evaluasi), misalnya siapa saja yang berhasil dan belum berhasil dalam proses pembelajaran.

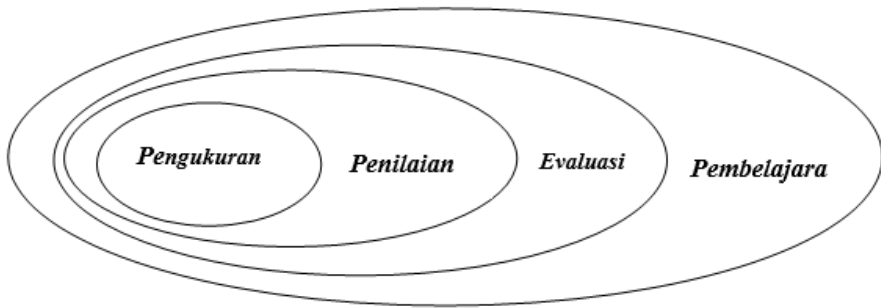
Contoh lainnya diilustrasikan oleh Faiz et al., (2022) misalnya Ibu Euis ingin mengetahui apakah peserta didiknya sudah menguasai kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Sunda. Untuk itu, Ibu Euis memberikan tes tertulis dalam bentuk objektif pilihan-ganda sebanyak 50 soal kepada peserta didiknya (artinya Bu Euis sudah menggunakan tes). Selanjutnya, Ibu Euis memeriksa lembar jawaban peserta didik sesuai dengan kunci jawaban, kemudian sesuai dengan rumus tertentu dihitung skor mentahnya. Ternyata, skor mentah yang diperoleh peserta didik sangat bervariasi, ada yang memperoleh skor 25, 31, 40, 45, dan seterusnya (sampai disini sudah terjadi pengukuran). Angka atau skor-skor tersebut tentu belum mempunyai nilai/makna dan arti. Untuk memperoleh nilai dan arti dari setiap skor tersebut, Ibu Euis melakukan pengolahan skor. Hasil pengolahan dan penafsiran dalam skala 0 – 10 menunjukkan bahwa skor 25 memperoleh nilai 5 (berarti tidak menguasai), skor 31 memperoleh nilai 7 (berarti cukup menguasai), skor 40 memperoleh nilai 8 (berarti menguasai), dan skor 45 memperoleh nilai 9 (berarti sangat menguasai). Sampai disini sudah terjadi proses penilaian. Ini contoh dalam ruang lingkup hasil belajar. Jika Ibu Euis ingin menilai seluruh

komponen pembelajaran (ketercapaian tujuan, keefektifan metode dan media, kinerja guru, dan lain-lain), barulah terjadi kegiatan evaluasi pembelajaran.

F. HUBUNGAN PENGUKURAN, PENILAIAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Pengukuran menunjuk pada segi kuantitas (*how much*), penilaian menunjuk pada segi kualitas (*what value*), dan evaluasi berkenaan dengan keduanya, yaitu pengukuran dan penilaian. Antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi terdapat hubungan yang erat yang tidak dapat dipisahkan (Zainal, 2020). Oleh Ratnawulan & Rusdiana (2016) dijabarkan hubungan atau keterkaitan ketiganya antara lain: 1) pengukuran dan penilaian juga merupakan dua proses yang bekesinambungan; 2) pengukuran dilaksanakan terlebih dahulu yang menghasilkan skor dan dari hasil pengukuran dapat melaksanakan penilaian; 3) antara penilaian dan evaluasi sebenarnya memiliki persamaan yaitu keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu, disamping itu juga keduanya merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama; 4) evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif. Keduanya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek.

Hubungan pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat hierarki. Menurut Mardapi (2009) bahwa hasil pengukuran ini digunakan untuk melakukan penilaian dan/atau evaluasi. Kegiatan evaluasi memerlukan data kuantitatif dan kualitatif. Data ini diperoleh melalui pengukuran bahwa pengukuran membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, assesmen menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi adalah penetapan nilai atau implikasi suatu perilaku, bisa perilaku individu, kelompok dan lembaga. Dengan demikian, sifat hubungan hierarki ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan evaluasi pasti tidak terlepas dari kegiatan pengukuran dan penilaian. Hubungan antara pengukuran, penilaian dan evaluasi dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.5 Hubungan antara pengukuran, penilaian dan evaluasi

Berdasarkan hubungan antara pengukuran, penilaian dan evaluasi di atas, menunjukkan ketiga komponen tersebut bersifat hierarki dimana evaluasi didahului oleh penilaian, sedangkan penilaian didahului oleh pengukuran. Dalam pengukuran dilakukan kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria. Selanjutnya menafsirkan dan mendiskripsikan hasil pengukuran dalam proses penilaian. Diakhiri dengan proses evaluasi yaitu menetapkan nilai atau implikasi hasil penilaian. Tanpa pengukuran tidak akan terjadi penilaian. Tanpa penilaian tidak akan terjadi umpan balik. Tanpa umpan balik tidak akan diperoleh pengetahuan yang baik tentang hasil. Tanpa pengetahuan tentang hasil tidak dapat terjadi perbaikan yang sistematis dalam belajar (Ratnawulan & Rusdiana, 2016). Farida (2017) mencontohkan hubungan ketiganya pada saat guru melaksanakan penilaian, guru membuat alat ukur berupa tes dan non tes seperti soal-soal ujian, lembar observasi dalam proses pembelajaran dan sebagainya. Kemudian guru melakukan kegiatan pengukuran, yaitu mengukur atau memberi angka terhadap proses pembelajaran ataupun pekerjaan peserta didik sebagai hasil belajar yang merupakan cerminan tingkat penguasaan terhadap materi yang dipersyaratkan. Angka hasil pengukuran, selanjutnya dibandingkan dengan kriteria tertentu berupa batas penguasaan minimum (PAP=Penilaian Acuan Patokan) atau berupa kemampuan umum kelompok (PAN=Penilaian Acuan Norma) yang selanjutnya guru memberikan nilai yang mencerminkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Pendapat di atas, dipertegas oleh Yektiana & Nursikin (2023) bahwa pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang

berurutan dan didalam praktiknya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengukuran adalah kegiatan pemberian atau penetapan angka pada objek yang diukur, disesuaikan dengan kriteria objek tersebut. Penilaian merupakan kegiatan membandingkan hasil pengukuran sifat atau objek dengan suatu acuan yang relevan sehingga diperoleh kuantitas suatu objek yang bersifat kualitatif. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan yang mencakup dua kegiatan yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian. Evaluasi menggunakan informasi hasil pengukuran dan penilaian. Hasil pengukuran berbentuk skor (angka) yang kemudian skor ini dinilai dan ditafsirkan berdasarkan aturan untuk ditentukan tingkat kemampuan seseorang. Hasil proses penilaian ini kemudian dilakukan evaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan seseorang atau suatu program (Sawaluddin, 2018).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi didahului oleh penilaian, sedangkan penilaian didahului oleh pengukuran. Dalam pengukuran, dilakukan kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria. Kemudian, hasil pengukuran ditafsirkan dan dideskripsikan dalam proses penilaian. Selanjutnya, evaluasi, yaitu evaluasi merupakan suatu proses sistematis yang mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat inheren dan hierarki, yakni ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan dan berurutan dalam sebuah proses pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Interpena Yogyakarta.
- Bhat, B. A. (2020). Formative and Summative Evaluation Techniques for Improvement of Learning Process. *European Journal of Business & Social Sciences*, 7(5), 776–785.
- Brinkerhoff, R. O., Brethower, D. ., Nowakowski, J., & Hluchyj, T. (1985). *Program evaluation: a practitioner's guide for trainers and educators*. Kluwer-Nijhoff.
- Brookhart, S. M., & Nitko, A. J. (2014). *Educational assessment of students*. Pearson Higher Ed.
- Chen, H. T. (2020). *Program evaluation A: program evaluation in action – traditional and innovative approaches. Handbook of Research Methods in Public Administration, Management and Policy*. Edward Elgar Publishing.
- Faiz, A., Putra, N. P., & Nugraha, F. (2022). Memahami Makna Tes, Pengukuran (Measurement), Penilaian (Assessment), dan Evaluasi (evaluation). *Jurnal Education and Development*, 10(3), 492–495.
- Farida, I. (2017). *Evaluasi Pembelajaran berdasarkan Kurikulum Nasional*. Remaja Rosdakarya.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education (8th ed.)*. New York: Mc Graw Hill. Mc Graw Hill.
- Gronlund, N. E., & Linn, R. L. (1995). *Measurement and Assesment in Teaching*. A Simon & Schuster Company.
- Henry, G. T., Smith, A. A., Kershaw, D. ., & Zulli, R. A. (2013). Formative evaluation: estimating preliminary outcomes and testing rival explanations. *American Journal of Evaluation*, 34(4), 465–485.
- Janus, M., & Brinkman, S. (2010). Evaluating early childhood education and care programs. *International Encyclopedia of Education*, 7, 25–31. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.01197-0>
- Kholis, N., Kartowagiran, B., & Mardapi, D. (2020). Development and Validation of an Instrument to Measure a Performance of Vocational

- High School. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 955–966. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.955>
- Mardapi, D. (2009). Evaluasi penerapan ujian akhir sekolah dasar berbasis standar nasional. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 227–245.
- Mardapi, D. (2016). *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Parama Publishing.
- Mardapi, D., & Kartowagiran, B. (2011). Instruments for student achievements. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 326–341.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Evaluasi pendidikan Islam. *Tadarus Tarbawy*, 1(1), 77–84.
- Mason, S., & Hunt, A. (2018). So what do you do? Exploring evaluator descriptions of their work. *American Journal of Evaluation*, 4(3), 395–413. <https://doi.org/10.1177/1098214018767049>.
- Miller, M. D., Linn, R. L., & Gronlund, N. . (2009). *Measurement and assessment in teaching*. USA: Pearson Education, Inc. Pearson Education, Inc.
- Newcomer, K. E., Hatry, H. P., & Wholey, J. S. (2015). *Handbook of practical program evaluation*. John Wiley & Sons, Inc.
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2019). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JJIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 10(I), 159–181.
- Ramadhan, S., Sumiharsono, R., Mardapi, D., & Prasetyo, Z. K. (2020). The Quality of Test Instruments Constructed by Teachers in Bima Regency , Indonesia : Document Analysis. *International Journal of Instruction*, 13(2), 507–518.
- Ratnawulan, E., & Rusdiana. (2016). *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Pustaka Setia.
- Riadi, A. (2017). Kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 52–67.
- Rice, K., & Hung, J.-L. (2015). Data Mining in Online Professional

- Development Program Evaluation : An Exploratory Case Study Program Evaluation : An Exploratory Case Study. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 11(1), 1–20.
- Sawaluddin. (2018). Konsep evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Thariqah*, 3(1), 39–53.
- Smith, M. L., & Ory, M. G. (2014). Measuring Success: Evaluation Article Types for the. *Public Health Education and Promotion*, 3389. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2014.00111>
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran. *Widyacarya*, 4(2), 88–100.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago press.
- Usman, D. (2020). Penerapan Prinsip-Prinsip Evaluasi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 227–236.
- Yektiana, N., & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar Pengukuran , Penilaian , Dan Evaluasi Hasil Belajar. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(2), 263–266.
- Zainal, N. F. (2020). Pengukuran, Assessment dan Evaluasi dalam Pembelajaran Matematika. *LAPLACE : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 8–26.

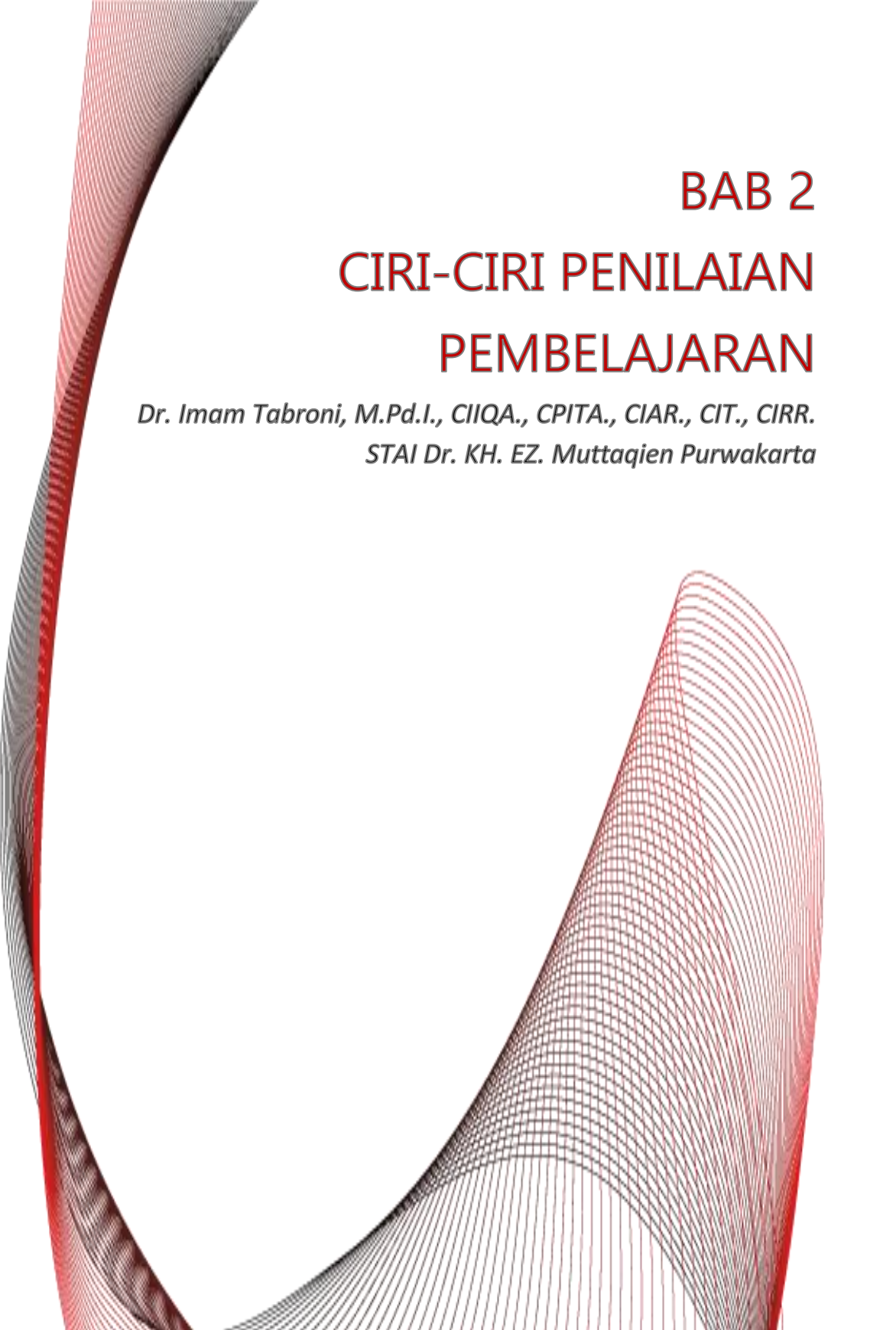
PROFIL PENULIS



Dr. Lian G. Ota, M.Pd

Penulis merupakan Dosen tetap Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo sejak tahun 2005. Latar belakang pendidikan yang dimiliki S1–Ilmu Manajemen di Universitas Gorontalo, S2–Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Makassar, S3–Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta serta memiliki pengalaman manajerial pernah menjabat sebagai Sekretaris Prodi S1 Manajemen Pendidikan Islam tahun 2013, Sekretaris Prodi S2 Manajemen Pendidikan Islam tahun 2020, Ketua Prodi Pendidikan Profesi Guru dan saat ini menjabat sebagai wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo. Penulis aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu.

Email: lianotaya82@iaingorontalo.ac.id



BAB 2

CIRI-CIRI PENILAIAN

PEMBELAJARAN

Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I., CIIQA., CPITA., CIAR., CIT., CIRR.
STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta

Evaluasi pembelajaran hakikatnya bukan hanya menilai hasil belajar peserta didik. Hal ini secara simultan dan berkelanjutan melihat secara detail dan mendalam perencanaan, proses pelaksanaan, dan hasil belajar yang diukur dan dinilai berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran harus memiliki tenggang waktu yang cukup untuk menentukan kapan dan apa saja yang akan dievaluasi (Tabroni, 2019). Pendidik dan peserta didik dapat secara bersama menyelesaikan tugas ini dalam waktu yang telah ditetapkan (Hairun, 2020). Kapan target pembelajaran akan dievaluasi bersama dan apa saja indikator yang akan dievaluasi. Rumusan evaluasi secara pasti harus masuk dalam pembahasan rencana, pelaksanaan, dan hasil serta pengembangan tujuan yang dicapai (Ediyanto et al., 2021).

Kegiatan evaluasi pembelajaran mencakup evaluator dan objek yang dievaluasi (Supriyadi, 2022). Evaluator harus mampu memahami dasar dan konsep evaluasi dengan baik. Bagaimanapun keberhasilan proses evaluasi kegiatan pembelajaran harus didasari oleh kemampuan evaluator dalam memahami konsep dasar dan pelaksanaan evaluasi secara menyeluruh (Priowuntato et al., 2020). Pendidik, kepala sekolah, dan unsur lainnya yang menjadi evaluator juga harus memahami situasi dan kondisi objek yang dievaluasi. Prinsipnya, evaluasi bukan kegiatan untuk menyalahkan kesalahan yang dilakukan objek yang dievaluasi, tetapi lebih menekankan pada perbaikan berkala berdasarkan temuan pelaksanaan yang masih belum sesuai dengan standar. Kegiatan ini juga harus memiliki interval waktu yang cukup untuk dievaluasi (Sumardi, 2020). Pembelajaran dievaluasi setiap satu minggu sekali, satu bulan sekali, atau satu semester sekali. Bahkan kegiatan ini dievaluasi oleh pendidik terintegrasi dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada setiap siklus pertemuan. Secara detail, untuk memahami kegiatan evaluasi yang baik dan benar, maka dibutuhkan informasi pengetahuan tentang ciri-ciri penilaian pembelajaran yang baik di bawah ini:

A. PENILAIAN TIDAK LANGSUNG

Penilaian dengan ciri ini menekankan pada aspek kognitif peserta didik (Mariyati Teluma, 2019). Tujuan pendidik sebagai evaluator pada kegiatan penilaian ini adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal yang disajikan oleh pendidik secara cepat dan tepat dalam

kurun waktu tertentu (A. Muri Yusuf, 2017). Ciri penilaian ini difokuskan oleh pendidik dalam proses pembelajaran berbarengan dengan soal tertentu untuk menilai kemampuan kognitif pada taraf tertentu. biasanya, teknik ini disajikan dengan spontan namun terencana dengan baik. Pendidik membuat dan mengembangkan instrumen kognitif pada tingkat tertentu, menyajikan soal dalam proses pembelajaran, melaporkan dalam bentuk dokumen yang tertata rapi, dilakukan tindak lanjut dalam bentuk kegiatan yang dapat memperbaiki nilai kognitif peserta didik. Teknik pelaksanaan seperti gambar 2.1. Penilaian Kognitif.



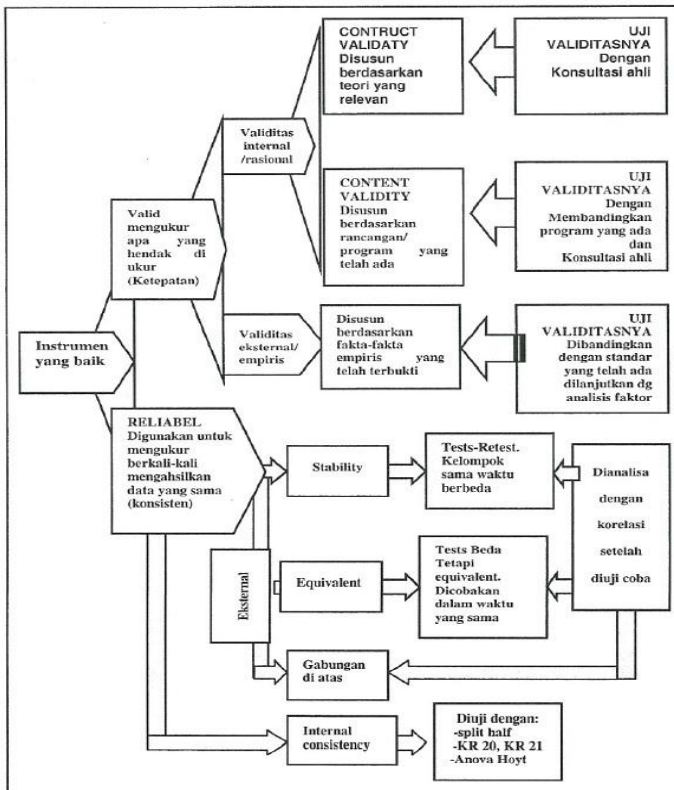
Gambar 2.1. Penilaian Kognitif.

Sumber: <https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/5691/penilaian-pembelajaran>

Hasil penilaian dengan ciri ini membentuk perencanaan ulang pada teknik yang dilaksanakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Pengembangan ini dapat berupa perubahan metode, media, dan taknik pembelajaran yang selama ini masih menyisakan masalah untuk meningkatkan kualitas kognitif peserta didik (Kadek Agus Bayu Pramana, n.d.). Selain itu, keputusan ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk pihak manajemen sekolah sebagai kebijakan teknik pembelajaran baru, inovatif, dan kreatif berbasis peserta didik aktif.

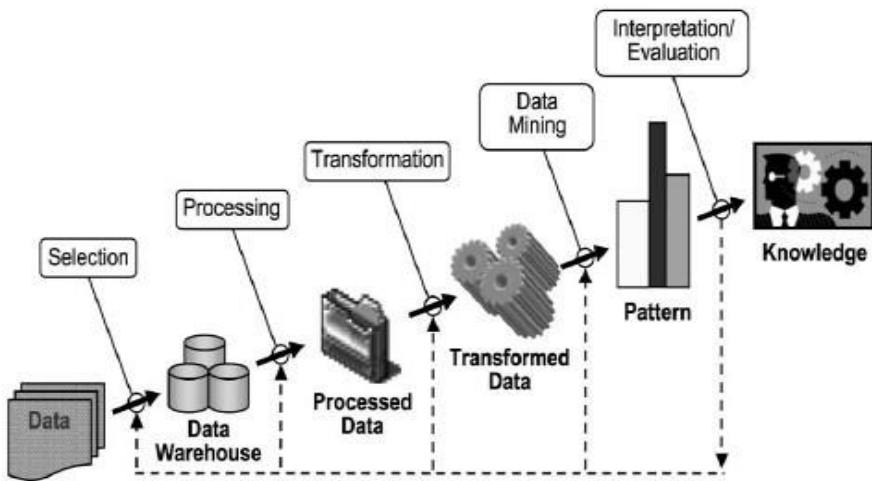
B. PENILAIAN DENGAN METODE KUANTITATIF

Skor yang didapatkan dengan ciri penilaian ini sebenarnya bersifat awal. Langkah selanjutnya, pendidik harus mampu memberikan interpretasi yang memadai. Untuk penilaian dengan metode kuantitatif yang diambil dari variabel perilaku/sikap peserta didik memerlukan jenis data dan skala yang sesuai (Perumal, 2014). Instrumentasi pada penilaian ini juga harus berbasis pada kelayakan yang ditandai dengan lolos validitas dan reliabilitas instrumen (Arikunto, 2021). Uji konten soal oleh pakar dan uji validitas eksternal menjadi kunci keberhasilan penilaian ini (Sugiyono, 2017). Setelah uji validitas dapat diselesaikan dengan baik, langkah selanjutnya adalah uji reliabilitas instrumen yang di uji dengan rumus statistik tertentu (Creswell, 2014). Langkah uji valifitas dan reliabilitas instrumen untuk menilai objek tertentu pada peserta didik dalt dilihat pada gambar 2.2. di bawah ini.



Sumber: Sugiyono, 2023.

Langkah berikutnya adalah interpretasi. Pendidik sebagai evaluator harus mampu memberikan interpretasi yang objektif, valid dan sesuai dengan literatur (Rukajat, 2018). Jika penilaian yang dilakukan berkenaan dengan motivasi belajar peserta didik, maka pemaknaan data harus sesuai dengan hal tersebut dan literatur yang digunakan juga harus sesuai dengan data yang diperoleh, yaitu motivasi belajar. Hasil dan pemaknaan data ini dijadikan rujukan utama pendidika untuk melakukan perbaikan secara langsung dan memberikan rekomendasi kepada pihak manajemen sekolah agar ditindaklanjuti (Broman et al., 2017). Ciri penilaian seperti ini bertujuan untuk mengklasifikasi tingkat pemahaman atau kognisi peserta didik berdasarkan tingkatan tertentu seperti IQ 125 dimasukkan pada kode peserta didik tingkat tingkat cerdas sedangkan peserta didik dengan IQ 105 dikategorikan sebagai normal (Al-Tabany, 2017).



Gambar 2.3. tahapan interpretasi data.

Sumber: <https://accounting.binus.ac.id>.

C. PENILAIAN UNIT-UNIT PADA SATUAN YANG TETAP

Penilaian unit tertentu seperti ini bertujuan untuk memastikan klasifikasi ketetapan kemampuan peserta didik berdasarkan hasil penilaian pemetaan dengan data kuantitatif. Data IQ 105 masuk dalam kategori peserta didik normal. Unit data ini dinilai pada taraf tertentu untuk melihat, menganalisis,

dan menemukan langkah antisipasi penurunan IQ sekaligus menemukan langkah baru untuk meningkatkan IQ peserta didik. Penilaian ini fokus pada unit yang ingin diketahui perkembangan dan fluktuasinya (Rusman, 2017).

Unit satuan berfungsi untuk memberikan informasi bagi unit lain yang belum memenuhi tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, pendidik mengeneralisasi informasi satu unit untuk dapat digunakan kepada unit lain agar memiliki kesamaan standar pembelajaran tertentu (Kadek Agus Bayu Pramana, n.d.). strategi pembelajaran apa yang akan digunakan sebagai bentuk perbaikan pada unit tetap lain, maka bergantung pada hasil penilaian unit tetap tertentu.

D. PENILAIAN RELATIF

Penilaian relatif bertujuan untuk mencari faktor apa saja yang menyebabkan perubahan hasil belajar atau keadaan peserta didik. Seringkali ditemukan dalam proses pembelajaran peserta didik yang tidak ikut mata pelajaran tertentu, motivasi menurun, hasil belajar terkadang baik dan seketika turun drastis, dan mutu pembelajaran terjadi perubahan yang tidak disangka. Hasil penilaian dapat dijadikan acuan awal untuk menelusuri secara detail dan mendalam faktor yang menyebabkan itu semua. Instrumen untuk menilai ini bergantung pada variabel apa yang hendak dinilai (Malawi & Maruti, n.d.).

Pondasi penilaian ini pada akhirnya digunakan untuk menentukan rata-rata nilai kelas dibandingkan dengan kelas lain. Singkatnya, peserta didik tertentu memiliki nilai rata-rata unggul dibandingkan dengan peserta didik lain. Dasar ini yang penting untuk memberikan informasi tindak lanjut apa yang sudah diterapkan dalam proses pembelajaran yang sudah baik dan bagaimana cara memperbaiki proses pembelajaran bagi peserta didik yang masih jauh di bawah rata-rata (Fahrina et al., 2020).

E. PENILAIAN TERJADI KESALAHAN

Sumber kesalahan dari penilaian ini ada beberapa hal, terutama pada instrumen penilaian pembelajaran. Antara alat penilaian (instrumen) dengan apa yang dinilai tidak sama. Secara rinci kesalahan penilaian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Alat penilaian (instrumen)

Seringkali hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan tujuan penilaian. Kejadian ini hampir dilakukan oleh para evaluator yang belum mengenal betul konsep dasar, tujuan, dan tindak lanjut penilaian. Jika evaluator ingin menilai hasil belajar mata pelajaran tertentu, maka literatur yang digunakan untuk membuat instrumen tersebut harus berdasarkan literatur, indikator, dan kisi-kisi yang disusun secara objektif, sistematis, dan komprehensif. Literatur menjadi kunci pokok penyusunan instrumen yang valid (tepat) dan reliabel (konsisten) (Sugiyono & Wibowo, 2004). Hal ini hanya bisa dilakukan oleh evaluator yang menguasai literatur yang kuat tentang objek yang akan dinilai. Setidaknya, evaluator harus berkomunikasi intensif dengan pakar bidang tertentu (Mariyati Teluma, 2019). Tahap ini menjadi tolok ukur tahap berikutnya. Jika literatur tidak sesuai dan bias, maka instrumen yang dihasilkan akan bias pula. Jika instrumen bias, maka hasil penilaian bias dan tidak dapat dijadikan sebagai acuan penilaian yang memberikan rekomendasi dan perbaikan proses pembelajaran (Creswell & Guetterman, 2020).

2. Evaluator

Instrumen yang valid dan reliabel untuk menilai objek tertentu belum cukup menghasilkan data yang objektif. Perlu teknik yang objektif, terbuka, dan kredibel (Magdalena, 2022). Evaluator berperan penting dalam memberikan instrumen dari mulai persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi penilaian. Jika proses ini dilakukan secara profesional, objektif, dan mempertimbangkan situasi dan kondisi responden, maka hasil penilaian akan memberikan informasi yang valid pula. Hasil ini yang sangat bermanfaat untuk rekomendasi tahap berikutnya. Baik kebijakan maupun langkah teknis pelaksanaan program pembelajaran tertentu.

Kesalahan evaluator muncul pada bagian lain seperti skoring. Evaluator harus memahami betul metode statistik. Skala apa yang digunakan pada jenis data tertentu. alat analisis yang digunakan pada hipotesis yang diajukan sampai pada tahap interpretasi hasil analisis data. Instrumen modern sangat membantu evaluator untuk membuat instrumen yang valid dan reliabel (Ysh. et al., 2015). Selain itu, pernyataan instrumen dapat dikonsultasikan dengan pakar bahasa dan keilmuan

tertentu agar maksud pernyataan yang akan dijawab responden dapat dipahami secara baik dan benar.

3. Objek yang dinilai

Peserta didik sebagai objek yang dinilai (responden) sangat bergantung pada suasana psikologinya. Keadaan ini yang harus mampu dipahami oleh evaluator. Biasanya, responden akan menjawab dengan penuh tanggung jawab bila dilakukan pada situasi dan kondisi yang menyenangkan. Keadaan ini biasanya terjadi pada pagi hari sekitar pukul 08.00 – 09.00 WIB. Cuaca tidak begitu panas dan keadaan fisik masih kuat karena asupan yang cukup di pagi hari. Responden juga menyukai kegiatan yang mendorong pada apresiasi. Jika ada hal yang disenangi oleh responden ketika menjawab instrumen yang disajikan oleh evaluator biasanya mereka menjawab dengan serius dan sesuai dengan petunjuk instrumen dan evaluator (Safithry, 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi langsung hasil penilaian adalah kondisi fisik responden. Jika responden sedang sakit, maka jangan paksakan untuk menjawab instrumen yang ada. Jika hal ini dilakukan hanya sebatas formalitas menjawab soal, maka jawaban yang dihasilkan pasti bias. Responden juga memiliki keadaan probabilistik. Adalah sebuah keadaan yang tanpa sebab apapun-baik fisik maupun psikis-menghasilkan jawaban yang bias (Malawi & Maruti, n.d.). Faktor-faktor ini harus dipahami oleh evaluator agar mendapatkan hasil penilaian yang objektif dan memberikan perubahan dan rekomendasi yang sesuai pada proses berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2017). *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*. Prenada Media.
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Broman, S. H., Nichols, P. L., & Kennedy, W. A. (2017). *Preschool IQ: Prenatal and Early Developmental Correlates*. Taylor & Francis.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2020). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, Global Edition*. Pearson Higher Education & Professional Group.
- Ediyanto, E., Hastuti, W. D., & Rizqianti, N. A. (2021). Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi. *Yayasan Pusat Pendidikan Angstrom*, 1(1 SE-Educational Book), 1–63. <https://educationcenter.id/ace-press/index.php/ojs/article/view/8>
- Fahrina, A., Amelia, K., & Zahara, C. R. (2020). *Minda Guru Indonesia: Guru Dan Pembelajaran Inovatif Di Masa Pandemi COVID-19*. Syiah Kuala University Press.
- Hairun, Y. (2020). *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran*. Deepublish.
- Kadek Agus Bayu Pramana. (n.d.). *Merancang Penilaian Autentik*. CV.MEDIA EDUCATIONS.
- Magdalena, I. (2022). *Menjadi Evaluator Pembelajaran*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Malawi, I., & Maruti, E. S. (n.d.). *Evaluasi Pendidikan*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Mariyati Teluma, H. W. R. (2019). *Penilaian*. Pgri Prov Kalbar dan Yudha English Gallery.

- Perumal, T. (2014). Quantitative Research Methods. *Course Material, Chapter 8*(Leedy 1993), 87–104.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5210/fm.v8i1.1023>
- Prijowuntato, S. W., Taum, Y. Y., M, T. A. H., & Press, S. D. U. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Sanata Dharma University Press.
- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Deepublish.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.
- Safithry, E. A. (2018). *Asesmen Teknik Tes dan Non Tes*. IRDH.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, & Wibowo, E. (2004). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sumardi. (2020). *Teknik Pengukuran Dan Penilaian Hasil Belajar*. Deepublish.
- Supriyadi. (2022). *Evaluasi Pembelajaran*. Penerbit NEM.
- Tabroni, I. (2019). *Model Pendidikan Islam: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0*. CV Cendekia Press.
- Ysh., A. Y. S., Maryadi, & Sudarmo. (2015). *Evaluasi Hasil Belajar: Pengetahuan dan Teknik*. Magnum Pustaka.

PROFIL PENULIS



Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I., CIIQA., CPITA., CIAR., CIT., CIRR. Lahir di Brebes, 12 Juli 1985. Alamat: Perumahan Lebak Kinasih Cluster Asmarandana No. F1.19 RT/RW. 16/06 Desa Kadumekar Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41151. Anak pertama dari 4 bersaudara. Lahir dari keluarga petani dari bapak Khalimi dan Ibu Taminah. Menikah tahun 2014 dengan Rini Purnamasari, M.Pd. Memiliki 2 putri dan 1 putra; Sina Tibabah Tabroni, Sevil Anousheh Tabroni, dan Khawarizmi Algoarisme Tabroni. Menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Kubangwungu, Brebes 1997, MTsN Ketanggungan 2000, Brebes, SMK 1 Al-Hikmah Benda Sirampog, Brebes 2003, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri 2008, Jawa Timur. S1 Pendidikan Bahasa Arab IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2012, S2 Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2014, dan S3 Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2017. Pengalaman menjadi Pendidik di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, Pondok Pesantren Al-Hidayah Cirebon, Pondok Pesantren Al-Mutawally Kuningan (MTs dan MA), Pondok Pesantren Miftahul Amanah Mahasiswa UIN Bandung, dan Pondok Pesantren Darul Hasan Bandung (SMP dan MA), dipercaya menjadi sekretaris Prodi PAI tahun 2015-2018 dan Kepala LPM pada tahun 2019.

Saat ini penulis dipercaya sebagai Ketua STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta periode 2019-2023 sekaligus Dosen Pascasarjana Pendidikan Agama Islam di Institusi yang sama.

Aktif melakukan penelitian, mengikuti kegiatan ilmiah, menulis buku, dan publikasi artikel ilmiah. Buku yang telah terbit; 1) Model Pendidikan Islam: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0, 2) Teologi Pendidikan Islam, 3) Brebes dalam beberapa Perspektif, 4) Brebes dalam beberapa Perspektif 2, 5) Buku Ajar Model dan Strategi Manajemen Konflik dalam

Rumah Tangga, 6) Keanekaragaman Budaya, Bahasa, dan Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia (Resolusi, Pergeseran, Pemertahanan, dan Konservasi Kearifan Lokal di Indonesia), 7) Gagasan Inovasi Pendidikan: *Innovation For The Greater Good*, 8) Bunga Rampai Isu-Isu Kontemporer Manajemen Sumber Daya Manusia di Era Society 5.0, 9) Teori dan Aplikasi Psikologi Umum, 10) Teori dan Perkembangan Peserta Didik, 11) Model-Model Pembelajaran di Kelas: Model-Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, 12) Teori Filsafat Pendidikan Islam, 13) Transformasi Pembelajaran Masa Kini: Model-Model Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Online dan Offline, 14) Buku Ajar Psikologi Agama, 15). Bahasa Inggris untuk Mahasiswa, 16) Mengoptimalkan Kemampuan Karakter Peserta Didik : untuk Indonesia tangguh, Indonesia tumbuh, 17) Pengalaman Guru Mengajar di Era Teknologi: Hambatan, Tantangan dan Harapan, 18) Penerapan Literasi dalam Pendidikan, 19) Manajemen Pendidikan, 20) Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, 21) *Total Quality Manajemen (TQM)* dalam Penjaminan Mutu Pendidikan, 22). Manajemen Pondok Pesantren, 23) Ilmu Pendidikan.

Selain itu, penulis aktif dalam kegiatan review dan editor artikel ilmiah. Berikut daftar reviewer di Jurnal Nasional dan Internasional serta *Associate Editors*:

1. Advances in Humanities and Contemporary Studies UTHM Malaysia.
2. Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam.
3. Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban.
4. Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA).
5. East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR).
6. Permata Journal: The Islamic Religious Education Journal.
7. Litapdimas Kementerian Agama Republik Indonesia.
8. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH).
9. Jurnal Sosial, Politik dan Budaya (SOSPOLBUD).
10. Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa (JPMF).
11. Journal of Educational Analytics (JEDA).
12. Journal of Social Interactions and Humanities (JSIH).
13. Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR).
14. Formosa Journal of Social Sciences (FJSS).

15. Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR).
16. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB).
17. Jurnal Pengabdian Pancasila (JPP).
18. Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB).
19. Indonesian Journal of Christian Education and Theology (IJCET).
20. Formosa Journal of Sustainable Research (FJSR).
21. Asian Journal of Community Services (AJCS).
22. Kampret Journal.
23. Indonesian Journal of Society Development (IJSd).
24. Jurnal Konseling Pendidikan Islam.
25. Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan (Sinta 5).
26. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan.
27. Proceeding International Conference on Innovation in Science, Education, Health and Technology.
28. The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022).
29. Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa.
30. PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran.
31. Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management.
32. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora.
33. Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam (Sinta 4).
34. Jurnal Suluh Pendidikan (JSP) (Sinta 5).
35. International Journal of Scientific and Management Research (IJSMR) Amanxo Publisher-India.
36. International Journal of Education and Humanities (IJEH).
37. Jurnal Konseling Pendidikan Islam Al-Khairat (JKPI-Al-Khairat).
38. FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam (Sinta 3)
39. Athena: Journal of Social, Culture and Society.
40. Jurnal Konseling Pendidikan Islam.
41. L'Geneus: The Journal Language Generations of Intellectual Society.
42. Journal International Inspire Education Technology (JIET).
43. Journal International of Lingua and Technology (JILTECH).
44. International Journal of Learning and Education.
45. Al-Hijr: Journal of Adulearn World.
46. JSE: Journal Sains and Education.

- 47.SABAJAYA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.
- 48.Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora.
- 49.Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris (JUPENSI).
- 50.TSAQFAH (Sinta 2).
- 51.JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health (*Associate Editors*).

Link Publikasi Ilmiah:

ID Scopus: 57733030000

ID SINTA: 6722440

ID ORCID: 0000-0001-9053-0723

ID Pablon: 5285306

Web of Science ResearcherID: GLQ-7176-2022

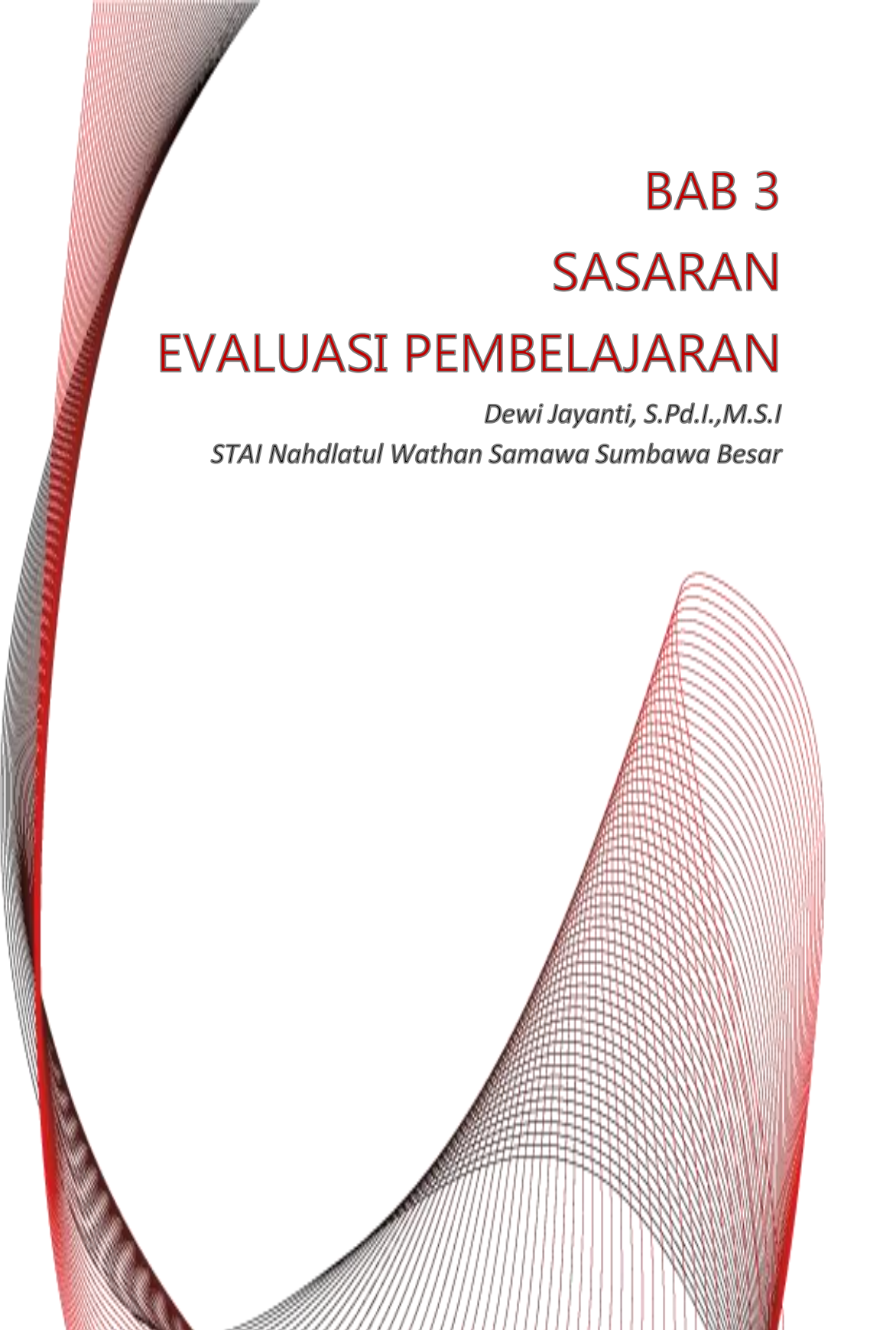
<https://scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57733030000>

<https://scholar.google.co.id/citations?user=buGD0HEAAAAJ&hl=id>.

<https://www.researchgate.net/profile/ImamTabroni>.

<https://independent.academia.edu/ImamTabroni10>.

<https://www.linkedin.com/in/imam-tabroni-2b4280208/>



BAB 3

SASARAN

EVALUASI PEMBELAJARAN

Dewi Jayanti, S.Pd.I., M.S.I

STAI Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dalam kegiatan belajar. Kualitas hasil pembelajaran ditentukan oleh tiga komponen yang saling berkesinambungan, yaitu penentuan tujuan, perencanaan proses belajar, dan penentuan prosedur evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan suatu kualitas berdasarkan kriteria tertentu. Bentuk kegiatan evaluasi meliputi pengukuran, penilaian, dan tes. Pengukuran, penilaian dan tes merupakan ketiga komponen yang tercakup dalam penilaian berbentuk evaluasi sebagai “suatu rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur efektivitas sistem pembelajaran secara keseluruhan” (Sudaryono, 2012, hlm. 38). Salah satu indikator ketercapaian pembelajaran bergantung pada kemampuan pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, mengolah dan menetapkan prosedur evaluasi yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan kepada semua pihak.

Tujuan evaluasi pembelajaran yaitu (a)melihat produktifitas dan efektifitas belajar-mengajar, (b)memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru, (c)memperbaiki, menyempurnakan, dan mengembangkan program belajar- mengajar, (d)mengetahui kesulitan kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa selamakegiatan belajar dan mencari jalan keluarnya, dan (e)menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuannya.

Secara umum, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur efektifitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran sesuai kurikulum yang telah di tetapkan. Terkait tujuan evaluasi pembelajaran tersebut bahwa untuk mendapatkan pembuktian dan data yang benar harus ada alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan indikator yang di capai sebagai dasar dan acuan penilaian. Alat evaluasi pada dasarnya digolongkan menjadi dua yaitu tes dan non tes.

B. SASARAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Dalam sasaran evaluasi pembelajaran ada mencakup beberapa sasaran penilaian untuk unsur-unsurnya, meliputi sebagai berikut: Input, Transformasi dan Out put.

1. In Put

Adapun yang berhubungan dengan beberapa aspek yang ada di bawah ini maka banyak yang harus di perhatikan untuk mencapai hasil yang di inginkan, yaitu :

a. Kemampuan

1) Analisis Kemampuan Siswa

Pemahaman adalah sebagai proses berpikir dan juga belajar. Mengapa dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman yang sangat perlu diikuti dengan belajar dan juga berpikir. Pemahaman dalam hal ini merupakan sebuah proses , perbuatan dan juga cara dalam memahami. Siswa sekolah dasar adalah individu-individu yang dalam proses pertumbuhan dan berkembang dalam rangka pencapaian kepribadian yang sangat dewasa. Pertumbuhan individu terlihat pada bertambahnya aspek fisik yang bersifat kuantitatif dan juga yang dapat bertambahnya aspek psikis yang lebih bersifat kualitatif. Dan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, maka keduanya dapat dilayani secara seimbang, selaras dan juga serasi agar dapat terbentuknya sebuah kepribadian yang integral. Adapun kegiatan ini dilaksanakan tidak lain hanya untuk menghasilkan siswa dengan segala kemampuan yang dapat diandalkan nanti ketika mereka turun pada konsep nyata yakni berkarya di dalam kehidupan masyarakat (Purwadarminta, 1991:636).

Dalam kamus bahasa indonesia, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan ialah suatu kesanggupan untuk menguasai suatu keahlian dan dapat digunakan untuk mengerjakan bermacam-macam tugas dalam sebuah pekerjaan. Dalam bukunya Nana Sudjana mengatakan bahwa pemahaman merupakan hasil belajar, contohnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan

kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain (Nana Sudjana, 1995:24).

Akhmat Sudrajat mengatakan bahwa: menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki (Akhmat Sudrajat, 2023).

Kemampuan juga dapat dikatakan dengan kompetensi. Dalam hal ini Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence*" yang berarti *ability, power, authority, skill, knowledge*, dan kecakapan, kemampuan dan juga wewenang. Jadi kata kompetensi ialah berasal dari kata *competent* yang memiliki arti kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmu-ilmu tersebut. Jika sebuah institusi menginginkan output yang berguna bagi nusa dan bangsa oleh karena itu haruslah dapat memperhatikan ataupun memilah-milah sebuah kemampuan dari beberapa calon murid. Dan adapun tes yang di gunakan ialah tes kemampuan.

b. Kepribadian

Kepribadian merupakan sesuatu yang terdapat dalam diri manusia serta juga tampak bentuknya dalam tingkah laku, sehingga seorang pendidik akan dapat mengetahui satu-persatu calon peserta didiknya. Dan adapun alat yang di pakai ialah tes kepribadian.

1) Ciri-Ciri Kepribadian

a) Kepribadian Sehat

- (1) Mampu menilai diri sendiri secara realistis; mampu menilai diri apa adanya tentang kelebihan dan kekurangannya, secara fisik, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.
- (2) Mampu menilai situasi secara realistis; dapat menghadapi situasi atau kondisi sebuah kehidupan yang dialaminya secara realistis dan mau menerima secara wajar, tidak

mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sangat sempurna.

- (3) Mampu menilai prestasi yang telah diperoleh secara realistik; dapat menilai keberhasilan yang telah diperolehnya dan meraksinya secara rasional, dan tidak menjadi sombong, angkuh ataupun mengalami superiority complex, apabila memperoleh prestasi yang sangat tinggi atau kesuksesan hidup. Jika mengalami kegagalan, dia tidak akan mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik.
- (4) Menerima tanggung jawab; dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- (5) Kemandirian; memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir, dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- (6) Dapat mengontrol emosi; merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stress secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak)
- (7) Berorientasi tujuan; dapat merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktivitas dan kehidupannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar, dan berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan), pengetahuan dan keterampilan.
- (8) Berorientasi keluar (ekstrovert); bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikir, menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan mengorbankan orang lain, karena kekecewaan dirinya.

- (9) Penerimaan sosial; mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- (10) Memiliki filsafat hidup; mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
- (11) Berbahagia; situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan, yang didukung oleh faktor-faktor *achievement* (prestasi), *acceptance* (penerimaan), dan *affection* (kasih sayang) (Arikunto, 2008:65).

b) Kepribadian Tidak Sehat

Kepribadian yang tidak sehat dapat terlihat dari beberapa tanda seperti berikut ini: Individu tersebut biasanya mudah marah (tersinggung) bahkan untuk hal-hal yang kecil, menunjukkan kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan, sering merasa tertekan, bersikap kejam atau sering mengganggu orang lain yang usianya lebih muda, yang kurang memiliki daya dan kekuatan untuk melindungi diri atau terhadap binatang, ketidakmampuan untuk menghindari diri dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum, kebiasaan berbohong, hiperaktif, memusuhi semua bentuk otoritas, senang mengkritik/mencemooh orang lain, sulit tidur, kurang memiliki rasa tanggungjawab, sering mengalami sakit kepala, kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama, pesimis dalam menghadapi kehidupan serta kurang bergairah dalam menjalani kehidupan

c. Sikap

Sikap adalah bagian dari tingkah laku manusia yang menggambarkan kepribadian seseorang, akan tetapi karena sikap ini sangat menonjol dalam pergaulan maka banyak orang yang ingin tahu lebih dalam informasi khusus terkait dengannya. Adapun alat yang di pakai adalah tes sikap (Arikunto Suharsimi,2008:82). Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni:

1) Menerima (receiving)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2) Merespon (responding)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.

3) Menghargai (valuing)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudaranya, dsb) untuk menimbang anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak

4) Bertanggung jawab (responsible)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi. Misalnya seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri (Rusman,2011:35-36).

d. Intelegensi

Dalam hal ini para ahli seperti binet dan simon menciptakan tes buatan yang di kenal dengan tes binet-simon yang dapat mengetahui IQ seseorang, karena IQ bukanlah intelegensi (Sardiman,2007:76).

1) Tujuan dari Tes Intelegensi ialah sebagai berikut:

a) Pendidikan

Tujuan awal dari dibuatnya tes intelegensi oleh Binet adalah berdasarkan permintaan dari menteri pendidikan Perancis, untuk mengetahui sebab murid-murid gagal dalam belajar. Maka dari itu, tujuan pertama dari tes intelegensi adalah untuk bidang pendidikan. Tes intelegensi pada pendidikan bertujuan untuk mengetahui berbagai minat, bakat, atau kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa. Tes intelegensi yang dilakukan pada bidang pendidikan ini nantinya akan membantu siswa untuk mengetahui minat dan bakat, sehingga dapat menentukan jurusan atau sekolah

yang akan dipilihnya nanti. Hasil akhirnya, siswa bisa belajar dan menjalani pendidikan dengan lebih maksimal.

b) Perkembangan Anak

Tes intelegensi yang dilakukan juga bertujuan untuk perkembangan anak. Fungsi dari tes intelegensi untuk perkembangan anak ini bisa berfungsi untuk mengetahui berbagai hambatan yang dialami oleh seorang anak, baik dalam perkembangan psikis anak atau perkembangan sosial

2. Transformasi

Di sini ada beberapa unsur yang dapat menjadi sasaran atau objek pendidikan demi di perolehnya hasil pendidikan yang di harapkan, yaitu (Sanjaya,2010:85).

a. Kurikulum/materi

Dalam dunia Pendidikan, kurikulum menjadi hal yang sangat penting. Tanpa adanya Kurikulum yang tepat, para peserta didik tak akan memperoleh target pembelajaran yang sesuai. Seiring berkembangnya zaman Kurikulum dalam dunia pendidikan pun terus mengalami perubahan. Semuanya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di eranya masing-masing

1) Fungsi Kurikulum Untuk Pendidik

Sedangkan bagi pendidik ataupun guru, fungsi kurikulum akan sangat berguna dalam penerapan cara mengajar nantinya. Pendidik atau guru akan merasa sangat terbantu dengan adanya kurikulum, karena mereka dapat mengajar dengan mengikut struktur yang telah dibuat dalam penyampaian materi maupun evaluasi yang akan dilakukan terhadap peserta didik nantinya. Fungsi kurikulum disini juga bisa disebut sebagai pedoman kerja bagi pihak pendidik atau guru.

2) Fungsi Kurikulum Untuk Guru Mata Pelajaran

Bagi setiap guru mapel, kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di dalam maupun

di luar kelas. Sebab setiap pembelajaran tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab setiap guru mata pelajaran.

Dengan adanya kurikulum, pendidik atau guru dapat mengadakan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dalam menyerap ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.

b. Metode

Metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan untuk membantu proses belajar berjalan efektif dan efisien. Metode ini digunakan oleh pendidik agar para peserta didiknya memahami dan menguasai apa yang diajarkan (Sudjana Nana,1995:37). Macam-Macam Metode

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Dalam metode ini, para peserta didik duduk tenang dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh pendidik. Pendidik menjelaskan materi secara lisan dan langsung kepada peserta didiknya, serta memberikan tugas yang harus dikerjakan. Dengan kata lain, peserta didik secara pasif menyerap informasi, sedangkan pendidik secara aktif menyampaikan materi. Namun, metode pembelajaran ini dinilai bisa membatasi kebebasan berpikir dan kreativitas peserta didik. Sebab, mereka tidak mendapatkan stimulasi motivasi yang memadai untuk berpikir kritis.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu dari jenis-jenis metode pembelajaran. Dalam metode ini, para peserta didik akan bertukar pikiran melalui diskusi untuk memecahkan suatu masalah. Namun, mereka harus mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dibahas. Pendidik akan mengamati pemahaman peserta didik saat menjalani diskusi, kemudian menilai hasil akhirnya (Yaumi,Damopoli Sirate,2016:88-89).

3) Metode Eksprimen

Dalam metode pembelajaran eksperimen, para peserta didik dapat belajar sambil praktik. Mereka menjalankan proses ilmiah untuk menghasilkan kesimpulan atas suatu permasalahan. Pendidik akan mengarahkan bagaimana eksperimen dilakukan hingga kesimpulan tersebut diperoleh. Misalnya, peserta didik melakukan eksperimen

dengan memasukkan benda ke dalam baskom berisi air untuk mempelajari konsep tenggelam dan terapung.

4) Metode Kelompok

Macam-macam metode pembelajaran selanjutnya adalah kerja kelompok. Metode belajar ini sering digunakan di sekolah. Belajar kelompok memungkinkan para peserta didik untuk mempelajari suatu materi dan mengerjakan tugas bersama anggota kelompoknya. Dalam prosesnya, para peserta didik akan mempelajari keterampilan berpikir kritis, komunikasi, memecahkan masalah, dan lainnya (Rogers Everett, 2003:55).

5) Metode Berbasis Proyek

Metode berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang mengharuskan peserta didiknya menyelesaikan proyek yang ditugaskan oleh pendidik. Dalam metode ini, peserta didik memperoleh pengetahuan, berpikir kritis, mengevaluasi, menganalisis, berkolaborasi, hingga membuat keputusan. Umumnya, proyek dibuat sebagai jawaban atas suatu permasalahan, seperti ‘Bagaimana agar sekolah menjadi lebih asri?’. Para peserta didik pun menjawabnya melalui proyek yang mereka buat (Yaumi, 2016:90).

6) Metode resitasi

Metoderesitasi juga termasuk ke dalam macam-macam metode belajar. Dalam metode ini, pendidik mengharuskan peserta didiknya membuat ringkasan materi yang telah disampaikan melalui metode ceramah, visual, atau audio. Peserta didik kemudian akan menuliskan informasi yang mereka peroleh, mengingat materi yang telah diajarkan oleh pendidik, dan bertanggung jawab dengan hasil ringkasannya tersebut

7) Metode Model

Dalam metode model, pendidik harus menunjukkan kepada peserta didik bagaimana melakukan suatu hal dengan tepat. Terlepas seberapa jelas materi yang telah disampaikan, contoh yang diberikan oleh pendidik akan membantu peserta didik lebih memahami materinya. Misalnya, pendidik menjelaskan langkah-langkah memecahkan soal matematika di papan tulis sebelum menugaskan peserta didik mengerjakan soal yang serupa. Dengan begitu, akan lebih mudah bagi mereka untuk mengerjakannya.

8) Metode Tanyah Jawab

Jenis-jenis metode pembelajaran selanjutnya adalah tanya jawab. Dalam metode ini, pendidik akan memberikan pertanyaan kepada para peserta didik. Partisipasi mereka sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran ini. Metode tanya jawab dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah para peserta didik. Selain itu, metode pembelajaran ini juga dapat melatih keberanian mereka untuk menyampaikan pendapat.

c. Media

Ada macam-macam media pembelajaran sederhana yang dapat Anda coba untuk dipraktekkan (Syaiful,2005:52).

1) Media Audio

Macam-macam media pembelajaran audio berfungsi untuk menyalurkan pesan audio dari sumber pesan ke penerima pesan. Media audio berkaitan erat dengan indera pendengaran. Dilihat dari sifat pesan yang diterima, media audio dapat menyampaikan pesan verbal (bahasa lisan atau kata-kata) maupun non verbal (bunyi-bunyian dan vokalisasi). Contoh media seperti radio, tape recorder, telepon, laboratorium bahasa, dan lain-lain (Nasution,2010:69).

2) Media Visual

Macam-macam media pembelajaran visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Jenis media pembelajaran visual menampilkan materialnya dengan menggunakan alat proyeksi atau proyektor. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam bentuk-bentuk visual. Selain itu fungsi media visual juga berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, menggambarkan fakta yang mungkin dapat mudah untuk dicerna dan diingat jika disajikan dalam bentuk visual. Macam-macam media pembelajaran visual ini dibedakan menjadi dua yaitu media visual diam dan media visual gerak. Berikut penjelasannya (Mustaqim,2008:25-26).

- a) Media visual diam
Berupa foto, ilustrasi, flashcard, gambar pilihan dan potongan gambar, film bingkai, film rangkai, OHP, grafik, bagan, diagram, poster, peta, dan lain-lain.
 - b) Media visual gerak
Berupa gambar-gambar proyeksi bergerak seperti film bisu dan sebagainya.
- 3) Media Audio Visual
- Macam-macam media pembelajaran audio visual merupakan media yang mampu menampilkan suara dan gambar. Ditinjau dari karakteristiknya media audio visual dibedakan menjadi 2 yaitu media audio visual diam, dan media audio visual gerak. Berikut penjelasannya (Iskandar,2009:73).
- a) Media audiovisual diam
Berupa TV diam, film rangkai bersuara, halaman bersuara, buku bersuara.
 - b) Media audio visual gerak
Berupa film TV, TV, film bersuara, gambar bersuara, dan lain-lain.
- 4) Media Serbaneka
- Macam-macam media pembelajaran serbaneka merupakan suatu media yang disesuaikan dengan potensi di suatu daerah, di sekitar sekolah atau di lokasi lain atau di masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran. Contoh macam-macam media pembelajaran serbaneka di antaranya adalah papan tulis, media tiga dimensi, realita, dan sumber belajar pada masyarakat. Berikut penjelasannya (Asyhar Rayandra,2011:43).
- a) Papan (board) yang termasuk dalam media ini di antaranya papan tulis, papan buletin, papan flanel, papan magnetik, papan listrik, dan papan paku.
 - b) Media tiga dimensi di antaranya model, mock up, dan diorama.
 - c) Realita adalah benda-benda nyata seperti apa adanya atau aslinya. Contoh pemanfaatan realita misalnya guru membawa kelinci, burung, ikan atau dengan mengajak siswanya langsung ke kebun sekolah atau ke peternakan sekolah.

- d) Sumber belajar pada masyarakat di antaranya dengan karya wisata dan berkemah.
- 5) Media Gambar Fotografi

Media gambar fotografi diperoleh dari beberapa sumber, misalnya dari surat kabar, lukisan, kartun, ilustrasi, foto yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dapat digunakan oleh guru secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan tertentu. Terdapat lima macam gambar fotografi yang harus diperhatikan antara lain (Porwadarminta,1991:62).

 - a) Gambar fotografi itu harus cukup memadai.
 - b) Gambar-gambar harus memenuhi persyaratan artistik yang bermutu.
 - c) Gambar fotografi untuk tujuan pengajaran harus cukup besar dan jelas.
 - d) Validitas gambar, yaitu apakah gambar itu benar atau tidak.
 - e) Memikat perhatian anak, ini cenderung kepada hal-hal yang diamatinya, misalnya, binatang, kereta api, kapal terbang dan sebagainya.
- 6) Media Peta dan Globe

Macam-macam media pembelajaran berikutnya adalah peta dan globe ini berfungsi untuk menyajikan data-data lokasi. Seperti keadaan permukaan (bumi, daratan, sungai sungai, gunung-gunung), dan tempat- tempat serta arah dan jarak. Kelebihan lain dari peta dan globe, dalam kegiatan belajar mengajar adalah (Mustaqim, 2008:27)

 - a) Memungkinkan siswa mengerti posisi dari kesatuan politik, daerah kepulauan dan lain lain.
 - b) Merangsang minat siswa terhadap penduduk dan pengaruh-pengaruh geografis.
 - c) Memungkinkan siswa memperoleh gambaran tentang imigrasi dan distribusi penduduk, tumbuh-tumbuhan dan kehidupan hewan, serta bentuk bumi yang sebenarnya.
- d. Sistem administrasi

Berdasarkan Permendiknas nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Pasal 1, Ayat (1), Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup

(a) perencanaan proses pembelajaran, (b) pelaksanaan proses pembelajaran, (c) penilaian hasil pembelajaran, dan (d) pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan kegiatan/proses mengajar-belajar di kelas. Penilaian hasil pembelajaran merupakan semua penilaian, baik penilaian proses maupun penilaian hasil belajar (Gagne Robert, 1979:48).

Pengawasan proses pembelajaran merupakan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

1) Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK (Saettler, Paul, 2004: 80).

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan

berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Dalam menyusun RPP perlu diperhatikan komponen RPP adalah sebagai berikut (Saputra,Ridyanto, 2005:63-64).

1) Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan,kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

2) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik. dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indicator kompetensi dalam suatu pelajaran.

3. Out Put

Penilaian atas lulusan suatu sekolah di lakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkah pencapaian atau prestasi belajar mereka selama mengikuti program tersebut dengan menggunakan tes pencapaian (Sriyanto,2023:38).

DAFTAR PUSTAKA

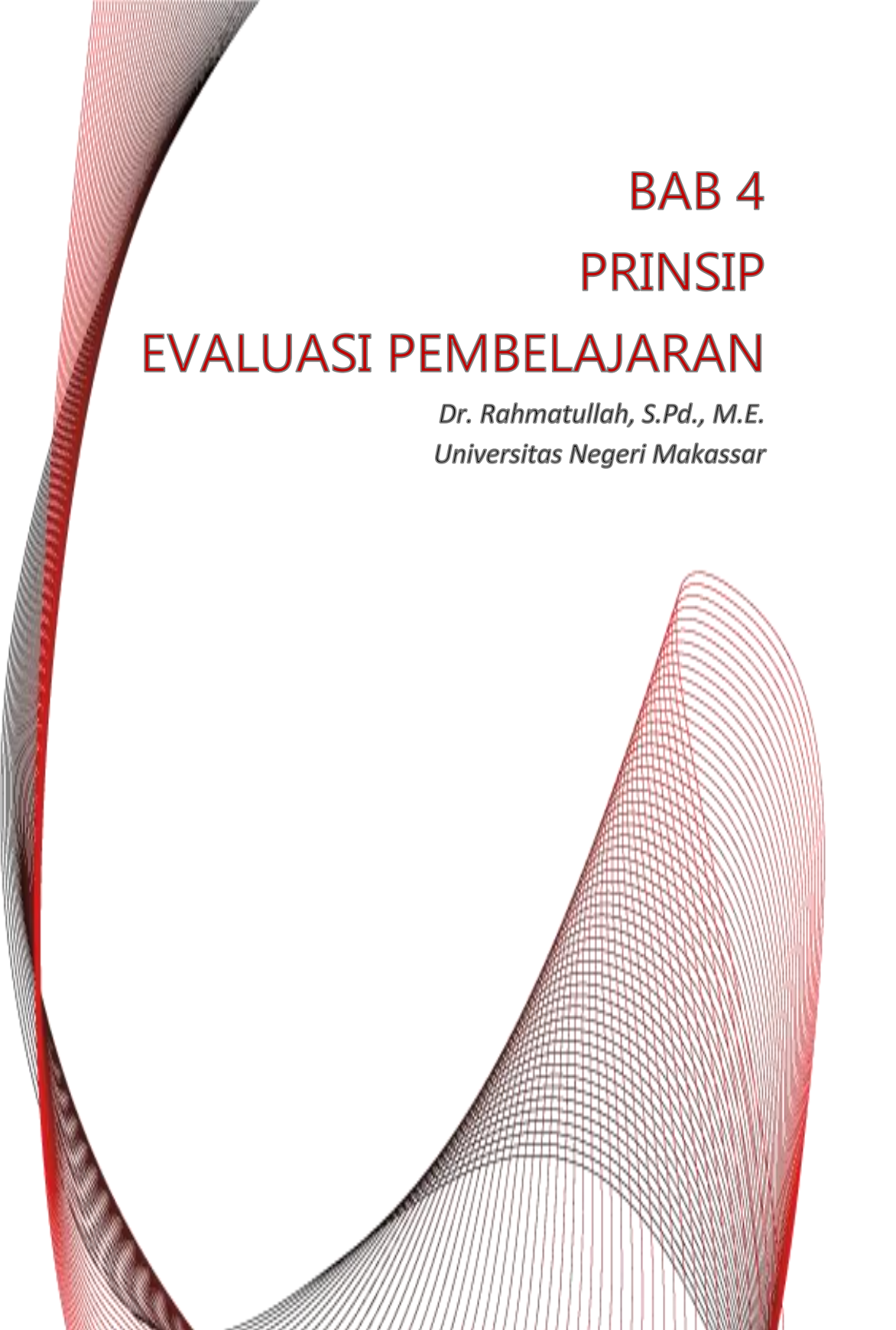
- Arikunto Suharsimi.(2008). Dasar-Dasar Dalam Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto Suharsimi.(2008).Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Asyhar Rayandra.(2011).Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada
- Gagne Robert.(1979). *Principle Of Intructional Design*. New York: Holt. Rinehart And Winston
- Iskandar. (2009).Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi). Cipayung-Ciputat: Gaung Persada
- Mustaqim.(2008). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Mustaqim.(2008).Psikologi Pendidikan. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Nasution .(2010).Tekhnologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Porwadarminta.(1991).Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta:Balai Pustaka
- Rogers Everett.(2003). *Diffusion Of Innovations*. New York: Free Press
- Rusman.(2011). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Press
- Saettler, Paul.(2004). *The Evoluation Of American Education Technology*. Conecticut: Information Age Publishing
- Sanjaya.(2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Saputra, Ridyanto.(2005).*Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Ketrampilan Anak TK*. Jakarta:Depdikbud
- Sardiman. (2007). *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sriyanto. Pengertian Kemampuan (21 Februari 2023). [http://iain43.Wordpress.com/2023/2/21pengertian kemampuan](http://iain43.Wordpress.com/2023/2/21pengertian%20kemampuan)

- Sudjana Nana.(1995). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung:PT Remaja Roskarya
- Syaiful.(2005). Administrasi Pendidikan Komputer. Bandung: Alfabeta
- Yaumi, Damopoli, Sirate.(2016). Modul Teknologi Pendidikan: Integrasi Pembelajaran Blended Dalam Mata Kuliah Umum Matematika. Makassar LP2M UIN Alauddin

PROFIL PENULIS



Dewi Jayanti, S.Pd.I.,M.S.I anak ke tiga dari tiga saudara dan dari pasangan Bapak M. Saleh Syam dan Ibu Asmiati. lahir di Ds. utan Kec Utan kabupaten Sumbawa Besar pada tanggal 28 juli 1993. mengawali pendidikan di SDN 05 Utan dan tahun kelulusan 2006, kemudian melanjutkan ke jenjang menengah yaitu SMPN 01 utan tahun lulus 2008, kemudian lanjut SMA ke Ponpes Al-IKHLAS tahun lulus 2012. kemudian menyelesaikan studi strata 1 di Institut Agama Islam Negeri Mataram Fakultas Tarbiyah jurusan PGMI (Penddidikan Guru Madrasah Ibtidayah) tahun lulus 2016 yang dimana saat ini sudah menjadi Universitas Mataram. kemudian melanjutkan studi strata 2 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta fakultas tarbiyah jurusan Psikologi Pendidikan Islam tahun lulus 2019. Dan saat ini penulis menjadi dosen tetap di STAI Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar. mengampu beberapa mata kuliah di bidang Pendidikan Agama Islam. perna menjadi dosen di Universitas Negeri Mataram tahun (2019-2020) dan juga mengajar sebagai guru di MA AL-Intishor mataram (2019-2020). selain itu aktif menulis di jurnal Al-Bayan STAI Nahdlatul Wathan Smawa Sumbawa Besar dan El-Qist Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah. Selain itu penulis juga aktif menulis buku yang berkolaborasi dengan dosen-dosen dari berbagai kampus dan buku pertama berjudul Teori-Teori Belajar, kemudian buku kedua Guru Penggerak Era Merdeka Belajar, Buku ketiga yang berjudul Strategi Pembelajaran dan buku ke empat proses penerbitan yang berjudul Evaluasi Pembelajaran. penulis dapat di hubungi melalui email: dedewasyik12345@gmail.com



BAB 4

PRINSIP

EVALUASI PEMBELAJARAN

Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E.
Universitas Negeri Makassar

Prinsip-prinsip pembelajaran adalah konsep dasar yang harus dipertimbangkan dalam setiap proses pembelajaran. Ini mengatur bagaimana materi akan disajikan dan bagaimana peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan apa yang mereka pelajari. Dalam memahami apa yang mereka pelajari, kemampuan baru membutuhkan pengetahuan sebelumnya dari kemampuan yang lebih rendah yang terlibat dalam kemampuan baru tersebut (Gagne, 1992). Evaluasi pembelajaran penting dilakukan karena dapat membantu menentukan apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan dan memahami materi yang diajarkan sehingga diperlukan berbagai rangsangan yang dapat diterima oleh panca indera, yang dikenal dengan media dan sumber belajar (Miarso, 2004). Ini membantu Pendidik mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran dan membuat perbaikan jika diperlukan. Evaluasi belajar dapat membantu peserta didik memahami kemajuan mereka dan memberikan mereka kesempatan untuk memperbaiki hasil belajar mereka. Ini dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka dalam belajar. Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri (Asrul, Dkk., 2014).

Evaluasi membantu Pendidik menentukan apa yang berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran. Ini membantu Pendidik merencanakan pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

A. PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN

Prinsip-prinsip pembelajaran menjadi acuan bagi Pendidik dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang efektif. Prinsip-prinsip pembelajaran antara lain:

1. Pembelajaran adalah aktivitas social. Pembelajaran tidak hanya terjadi saat peserta didik berinteraksi dengan materi atau Pendidik, tetapi juga saat mereka berinteraksi dengan teman dan rekan mereka.
2. Pembelajaran terbaik terjadi melalui pengalaman. Pengalaman langsung membantu peserta didik memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik.

3. Individu mempelajari hal-hal yang berarti bagi mereka. Peserta didik lebih cenderung untuk mempelajari dan mengingat hal-hal yang memiliki makna dan relevansi pribadi bagi mereka.
4. Pembelajaran adalah proses konstruktif. Peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang mereka miliki.
5. Ada variasi dalam kecepatan dan gaya pembelajaran. Setiap individu memiliki gaya dan kecepatan pembelajaran yang berbeda-beda.
6. Pembelajaran terbaik terjadi saat ada motivasi. Motivasi dapat berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitar.
7. Pembelajaran adalah proses berkesinambungan. Pembelajaran terbaik terjadi saat peserta didik terus belajar dan mengaplikasikan apa yang mereka pelajari.

B. PRINSIP-PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN

Penilaian dan Evaluasi merupakan dua hal yang perlu dipahami dalam melakukan pembelajaran. Penilaian (assesment) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu, sedangkan evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan (Arifin, 2013). Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan criteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan (Inanna, dkk., 2021). Evaluasi harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan, Evaluasi yang dilakukan disekolah lebih menonjol pada aspek kognitif (Winkel, 2005). Terdapat beberapa prinsip dalam evaluasi pembelajaran antara lain:

1. Relevansi

Prinsip relevansi dalam evaluasi pembelajaran menekankan bahwa evaluasi harus sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Beberapa contoh prinsip relevansi dalam evaluasi pembelajaran antara lain:

a. Tes yang relevan.

Tes yang relevan harus mencakup materi yang diajarkan dan berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Ini harus mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang relevan dengan materi yang diajarkan.

b. Survei Relevan.

Survei yang relevan harus mencakup pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dan membantu Pendidik menentukan bagaimana peserta didik menilai pembelajaran mereka. Kriteria Penilaian Relevan: Kriteria penilaian harus sesuai dengan materi pembelajaran dan berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Ini membantu Pendidik memastikan bahwa penilaian mereka berfokus pada keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan materi yang diajarkan.

c. Data Kemajuan Relevan.

Data kemajuan yang relevan harus berkaitan dengan materi pembelajaran dan membantu Pendidik menentukan bagaimana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

2. Objektivitas

Prinsip objektivitas dalam evaluasi pembelajaran menekankan bahwa evaluasi harus merupakan refleksi yang akurat dari pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tanpa dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebiasaan atau preferensi pribadi. Dengan memastikan bahwa evaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip objektivitas, Pendidik dapat memastikan bahwa evaluasi mereka adil dan tidak dipengaruhi oleh faktor lain seperti preferensi pribadi. Beberapa contoh prinsip objektivitas dalam evaluasi pembelajaran antara lain:

a. Tes Objektif.

Tes objektif harus mengandung pertanyaan yang memiliki jawaban yang pasti dan tidak dipengaruhi oleh interpretasi subjektif. Ini memastikan bahwa peserta didik dinilai dengan cara yang adil dan tidak dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Kriteria Penilaian Objektif.

Kriteria penilaian harus menjadi standar yang jelas dan tidak dipengaruhi oleh preferensi pribadi Pendidik. Ini memastikan bahwa

penilaian dilakukan dengan cara yang sama untuk semua peserta didik dan tidak ada diskriminasi.

c. Data Kemajuan Objektif.

Data kemajuan harus menjadi catatan akurat dari perkembangan peserta didik dan tidak dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebiasaan atau preferensi pribadi Pendidik.

d. Penggunaan Alat Evaluasi Objektif.

Alat evaluasi seperti *software* tes atau kalkulator dapat membantu menjamin objektivitas dalam evaluasi, karena hasil evaluasi tidak dipengaruhi oleh faktor seperti kesalahan atau subjektivitas Pendidik.

3. Validitas

Evaluasi harus memvalidasi apa yang seharusnya diamati dan memastikan bahwa hasilnya memang mencerminkan kinerja peserta didik. Prinsip validitas dalam evaluasi pembelajaran menekankan bahwa evaluasi harus memiliki hubungan yang tepat dan konsisten dengan apa yang sedang diajarkan atau yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Pendidik dapat memastikan bahwa evaluasi mereka berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan dan membantu menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Ini membantu peserta didik memahami apa yang diharapkan dari mereka dan membantu mereka menilai kemajuan mereka sendiri. Beberapa prinsip validitas dalam evaluasi pembelajaran antara lain:

a. Tes Valid.

Tes harus memiliki pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan dan membantu menilai pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

b. Penilaian Relevan.

Penilaian harus relevan dengan apa yang sedang diajarkan dan membantu mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Kriteria Penilaian Relevan.

Kriteria penilaian harus membantu mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan tidak memfokuskan pada hal-hal yang tidak relevan.

- d. Penggunaan Sumber Belajar yang Relevan
Pendidik harus menggunakan sumber belajar yang relevan dan sesuai dengan materi yang sedang diajarkan untuk memastikan bahwa evaluasi memiliki validitas yang tepat.
- e. Konsistensi dengan Tujuan Pembelajaran.
Evaluasi harus konsisten dengan tujuan pembelajaran dan membantu menilai pencapaian tujuan pembelajaran.

4. Akuntabilitas

Evaluasi harus memastikan bahwa peserta didik bertanggung jawab atas hasil belajar mereka. Prinsip akuntabilitas dalam evaluasi pembelajaran menekankan bahwa semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran harus mempertanggungjawabkan tindakan mereka dan hasil yang dicapai. Hal ini membantu memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan membantu peserta didik memahami bagaimana mereka dapat meningkatkan prestasi mereka. Beberapa prinsip akuntabilitas dalam evaluasi pembelajaran antara lain:

- a. Tanggung jawab Pendidik.
Pendidik harus memastikan bahwa evaluasi mereka valid, obyektif, dan relevan dan memastikan bahwa hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Tanggung jawab Peserta Didik.
Peserta didik harus memastikan bahwa mereka memahami tujuan pembelajaran dan mempersiapkan diri untuk evaluasi dengan baik.
- c. Rekaman Evaluasi
Pendidik harus menyimpan rekaman evaluasi yang tepat dan memastikan bahwa mereka dapat dipertanggungjawabkan jika diperlukan.
- d. Pengungkapan Hasil Evaluasi.
Pendidik harus mengungkapkan hasil evaluasi secara transparan dan memastikan bahwa peserta didik memahami hasil evaluasi mereka.
- e. *Follow-up* Evaluasi.
Pendidik harus memastikan bahwa tindak lanjut dilakukan berdasarkan hasil evaluasi, termasuk membantu peserta didik memahami bagaimana mereka dapat meningkatkan prestasi mereka.

5. Transparansi

Prosedur dan kriteria evaluasi harus diterangkan dengan jelas kepada peserta didik. Transparansi adalah prinsip penting dalam evaluasi pembelajaran, yang menjamin bahwa proses evaluasi dilakukan dengan cara yang jujur, terbuka, dan dapat diterima. Dengan mengikuti prinsip transparansi dalam evaluasi pembelajaran, proses evaluasi akan lebih jujur, terbuka, dan dapat diterima. Ini akan memastikan bahwa hasil evaluasi memenuhi standar akurasi dan membantu siswa mencapai potensi mereka secara optimal. Prinsip transparansi dalam evaluasi pembelajaran antara lain:

- a. Kriteria penilaian yang jelas.
Kriteria penilaian harus didefinisikan secara jelas dan dikomunikasikan kepada siswa sebelum evaluasi dilakukan. Ini membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka akan dinilai.
- b. Alat evaluasi yang valid dan reliabel.
Alat evaluasi harus memenuhi standar validitas dan reliabilitas. Ini memastikan bahwa hasil evaluasi dapat diandalkan dan mencerminkan kompetensi siswa secara akurat.
- c. Proses pembuatan pertanyaan yang terbuka.
Proses pembuatan pertanyaan harus dilakukan secara terbuka dan dapat diterima. Ini memastikan bahwa pertanyaan evaluasi tidak diskriminatif atau memihak kepada siswa tertentu.
- d. Dokumentasi yang akurat.
Dokumentasi hasil evaluasi harus akurat dan tersedia untuk dilihat oleh siswa dan orang tua. Ini memastikan bahwa hasil evaluasi tidak dipalsukan atau dipoles.
- e. *Feedback* yang jujur dan tepat waktu.
Feedback harus jujur dan diberikan tepat waktusehingga peserta didik dapat meningkatkan prestasi mereka untuk memperbaiki kinerja mereka sebelum evaluasi berikutnya.

6. Rasionalitas

Evaluasi harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti waktu dan sumber daya yang tersedia. Rasionalitas adalah prinsip penting dalam evaluasi pembelajaran, yang menjamin bahwa evaluasi dilakukan dengan

cara yang logis, terorganisir, dan berdasar pada data yang valid. Hasil evaluasi akan memenuhi standar akurasi dan membantu siswa mencapai potensi mereka secara optimal. Beberapa contoh prinsip rasionalitas dalam evaluasi pembelajaran antara lain:

a. Tujuan evaluasi yang jelas.

Tujuan evaluasi harus didefinisikan secara jelas dan dikomunikasikan kepada siswa sebelum evaluasi dilakukan. Ini memastikan bahwa evaluasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan memberikan data yang berguna bagi pembelajaran.

b. Alat evaluasi yang sesuai.

Alat evaluasi harus dipilih dengan cermat dan sesuai dengan tujuan evaluasi. Ini memastikan bahwa evaluasi dilakukan dengan cara yang efektif dan memberikan data yang valid.

c. Prosedur evaluasi yang logis.

Prosedur evaluasi harus diterapkan secara logis dan terorganisir. Ini memastikan bahwa evaluasi dilakukan dengan cara yang sistematis dan dapat diterima.

d. Analisis data yang akurat.

Analisis data harus dilakukan secara akurat dan memperhitungkan faktor-faktor yang relevan. Ini memastikan bahwa hasil evaluasi dapat diinterpretasikan dengan benar dan menyediakan data yang berguna bagi pembelajaran.

e. Keputusan evaluasi yang berdasar pada data.

Keputusan evaluasi harus diambil berdasar pada data yang valid dan terpercaya. Ini memastikan bahwa keputusan evaluasi dapat dipertanggungjawabkan dan membantu siswa mencapai potensi mereka secara optimal.

7. Fleksibilitas

Evaluasi harus memperhitungkan berbagai gaya dan tingkat pembelajaran peserta didik. Fleksibilitas dalam evaluasi pembelajaran menekankan bahwa ada beberapa cara untuk mengukur hasil belajar siswa dan tidak ada satu cara yang paling tepat. Prinsip fleksibilitas dalam evaluasi pembelajaran antara lain:

- a. Menggunakan berbagai metode evaluasi.
Evaluasi pembelajaran tidak hanya terbatas pada tes tertulis, namun dapat juga meliputi presentasi, diskusi kelompok, proyek, dan tugas-tugas lainnya.
- b. Menggabungkan berbagai jenis soal.
Dalam satu tes, Pendidik dapat menggabungkan soal pilihan ganda, soal esai, soal uraian, dan lain-lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan siswa.
- c. Memberikan pilihan.
Pendidik dapat memberikan pilihan bagi siswa untuk memilih tugas atau proyek tertentu untuk menunjukkan apa yang mereka pelajari, sehingga siswa lebih terlibat dan merasa memiliki pengaruh dalam proses evaluasi.
- d. Mengembangkan rubrik evaluasi.
Pendidik dapat mengembangkan rubrik evaluasi yang memberikan kriteria yang jelas dan objektif untuk menilai hasil belajar siswa, sehingga evaluasi lebih adil dan transparan.
- e. Mengakomodasi kebutuhan siswa yang berbeda.
Pendidik dapat mempertimbangkan kebutuhan siswa yang berbeda, misalnya siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau siswa yang berasal dari lingkungan yang berbeda, dengan memberikan tambahan waktu atau memodifikasi tugas tertentu.

8. Inovasi

Evaluasi harus terbuka pada inovasi dan metode baru yang dapat memperbaiki proses dan hasil evaluasi. Prinsip inovasi dalam evaluasi pembelajaran memfokuskan pada cara-cara baru dan kreatif untuk mengukur hasil belajar siswa. Berikut adalah beberapa contoh prinsip inovasi dalam evaluasi pembelajaran:

- a. Menggunakan teknologi.
Pendidik dapat menggunakan teknologi seperti aplikasi pembelajaran atau alat evaluasi daring untuk mempermudah proses evaluasi dan membuat evaluasi lebih efisien.

- b. Menerapkan metode gamifikasi.
Pendidik dapat menambahkan elemen game ke dalam evaluasi, seperti poin atau hadiah, untuk membuat evaluasi lebih menyenangkan dan memotivasi siswa.
- c. Mengintegrasikan evaluasi dalam kegiatan sehari-hari.
Pendidik dapat mengintegrasikan evaluasi sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari siswa, seperti diskusi kelompok atau tugas-tugas, sehingga evaluasi tidak terlihat sebagai hal yang terpisah dari proses pembelajaran.
- d. Menggunakan metode *self-assessment*.
Pendidik dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menilai sendiri hasil belajar mereka, sehingga siswa lebih terlibat dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kemajuan mereka.

9. Efektivitas

Evaluasi harus mengukur hasil belajar peserta didik secara efektif dan memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan. Prinsip efektivitas dalam evaluasi pembelajaran berkaitan dengan bagaimana evaluasi dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan dengan efektif. Prinsip efektivitas dalam evaluasi pembelajaran antara lain:

- a. Menentukan tujuan dan standar.
Pendidik harus menentukan tujuan dan standar belajar yang jelas sebelum melakukan evaluasi, sehingga evaluasi dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa dan membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka.
- b. Menggunakan instrumen evaluasi yang sesuai.
Pendidik harus memilih instrumen evaluasi yang sesuai dengan tujuan dan standar belajar, seperti tes, observasi, atau laporan proyek, untuk memastikan bahwa evaluasi mengukur apa yang diharapkan.
- c. Menerapkan teknik pengukuran yang valid dan reliabel.
Pendidik harus memastikan bahwa teknik pengukuran yang digunakan dalam evaluasi valid dan reliabel, sehingga hasil evaluasi dapat diandalkan dan memperlihatkan hasil belajar siswa dengan akurat.

- d. Memberikan umpan balik yang berkualitas.

Pendidik harus memberikan umpan balik yang berkualitas dan tepat waktu bagi siswa, sehingga siswa dapat memahami kemajuan belajar mereka dan tahu bagaimana cara memperbaikinya.

- e. Melibatkan siswa dalam proses evaluasi.

Pendidik harus melibatkan siswa dalam proses evaluasi, seperti dengan meminta siswa untuk mempresentasikan hasil belajar mereka atau memberikan umpan balik terhadap hasil evaluasi, sehingga siswa lebih terlibat dan memahami hasil evaluasi mereka.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ini, evaluasi pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu peserta didik memahami dan meningkatkan hasil belajar mereka. Evaluasi juga membantu Pendidik menilai efektivitas proses pembelajaran dan membuat perbaikan jika diperlukan.

C. MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara mengikuti model yang digunakan. Beberapa model evaluasi pembelajaran antara lain:

1. Model Evaluasi Formatif.

Model ini menekankan pada pengukuran proses pembelajaran dan membantu Pendidik menentukan apa yang perlu ditingkatkan selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Evaluasi formatif dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran dan membantu peserta didik untuk memperbaiki dan memperkuat pengetahuan mereka (Bloom, Benjamin S., 2005). Ini juga membantu peserta didik memahami kemajuan mereka dan memperbaiki hasil belajar mereka sebelum akhir proses pembelajaran. Berikut beberapa contoh evaluasi formatif antara lain:

- a. Ujian Berkelanjutan.

Ujian berkelanjutan adalah tes kecil yang dilakukan secara teratur selama proses pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan. Ini membantu Pendidik menentukan apa yang perlu ditingkatkan dan membantu peserta didik memahami kemajuan mereka.

b. Diskusi Kelas

Diskusi kelas adalah cara untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan. Pendidik atau pengajar dapat mengajukan pertanyaan untuk membantu peserta didik memahami materi dan membantu mereka menentukan apa yang perlu ditingkatkan.

c. Portofolio.

Portofolio adalah kumpulan tugas dan proyek yang dikerjakan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Ini membantu Pendidik memahami kemajuan peserta didik dan membantu peserta didik memahami kemajuan mereka sendiri.

d. Tugas Terstruktur.

Tugas terstruktur adalah tugas yang diberikan oleh Pendidik atau pengajar untuk membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan. Ini membantu Pendidik menentukan apa yang perlu ditingkatkan dan membantu peserta didik memahami kemajuan mereka.

2. Model Evaluasi Sumatif.

Model ini menekankan pada pengukuran hasil akhir pembelajaran dan membantu Pendidik menentukan apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir proses pembelajaran dan membantu untuk menentukan tingkat pemahaman peserta didik ((Bloom, Benjamin S., 2005). Ini juga membantu peserta didik memahami kemajuan mereka dan menentukan apakah mereka memerlukan bantuan tambahan. Beberapa contoh model evaluasi sumatif antara lain:

a. Ujian Akhir.

Ujian akhir adalah tes besar yang dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk menentukan pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan. Ini membantu Pendidik menentukan apa yang perlu ditingkatkan dan membantu peserta didik memahami kemajuan mereka.

b. Tes Prestasi.

Tes prestasi adalah tes yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana peserta didik memahami materi yang diajarkan. Ini membantu

Pendidik menentukan apa yang perlu ditingkatkan dan membantu peserta didik memahami kemajuan mereka.

c. Proyek Terakhir.

Proyek terakhir adalah tugas besar yang diberikan pada akhir periode pembelajaran untuk menentukan sejauh mana peserta didik memahami materi yang diajarkan. Ini membantu Pendidik menentukan apa yang perlu ditingkatkan dan membantu peserta didik memahami kemajuan mereka.

d. Tes Kemampuan.

Tes kemampuan adalah tes yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana peserta didik memahami materi yang diajarkan dan memiliki kemampuan untuk menerapkannya. Ini membantu Pendidik menentukan apa yang perlu ditingkatkan dan membantu peserta didik memahami kemajuan mereka.

3. Model Evaluasi Kualitatif

Model ini menekankan pada analisis kualitatif dari proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Ini membantu Pendidik memahami proses pemikiran dan proses belajar peserta didik dan membantu mereka menentukan apa yang perlu ditingkatkan. Beberapa contoh model evaluasi kualitatif dalam pembelajaran antara lain:

a. Observasi Kelas.

Observasi kelas adalah teknik evaluasi yang melibatkan pengamatan langsung oleh Pendidik atau pengajar tentang bagaimana peserta didik memahami dan berinteraksi dengan materi yang diajarkan. Ini membantu Pendidik menentukan apa yang perlu ditingkatkan dan membantu peserta didik memahami kemajuan mereka.

b. Wawancara.

Wawancara adalah teknik evaluasi yang melibatkan pembicaraan langsung antara Pendidik atau pengajar dan peserta didik tentang bagaimana mereka memahami dan berinteraksi dengan materi yang diajarkan. Ini membantu Pendidik menentukan apa yang perlu ditingkatkan dan membantu peserta didik memahami kemajuan mereka.

c. Refleksi Diri.

Refleksi diri adalah teknik evaluasi yang melibatkan peserta didik memikirkan dan menilai sendiri bagaimana mereka memahami dan berinteraksi dengan materi yang diajarkan. Ini membantu peserta didik memahami kemajuan mereka dan membantu Pendidik menentukan apa yang perlu ditingkatkan.

d. Diskusi Kelompok.

Diskusi kelompok adalah teknik evaluasi yang melibatkan peserta didik berbicara dan berdiskusi dengan rekan sekelompok mereka tentang bagaimana mereka memahami dan berinteraksi dengan materi yang diajarkan. Ini membantu peserta didik memahami kemajuan mereka dan membantu Pendidik menentukan apa yang perlu ditingkatkan.

4. Model Evaluasi Kuantitatif

Model ini menekankan pada pengukuran hasil belajar peserta didik dengan menggunakan skala numerik atau skor. Ini membantu Pendidik memahami hasil belajar peserta didik secara objektif dan menentukan apakah mereka telah mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa contoh model evaluasi kuantitatif dalam pembelajaran antara lain:

a. Tes.

Tes adalah salah satu model evaluasi kuantitatif yang paling umum. Ini melibatkan pertanyaan tertulis atau ujian praktis untuk mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

b. Skala Penilaian.

Skala penilaian adalah model evaluasi kuantitatif yang melibatkan penilaian oleh Pendidik atau pengajar dengan menggunakan skala atau peringkat tertentu untuk mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

c. Survei.

Survei adalah model evaluasi kuantitatif yang melibatkan pertanyaan tertulis atau pertanyaan verbal yang diajukan kepada peserta didik untuk mengukur tingkat pengetahuan, perasaan, dan pandangan mereka.

d. Analisis Data Statistik

Analisis data statistik adalah model evaluasi kuantitatif yang melibatkan analisis matematis data yang dikumpulkan dari tes, survei, atau sumber lain untuk menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Pilihan model evaluasi pembelajaran tergantung pada tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan kebutuhan peserta didik. Pendidik dapat menggabungkan beberapa model evaluasi untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asrul., Ananda, R., Rosnita. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media
- Bloom, Benjamin S., 2005. *Formative classroom assessment and Benjamin S. Bloom: Theory, research, and implications*.
<https://www.researchgate.net/publication/228980284>
- Bloom, Benjamin S., etc. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longmans, Green and Co. <https://bit.ly/3le0UMz>
- Gagne, R., Leslie J.B & Walter W. Wager. 1992. *Principles of Instructional Design (4th Ed.)*. Fort Worth, TX 76102 College Publishers.
- Inanna, Rahmatullah, Hasan, M., 2021. *Evaluasi Pembelajaran, Teori dan Praktek*. Tahta Media Group
- Miarso., Yusufhadi., 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Prenada Media
- Surapranata. 2005. *Analisis Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Penerbit PT. Bumi Aksara.
- Winlel, W.S. 2005. *Psikologi Pengajaran (Cetakan Ketujuh)*, Yogyakarta: Penerbit Media Abadi.

PROFIL PENULIS



Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E.

Lahir di camba, 05 Desember 1982. Merupakan Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar (2003), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Brawijaya, Indonesia (2006), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Malang, Indonesia (2016). Tahun 2021 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti, telah menghasilkan beberapa artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional, dan telah menghasilkan beberapa buku ajar dan buku referensi serta telah memiliki hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Penulis merupakan editor maupun reviewer pada jurnal terakreditasi nasional. Minat kajian utama riset dalam bidang Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Ekonomi Informal, Pendidikan Karakter, kewirausahaan, UMKM, dan Media Pembelajaran. Dalam kaitannya dengan Merdeka belajar-Kampus Merdeka (MBKM), saat ini terlibat sebagai Tim MBKM Universitas Negeri Makassar.

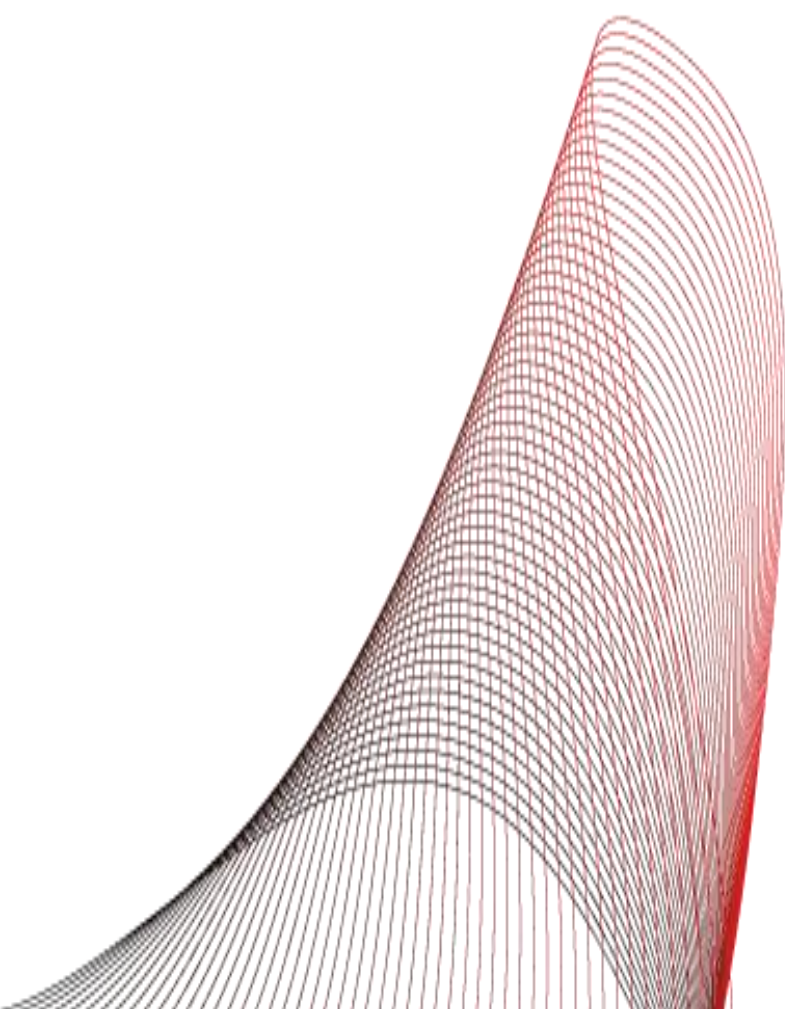
Email Penulis: rahmatullah@unm.ac.id



BAB 5

MACAM – MACAM ALAT EVALUASI PEMBELAJARAN

Dr. Abdul Wahab, S.Si., M.Si.
Universitas Muslim Indonesia



Mutu pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya siswa, pengelola sekolah, lingkungan, kualitas pengajaran, kurikulum dan sebagainya. Usaha peningkatan pendidikan bisa ditempuh dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan sistem evaluasi yang baik. Sistem penilaian/evaluasi yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik.

Sebagai pengajar, guru diharapkan tidak hanya dapat memberikan pelajaran di kelas tetapi juga mampu mengevaluasi pembelajaran dengan baik. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu lebih dioptimalkan. Evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, namun perlu penilaian terhadap input, output, dan kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Untuk itu, dalam makalah ini akan dijelaskan tentang konsep alat evaluasi pembelajaran serta macam-macam alat evaluasi pembelajaran yaitu teknik nontes dan teknik tes. Adapun macam-macam alat evaluasi pembelajaran antara lain:

1. Teknik Nontes

Yang tergolong teknik nontes adalah.

a. Skala bertingkat (*rating scale*)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan. Biasanya angka-angka yang digunakan diterapkan pada skala dengan jarak yang sama. Meletakkannya secara bertingkat dari yang rendah ke yang tinggi. Kita dapat menilai hampir segala sesuatu dengan skala

b. Kuesioner (*questionair*)

Kuesioner (*questionair*) juga sering dikenal sebagai angket. Pada dasarnya, kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Tentang macam kuesioner, dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu.

1) Ditinjau dari segi siapa yang menjawab, maka ada.

- a) Kuesioner langsung adalah kuesioner yang dikirimkan dan diisi langsung oleh responden.
- b) Kuesioner tidak langsung adalah kuesioner yang dikirimkan dan diisi oleh bukan responden. Kuesioner tidak langsung biasanya digunakan untuk mencari informasi tentang bawahan, anak, saudara, tetangga, dan sebagainya.

- 2) Ditinjau dari segi cara menjawab, terdiri dari.
 - a) Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.
 - b) Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya
- c. Daftar cocok (*check list*)

Daftar cocok (*check list*) adalah deretan pernyataan (yang biasanya singkat-singkat, dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (v) di tempat yang sudah disediakan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa sebenarnya skala bertingkat dapat digolongkan ke dalam daftar cocok karena dalam skala bertingkat, responden juga diminta untuk memberikan tanda cocok pada pilihan yang tepat.
- d. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau interviu (*interview*) adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya-jawab sepihak. Dikatan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Wawancara dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu:

 - 1) Wawancara bebas, dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subjek evaluasi.
 - 2) Wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh subjek evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disusun terlebih dahulu.
- e. Pengamatan (*observation*)

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Ada 2 (dua) macam observasi:

 - 1) Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, dalam hal ini pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati.
 - 2) Observasi sistematis, yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis dan sudah diatur

menurut kategorinya. Berbeda dengan observasi partisipan, maka dalam observasi sistematis ini pengamat berada di luar kelompok.

- 3) Observasi eksperimental terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok.

f. Riwayat hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan, dan sikap dari objek yang dinilai.

2. Teknik Tes

Ada bermacam-macam rumusan tentang tes. Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pendidikan*, tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Selanjutnya, menurut Muchtar Bukhori dalam buku *Teknik-Teknik Evaluasi*, mengatakan, tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid.

Definisi terakhir yang dikemukakan disini yakni menurut Webster's Collegiate, yang dalam bahasa Indonesia tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Definisi-definisi di atas disajikan dalam buku *Encyclopedia of Education Evaluation* yang di dalam buku tersebut diterangkan pula bahwa pengertiannya dipersempit dengan menyederhanakan definisi yaitu tes adalah penilaian yang komprehensif terhadap seseorang individu atau keseluruhan usaha evaluasi program.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tes merupakan suatu alat pengumpul informasi, tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Apabila tes dikaitkan dengan evaluasi yang dilakukan di sekolah,

hususnya di suatu kelas maka tes mempunyai fungsi ganda, yaitu untuk mengukur siswa dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran.

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, tes dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan – kelemahan siswa sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat.

b. Tes formatif

Evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu. Tes ini diberikan pada akhir program atau biasa disebut dengan *post test*. Evaluasi formatif memiliki manfaat baik bagi siswa, guru, maupun program itu sendiri.

1) Manfaat bagi siswa

- a) Digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai materi program secara menyeluruh.
- b) Merupakan penguatan (*reinforcement*) bagi siswa.
- c) Usaha perbaikan.
- d) Sebagai diagnosis.

2) Manfaat bagi guru

- a) Mengetahui sejauh mana materi yang diajarkan sudah dapat diterima oleh siswa.
- b) Mengetahui bagian – bagian mana dari materi pelajaran yang belum dikuasai siswa.
- c) Dapat meramalkan sukses dan tidaknya seluruh program yang akan diberikan.

3) Manfaat bagi program

- a) Dapat diketahui apakah program yang telah diberikan merupakan program yang tepat dalam arti sesuai dengan kecakapan anak.
- b) Dapat diketahui apakah program tersebut membutuhkan pengetahuan – pengetahuan prasyarat yang belum diperhitungkan.

- c) Dapat diketahui apakah diperlukan alat, sarana, dan prasarana untuk mempertinggi hasil yang akan dicapai.
- d) Dapat diketahui apakah metode, pendekatan, dan alat evaluasi yang digunakan sudah tepat.

c. Tes Sumatif

Tes ini dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah, tes ini disamakan dengan ulangan harian atau ulangan umum akhir semester. Ada beberapa manfaat tes sumatif, 3 diantaranya yang terpenting adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menentukan nilai.
- 2) Untuk menentukan seseorang anak dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya.
- 3) Untuk mengisi catatan kemajuan belajar siswa yang akan berguna bagi orang tua, pihak bimbingan dan penyuluhan sekolah, pihak – pihak lain apabila siswa tersebut akan pindah ke sekolah lain melanjutkan sekolah, atau memasuki lapangan kerja.

Dalam pelaksanaan tes sumatif di sekolah-sekolah, ada yang disamakan antara satu daerah atau wilayah administrasi, dan dikenal sebagai THB (Tes Hasil Belajar), TPB (Tes Prestasi Belajar), atau istilah lain lagi.

Atas dihapuskannya ujian Negara menjadi ujian sekolah, maka tes sumatif bersama (THB atau TPB) ini mempunyai kebaikan dan keburukan. Kebaikan THB bersama:

- 1) Pihak pengelola sekolah dapat membandingkan kemajuan sekolah yang ada di wilayahnya
- 2) Akan timbul persaingan yang sehat
- 3) Standar pelajaran akan terpelihara dengan baik karena soal tes disusun oleh dinas

Keburukan THB bersama:

- 1) Ada kemungkinan terjadi pemberian pelajaran yang hanya berorientasi pada ujian
- 2) Tidak menghiraukan jika terjadi beberapa kecurangan demi mendapat nama baik untuk sekolah

Perbandingan antara tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif

Pembandingan	Tes diagnostik	Tes formatif	Tes sumatif
Fungsi	- Menentukan bahan prasyarat telah dikuasai atau belum - Menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran - Mengelompokkan siswa berdasar kemampuan menerima pelajaran - Menentukan kesulitan belajar yang dialami	- Sebagai umpan balik untuk menilai pelaksanaan satu unit program	- Memberi tanda bagi siswa bahwa telah mengikuti suatu program dan menentukan posisi siswa dibandingkan kawannya dalam kelompok
Waktu	- Saat penyaringan calon siswa - Saat pembagian kelas - Selama pelajaran berlangsung jika guru akan memberi bantuan kepada siswa	- Selama pelajaran berlangsung	- Pada akhir catur wulan, semester akhir tahun, atau akhir pendidikan
Titik berat peilaian	- Tingkah laku kognitif, afektif, psikomotor - Faktor fisik, psikologis, lingkungan	- Tingkah laku kognitif	- Menekankan pada tingkah laku kognitif, tetapi pada tingkatan yang lebih tinggi (bukan sekadar hafalan saja)
Alat evaluasi	- Tes prestasi belajar - Tes diagnostik - Tes buatan guru - Pengamatan	- Tes prestasi belajar yang tersusun secara baik	- Tes ujian akhir

Tujuan yang dievaluasi	- Memilih tiap keterampilan prasyarat - Memilih tiap tujuan program pelajaran secara berimbang - Memilih yang berhubungan dengan tingkah laku, fisik, mental, dan perasaan	- Mengukur semua tujuan instruksional khusus	Mengukur tujuan instruksional umum
Tingkat kesulitan tes	- Untuk mengukur keterampilan dasar dengan tingkat kesulitan soal tes 0,65 atau lebih	- Belum dapat ditentukan	- Rata-rata tingkat kesulitan antara 0,35 – 0,70. Ditambah beberapa soal yang sangat mudah dan sangat sukar.
Skoring	- Menggunakan standar mutlak dan standar relatif	- Menggunakan standar mutlak	- Kebanyakan menggunakan standar relatif, tapi dapat juga menggunakan standar mutlak
Tingkat pencapaian	- Tingkat pencapaian tidak sama, tergantung macam tes diagnostik. Untuk tes prasyarat, tingkat pencapaian harus 100%.	- 75%. Siswa yang belum mencapai skor 75% diwajibkan untuk menempuh perbaikan program (remedial) hingga lulus dalam tes.	- Tidak diperlukan tuntutan harus seberapa besar tingkat penguasaan yang dicapai. - Hasil digunakan sebagai norma kenaikan kelas atau norma kelulusan

Cara pencatatan hasil	- Dicatat dan dilaporkan dalam bentuk profil	- Dilaporkan dalam bentuk catatan berhasil atau gagal menguasai suatu tugas	- Keseluruhan skor atau sebagian skor dari tujuan yang dicapai
-----------------------	--	---	--

Tes dibedakan menurut dimensi dimensinya, yaitu:

1. Unsur kegiatan a. Tes pengukur proses b. Tes pengukur hasil	2. Tujuan penggunaan hasil a. Tes formatif b. Tes subsumatif c. Tes sumatif
3. Konstruksi yang diukur a. Tes kepribadian b. Tes bakat c. Tes kemampuan d. Tes minat e. Tes perhatian f. Tes sikap	4. Isi atau bidang studi a. Tes matematika b. Tes sejarah c. Tes IPA
5. Lingkup materi yang diungkap a. Tes pencapaian b. Tes penelusuran	6. Keragaman butir a. Tes homogen b. Tes heterogen
7. Cara <i>tester</i> memberikan respon a. Tes tertulis b. Tes lisan c. Tes penampilan d. Tes pengenalan	8. Cara skoring a. Tes objektif b. Tes subjektif
9. Standar dalam menentukan jawaban a. Tes yang menuntut adanya kebenaran mutlak b. Tes yang dimaksudkan untuk sekadar mengetahui keadaan seseorang	10. Cara pengadministrasian a. <i>Pre-test</i> b. <i>Posttest</i>
11. Tekanan aspek yang diukur a. <i>Speed test</i>	12. Banyaknya <i>testee</i> yang dites a. Tes individual

<i>b. Power test</i>	b. Tes kelompok
13. Penyusunnya a. Tes buatan guru b. Tes yang diperdagangkan	

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2003), *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi dan Safruddin A. Jabar (2004). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kusaeri dan Suprananto. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 7
- Matondang, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Universitas Negeri Medan
- Muchtar Bukhori. *Teknik-teknik Evaluasi*. Buku pegangan kuliah.

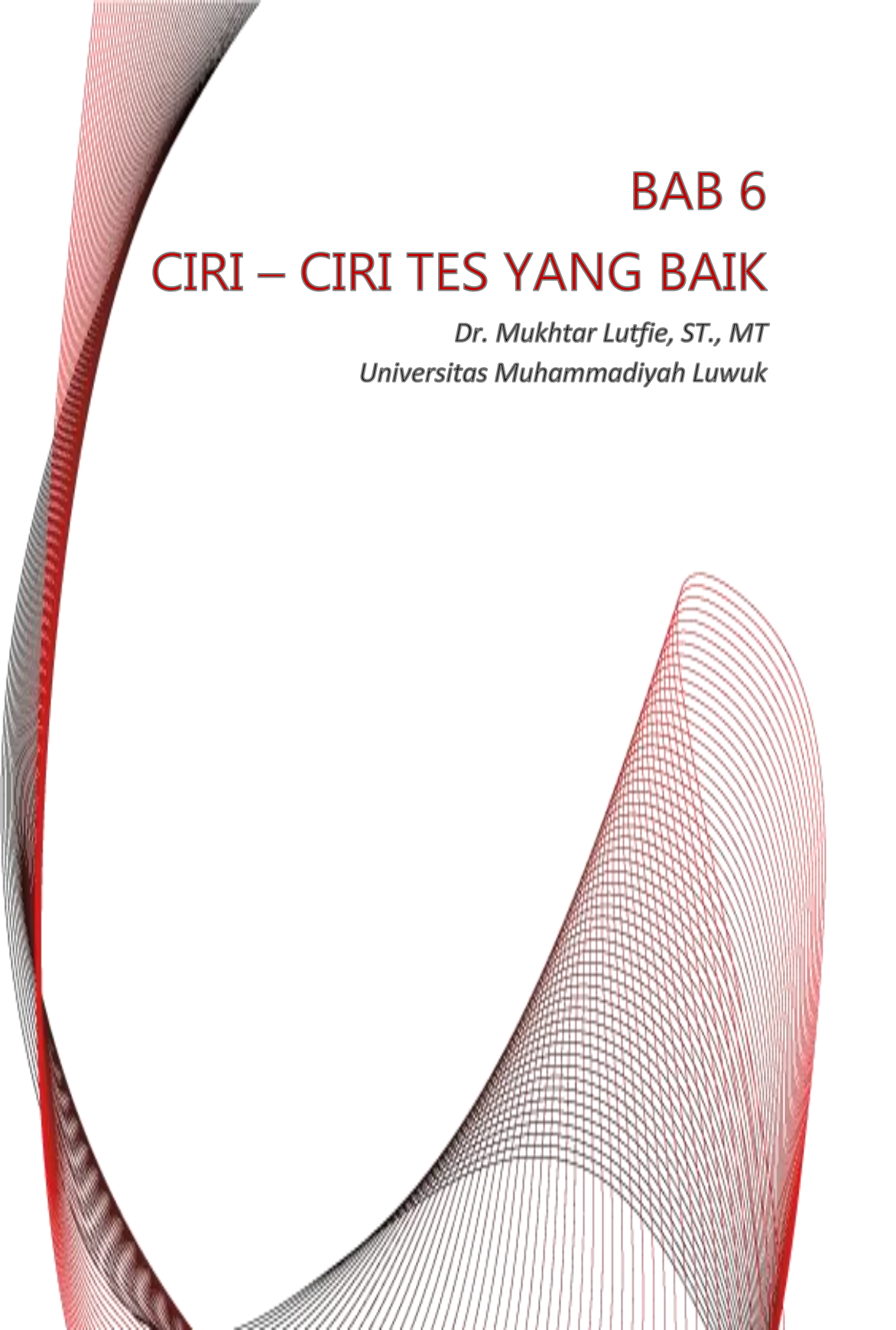
PROFIL PENULIS



Dr. Abdul Wahab, S.Si., M.Si., Lahir di Majene Sulawesi Barat. Penulis menempuh pendidikan dasar pada SD tamat tahun 1991, SLTP tamat tahun 1994, dan SMU tamat tahun 1997 di Majene. Pada tahun yang sama (1997) penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Negeri Makassar dengan mengambil jurusan matematika dan selesai Januari 2003, selanjutnya Program Magister Statistika di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dan selesai Agustus 2006, kemudian Program Doktor Ilmu Pendidikan dan selesai Nopember 2017.

Pada bulan Juli s.d. Nopember tahun 2018 penulis mengikuti Program **Magang Dosen** di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta bidang pengelolaan PT, Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, serta Kerjasama, yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Sumber Daya IPTEK dan PT Kemenristekdikti.

Pada Bulan Januari tahun 2020, penulis diterima menjadi dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Email aktif iwahabumi@gmail.com dan abdulwahab79@umi.ac.id



BAB 6

CIRI – CIRI TES YANG BAIK

Dr. Mukhtar Lutfie, ST., MT
Universitas Muhammadiyah Luwuk

A. PENDAHULUAN

Kegiatan evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sesuatu upaya yang terprogram tidak terkecuali program pembelajaran. Sebagai bagian dari program pendidikan. Melaksanakan evaluasi program pembelajaran merupakan tugas pokok seorang evaluator, tetapi bukan hanya evaluator saja yang harus memahami model-model evaluasi program pembelajaran. Para pendidik dan calon pendidik serta praktisi lain yang berkecimpung dalam dunia pendidikan perlu memahaminya.

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik menyangkut tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri atau dengan kata lain evaluasi dilakukan untuk menentukan nilai atau kualitas dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Agar evaluasi pembelajaran mampu mengukur apa yang ingin diukur atau mampu mengungkap apa yang ingin diungkapkan maka alat ukur atau alat evaluasi yang digunakan juga harus memenuhi kriteria standar pengukuran. Oleh karena itu makalah ini menjadi penting karena membahas ciri-ciri tes yang baik yang patut dijadikan acuan oleh seorang evaluator dalam menyusun alat ukur (tes) yang meliputi validitas, reliabilitas, objektivitas, praktibilitas dan ekonomis. Dengan mengacu pada ciri-ciri tes yang baik maka diharapkan mampu mengetahui efektifitas dan efisiensi sistem pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dari waktu ke waktu sehingga dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan Aamiin.

Dalam bidang pendidikan, tes merupakan bagian yang mendasar dalam proses belajar dan mengajar. Salah satu bentuk evaluasi yang populer digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar telah sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah dengan memberikan tes. Dengan kata lain, untuk mengukur keberhasilan dari suatu proses belajar dan mengajar adalah dengan melalui sebuah tes. Jadi, antara tes dan proses belajar dan mengajar mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. (Sugianto, A.).

Tes mempunyai banyak fungsi misalnya sebagai alat diagnosa kelemahan siswa dari materi yang telah diberikan (diagnostic test), sebagai alat untuk mengetahui pengetahuan/ kemampuan awal (pre-test), sebagai alat untuk mengetahui pencapaian hasil belajar (post-test/ achievement test), hingga

sebagai alat untuk membuat keputusan misalnya lulus atau tidaknya peserta didik. (Sugianto, n.d.)

B. KARAKTERISTIK TES YANG BAIK

Wayan Nurkancana dkk (1983) menyatakan bahwa baik buruknya suatu tes atau alat evaluasi dapat ditinjau dari validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda. Sedangkan menurut Suharsini Arikunto (2009) ciri-ciri tes yang baik yaitu memiliki validitas, objektivitas dan ekonomis. Tetapi Raka Joni (1986) mengemukakan bahwa ciri-ciri yang harus dimiliki oleh suatu tes agar bisa menunaikan fungsinya sebagaimana yang diharapkan adalah validitas, reliabilitas, tingkatan kesukaran, kemampuan diskriminasi dan syarat-syarat tambahan lainnya seperti keluasan ruang lingkup, kemudahan administrasi serta scoring dan lain-lain. Disamping apa yang disampaikan di atas tentang ciri-ciri tes/soal yang baik, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (1995) menyampaikan bahwa untuk mempertinggi ketepatan pengukuran perlu diperhatikan kaidah-kaidah diantaranya: (Arikunto, 2009; Dirjen PDM, 1985; Joni, 1986; Nurkancana, 1983)

1. Pokok soal (stem) yang merupakan permasalahan harus dirumuskan secara jelas.
2. Perumusan pokok soal dan alternatif jawaban hendaknya merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
3. Untuk setiap soal hanya ada satu jawaban yang benar atau yang paling benar.
4. Pokok soal sedapat mungkin dicegah perumusan pernyataan yang bersifat negatif.
5. Alternatif jawaban (option) sebaiknya logis dan pengecoh harus berfungsi menarik.
6. Diusahakan agar tidak ada petunjuk untuk jawaban yang benar.
7. Diusahakan agar alternatif jawaban (option) homogen, baik dari segi isi/materi maupun Panjang pendeknya pernyataan.

Dari uraian di atas tentu dipertanyakan apakah yang dimaksud dengan masing-masing ciri tersebut dan bagaimana menentukan suatu tes telah memiliki ciri yang dikatakan baik. Mengensi hal ini Raka Joni (1986)

mengemukakan bahwa suatu tes dikatakan valid apabila ia mengukur apa yang mau diukur dengan kemungkinan yang sekecil mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak relevan. Sutarsini Arikunto, (2009) mengatakan bahwa sebuah tes disebut valid apabila tes itu dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. (Arikunto, 2009; Joni, 1986)

Kapankah suatu tes reliabel atau dikatakan mempunyai reliabilitas yang baik. Dalam hal ini Raka Joni (1986) mengemukakan bahwa suatu tes dikatakan reliabel apabila hasil pengukurannya mantap. Kemantapan ini dapat dilihat dari tiga segi yaitu sebagai kemantapan hasil mengukur ulangan dengan tes yang sama yang menghasilkan indeks stabilitas, sebagai kemantapan hasil mengukur dengan dua buah tes yang paralel yang dianggap sama menghasilkan indeks ekuivalensi kesamaan, dan kemantapan hasil mengukur dari masing-masing soal dihubungkan dengan kemantapan tes secara keseluruhan yang menghasilkan indeks konsistensi internal atau kemantapan internal. Suharsini Arikunto (1989) mengatakan bahwa reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan, suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap, maka pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketepatan hasil tes. Dari penjelasan ini, kita dapat mencari reliabilitas suatu tes atau kita dapat menentukan reliabilitas suatu tes. Untuk keperluan ini Wayan Nurkencana dkk. (1983) mengemukakan bahwa taraf reliabilitas suatu tes dapat dicari dengan teknik ulang, teknik bentuk paralel, dan teknik belah dua. Untuk mencari reliabilitas seluruh tes dipergunakan rumus Spearman Brown: (Arikunto, 2009; Joni, 1986; Nurkencana, 1983)

$$r_n = \frac{N \cdot r_{12}}{1 + (N - 1)r_{12}}$$

dimana:

r_n = Koefisien korelasi seluruh tes

N = Perbandingan antara panjang tes seluruhnya dengan tes yang dikorelasikan

R_{12} = Koefisien korelasi antar sebagian tes dengan bagian tes lainnya

Menurut Slamet (1988) dalam mencari ukuran reliabilitas, maka yang dikorelasikan itu adalah sepasang rangkaian skor yang diperoleh dengan cara yang disebut cara belag dua dan dipakai rumus korelasi product moment pearson. Untuk mencari reliabilitas keseluruhan soal, dicari koefisien korelasi dengan menggunakan rumus Spearman brown: (Slamet, 1988)

$$r_l = \frac{2 r_s}{1 + r_s}$$

dimana:

r_l = Koefisien korelasi keseluruhan soal

r_s = Koefisien korelasi sebagian soal yang diperoleh dengan membagi dua keseluruhan soal

Suatu tes selain dilihat validitas dan reliabilitas perlu juga dilihat derajat kesukaran dan daya bedanya. Wayan Nurkancana dkk (1983) mengatakan bahwa suatu tes tidak boleh terlalu mudah dan juga tidak terlalu sulit. Jadi soal yang baik yaitu soal yang mempunyai derajat kesukaran tertentu diantara 25% sampai 75%. untuk menentukan derajat kesukaaran soal ini dipakai rumus: (Nurkancana, 1983)

$$DK = \frac{WL + WH}{nL + nH}$$

dimana:

DK = Derajat kesukaran

nL = jumlah individu kelompok bawah

nH = jumlah individu kelompok atas

WL = Jumlah individu kelompok bawah yang salah

WH = Jumlah individu kelompok atas yang salah

Lebih lanjut Wayan Nurkancana menyatakan, di samping derajat kesukaran, suatu soal harus juga mempunyai daya beda tertentu sebab suatu tes yang baik adalah tes yang dapat membedakan murid yang pintar dengan murid yang bodoh. Untuk menentukan daya beda suatu tes dipakai rumus:

$$DB = \frac{WL - WH}{n}$$

dimana:

DB = Daya beda

n = jumlah kelompok atas atau bawah

Tes yang dapat dipakai diharapkan mempunyai daya beda $\leq 0,4$

Setelah mengkaji masalah tes yang baik yaitu mempertimbangkan validitas, reliabilitas, derajat kesukaran dan daya beda tes, maka sebaiknya juga dipertimbangkan kognitif apa yang harus diukur oleh tes tersebut. Amirudin Arief (1976) mengemukakan supaya dalam merumuskan atau Menyusun alat evaluasi (tes) agar memperhitungkan presentase pembobotan hasil belajarnya (tingkat kelasnya) dan pembobotan itu dinyatakan dengan perbandingan persentase antara ungkapan fakta (*recall fact*), pemahaman (*comprehension*), dan penerapan/aplikasi (*aplication*). (Arlis, 1995)

Mahasiswa tahun pertama ungkapan fakta lebih banyak, pemahaman secukupnya dan belum diaplikasikan . mahasiswa tahun kedua, penggunaan ungkapan fakta sudah dikurangi, pemahaman bertambah dan mulai diaplikasikan. Mahasiswa tahun ketiga ungkapan fakta bertambah, pemahaman cukup banyak dan aplikasi bertambah. Jadi terlihat, makin tinggi tingkatan mahasiswa yang dites, semakin besar pula bobot soal ke arah perkembangan kognitif yang lebih tinggi dan semakin sedikit tingkat kognitif rendah. (Arlis, 1995)

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud (1983) mengemukakan dalam pedoman penulisan soal EBTA-NAS 1983/1984 sehubungan dengan persentase pembobotan tes ini, perbandingan untuk tingkat SLTP/ SMP 29 : 48 : 23 antara ingatan, pemahaman, dan aplikasi. Jika dibulatkan menjadi 1 : 2 : 1. Semakin tinggi jenjang/tingkat Pendidikan anak, semakin tinggi pula pembobotan tes ke arah perkembangan yang lebih tinggi, maka pada tingkat SMA/MA/SMEA sudah seharusnya ada tes yang berupa Analisa, sintesa, dan evaluasi. Dalam hal ini diperkirakan presentase pembobotannya antara ingatan, pemahaman, aplikasi, dan evaluasi 1 : 2 : 2 : 1. (Dirjen PDM, 1985)

Evaluasi dilakukan untuk menentukan kualitas atau nilai dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan baik menyangkut tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Agar dapat mengukur dengan benar dan tepat apa yang hendak diukur maka alat ukur (tes) yang digunakan harus memenuhi kriteria standar pengukuran. Ada beberapa pendapat para ahli tentang ciri-ciri tes

yang baik diantaranya menurut Mudjijo ada empat ciri tes yang baik yaitu validitas, reliabilitas, kemudahan dan kepraktisan. Kemudahan dalam hal ini yaitu mudah dilaksanakan dan kepraktisan dalam hubungannya dengan biaya dan waktu untuk melaksanakan dan yang terakhir analisis butir soal. Tes yang baik berarti soal tersebut memiliki butir soal yang baik. Mengingat pentingnya sebuah tes tersebut, apalagi apabila digunakan sebagai alat pengambil keputusan, tentunya diperlukan sebuah tes yang baik. Tes yang baik harus memenuhi ciri-ciri (karakteristik) tes yang baik. karakteristik tes yang baik mencakup validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis. (Sugianto, 2016)

1. Validitas

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Artinya tes yang hendak diberikan kepada peserta didik harus dapat menjadi alat ukur terhadap tujuan yang sudah ditentukan. Validitas, tingkat untuk mengetahui kesahihan, yakni ketepatan terhadap apa yang hendak diukur. Validitas atau kesahihan mengacu kepada bahwa tes benar-benar mengukur apa yang ingin diukur. Misalkan: andaikan tes ditujukan untuk mengukur kemampuan berbicara, maka tesnya harus dalam bentuk tes lisan, bukan menulis. Secara garis besar ada 2 jenis validitas, yakni validitas logis (logical validity) dan validitas empiris (empirical validity). Validitas logis merupakan jenis validitas yang dianalisa secara pemahaman logis apakah tes tersebut valid berdasarkan teori-teori dari para ahli. Sedangkan validitas empiris merupakan jenis validitas yang dianalisa berdasarkan data-data empiris. Data empiris merupakan data pengalaman yang berupa skor/ nilai yang nantinya akan dikorelasikan. (Sugianto, 2016)

Kata valid sering diartikan dengan tepat, benar, absah dan shahih. Jadi kata validitas ketepatan, kebenaran, keabsahan. Apabila dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat pengukur maka sebuah tes dikatakan valid apabila alat ukur tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur atau diungkap lewat tes tersebut. Jadi tes hasil belajar dapat dinyatakan valid (alat pengukur keberhasilan) dengan secara tepat dapat mengukur atau mengungkap hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik setelah menempuh proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.

Contoh, diperoleh informasi bahwa Si A beratnya 80 kg setelah diukur dengan timbangan beras yang benar memang hasilnya demikian beratnya berdasarkan hasil timbangan.

Untuk tes hasil belajar aspek validitas yang paling penting adalah validitas isi. Yang dimaksud dengan validitas isi adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana skor dalam tes yang berhubungan dengan penguasaan peserta tes dalam bidang studi yang diuji melalui perangkat tes tersebut. Untuk mengetahui tingkat validitas isi tes, diperlukan adanya penilaian ahli yang menguasai bidang studi tersebut.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability*, *reliable* yang artinya dapat dipercaya, berketepatan. Sebuah tes dikatakan memiliki reliabilitas apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan. Artinya, jika peserta didik diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka setiap siswa akan tetap berada pada urutan yang sama dalam kelompoknya. Reliabilitas, tingkat untuk mengetahui keajegan, yakni keterandalan jika digunakan pada waktu dan tempat serta situasi yang berbeda. Reliabilitas atau keajegan mengacu kepada konsistensi dari hasil tes. Meskipun tes tersebut diberikan beberapa kali kepada siswa yang sama, hasilnya akan tetap/ konsisten. Konsisten tidak harus sama, namun secara keseluruhan apabila hasil tes turun maka hasil semua peserta tes akan turun juga, begitu juga sebaliknya. Kondisi konsisten ini diibaratkan orang yang berbicara konsisten, maka pembicaraan tidak akan berubah-ubah, sehingga bisa dipercaya. Begitupula dengan konsisten dalam hal tes ini. Tes yang *reliable* (tetap/konsisten), maka tes tersebut dapat dipercaya sebagai alat ukur. (Sugianto, 2016)

Kata reliabilitas dari kata *reliability* (Inggris) yang artinya dapat dipercaya. Tes yang *reliable* jika memberikan hasil yang tetap (*consistent*) apabila diteskan berkali-kali. Jika kepada siswa diberikan tes yang sama yang pada waktu yang berlainan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan rangking yang sama tetap (*ajeg*) dalam kelompoknya. Validitas berhubungan dengan ketepatan sedangkan reliabilitas berhubungan dengan ketetapan atau keajegan.`

Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut secara berulang kali terhadap subyek yang sama hasilnya tetap sama atau sifatnya stabil. Yang dimaksud Stabil disini yaitu tetap berada pada urutan kelompoknya ketika tes dilakukan berulang-ulang meskipun terjadi perubahan nilai secara keseluruhan oleh kelompoknya tetapi pada posisi urutan rangkingnya tetap atau berubah tetapi perubahannya tidak berarti. Jadi penekannya bukan pada tetapnya nilai tetapi pada tetapnya posisi urutan nilai atau rangking dalam kelompoknya. Walaupun tampaknya hasil tes pada tes kedua lebih baik karena kenaikannya dialami oleh semua siswa maka tes yang digunakan dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi. Kenaikan hasil yang kedua bisa jadi disebabkan adanya pengalaman yang diperoleh pada waktu mengerjakan tes pertama.

Tabel 5.1. Nilai Tes Pertama dan Kedua

Nama Siswa	Pengetesan Pertama	Pengetesan Kedua
Ahmad	5,5	6,6
Yusuf	6	7
Ameerah	8	9
Darma	5	6
Rania	6	7
Fatimah	7	8

Sumber: Sugianto (2016) atau diolah penulis

Pada tabel tersebut di atas menunjukkan hasil tes pertama dan hasil tes kedua yang dicapai oleh siswa secara keseluruhan cenderung mengalami kenaikan tetapi pada posisi rangkingnya tetap yang berarti alat tes yang digunakan dalam menilai hasil belajar tersebut reliable atau dapat dipercaya. Menurut Ngalim Purwanto suatu tes disebut andal (*reliability*) jika ia dapat dipercaya, konsisten atau stabil.

3. Objektivitas

Objektivitas dalam pengertian sehari-hari berarti tidak mengandung unsur pribadi. Kebalikannya adalah subyektivitas, yang berarti terdapat unsur pribadi. Jadi, sebuah tes dikatakan objektif apabila tes itu dilaksanakan dengan tidak ada faktor pribadi yang mempengaruhi, terutama pada sistem scoring. Objektivitas, tingkat untuk mengetahui keobyektivan, mengukur apa adanya. Objectivitas mengacu kepada ketetapan/ konsistensi pada sistem penyekoran. Objektivitas menunjukkan tidak adanya unsur pribadi yang mempengaruhi penyekoran/ hasil. Jadi, hasil tes benar-benar menunjukkan kemampuan peserta tes dengan apa adanya. (Sugianto, 2016)

Objektif berarti tidak adanya unsur pribadi yang mempengaruhinya bukan subjectif. Sebuah tes dikatakan memiliki objectivitas apabila dalam melaksanakan tes tidak ada faktor subjectif yang mempengaruhi terutama dalam sistem skornya.

Apabila dikaitkan dengan reliabilitas maka objectivitas menekankan ketetapan (*consistency*) pada sistem scoring, sedangkan reliabilitas menekankan ketetapan dalam hasil tes. Ada 2 faktor yang mempengaruhi subjectivitas dari sesuatu tes yaitu bentuk tes dan penilai :

a. Bentuk Tes

Tes yang berbentuk uraian akan memberi banyak kemungkinan kepada sipenilai untuk memberikan penilaian menurut caranya sendiri. Untuk menghindari masuknya unsur subyektivitas dari penilai maka sistem scoringnya dapat dilakukan dengan cara sebaik-baiknya antara lain lain dengan membuat pedoman scoring terlebih dahulu.

b. Penilai

Subjectivitas dari penilai akan dapat masuk secara agak leluasa terutama dalam tes bentuk uraian. Faktor-faktor yang mempengaruhi subjectivitas antara lain kesan penilai terhadap siswa, tulisan bahasa, kelelahan untuk menghindari subyektivitas maka harus mengacu pedoman terutama menyangkut masalah pengadministrasian yaitu kontinuitas dan komprehensivitas.

Sedangkan Menurut Prof. Drs. Anas Sujiono suatu tes belajar dapat disebut tes belajar yang obyektif apabila tes tersebut disusun dan

dilaksanakan menurut apa adanya. Ditinjau dari segi isi atau materinya artinya bahwa materi tes diambilkan atau bersumber dari materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan sesuai dengan instruksional khusus yang telah ditentukan atau bahan pelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik yang dijadikan acuan dalam penyusunan hasil belajar tersebut.

4. Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis. Artinya, tes itu mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaanya, dan dilengkapi petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan atau diawali oleh orang lain dan juga mudah dalam membuat administrasinya. Praktikabilitas, tingkat untuk mengetahui kemudahan dalam melaksanakan dan mengolahnya. Praktikabilitas mengacu kepada kepraktisan dan kemudahan dalam pengadministrasian. Praktikabilitas menunjukkan bahwa tes mudah dilaksanakan, mudah diperiksa dan dilengkapi dengan petunjuk yang jelas. Jadi, tes sifatnya sederhana dan lengkap. (Sugianto, 2016)

Sebuah tes disebut memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, Tes yang praktis adalah tes yang :

- a. Mudah dilaksanakan, tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberi kebebasan kepada siswa mengerjakan terlebih dahulu bagian yang dianggap mudah. Karena bersifat sederhana dalam arti tidak memerlukan peralatan yang sulit pengadaannya.
- b. Mudah pemeriksaannya artinya bahwa tes itu dilengkapi kunci jawaban maupun pedoman skoringnya. Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan atau diawali orang lain.
- c. Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan atau diawasi oleh orang lain

5. Ekonomis

Tes memiliki sebutan ekonomis apabila pelaksanaan tes itu tidak membutuhkan ongkos atau biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama. Ekonomis, tingkat untuk mengetahui pembiayaan dalam pembuatan tes, pelaksanaan, serta pengolahan dilihat dari waktu,

dana dan tenaga yang diperlukan. Ekonomis menunjukkan bahwa tes tidak memerlukan biaya yang mahal, waktu yang lama dan tenaga yang banyak. Yang penting tes dapat diselenggarakan dengan baik. (Sugianto, 2016)

Perpaduan antara kelima kategori tersebut dapat dianggap baik, atau kurang baik. Tetapi tidak selalu perpaduan tingkatan paling tinggi dari kategori tersebut menunjukkan ciri tes yang terbaik. Dari 5 (lima) ciri-ciri (karakteristik) tes yang baik di atas, setidaknya ada 2 (dua) karakteristik yang harus menjadi perhatian dan dianggap paling penting, sehingga sering kali dijadikan dasar dalam menentukan keterpercayaan suatu tes sebagai alat ukur/ instrument, baik sebagai instrumen keberhasilan proses belajar mengajar ataupun sebagai instrumen suatu penelitian khususnya untuk data kuantitatif. Kedua karakteristik tersebut adalah validitas (kesahihan) dan reliabilitas (kejegan). Jadi, tes/ instrumen harus valid (sahih) dan reliable (ajeg) sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989 dan 2009. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara. *Sumber dari Buku dua penulis*
- Aris Sugianto, 2016. Ciri-ciri (Karakteristik) Tes Yang Baik. Palangka raya: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. *Sumber dari Jurnal lebih dari satu penulis from https://www.researchgate.net/publication/306057639_CIRI-CIRI_KARAKTERISTIK_TES_YANG_BAIK Sumber dari Website Terpercaya*
- Arlis. 1995. Ciri-Ciri Tes Yang baik Dan Cara Menentukannya. Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA IKIP Padang. *Sumber dari Buku satu penulis*
- Arlis. 1990. Tinjauan Terhadap Kualitas Tes Prestasi Belajar Mata Pelajaran Biologi Program A2 Semester Januari – Juni 1990 SMA Negeri Kodya Bukittinggi. IKIP Padang. *Sumber dari Buku satu penulis*
- Arlis, dkk. 1983. Studi Perbandingan Tentang Komposisi Tes Hasil Belajar Bidang Studi IPA Pada SMA Sekotamadya Padang. IKIP Padang. *Sumber dari Buku tiga penulis*
- DirjenPDM, DEPDIKBUD. 1985. Buku Panduan Penulisan Soal Evaluasi Tahap Akhir Nasional, Jakarta. *Sumber dari Buku diatas tiga penulis*
- Azwar, Saifuddin. 2001. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Sumber dari Buku dua penulis*
- Djiwandono, M. Soenardi. 2008. Tes Bahasa. Jakarta: PT. Indeks. *Sumber dari Buku dua penulis*
- Joni, T. Raaka. 1986. Pengukuran Dan Penilaian Pendidikan. Surabaya. Karya Anda. *Sumber dari Buku dua penulis*
- Mudjijo. 1995. Tes Hasil Belajar. Jakarta: Bumi Aksara. *Sumber dari Buku satu penulis*
- Nurkancana, Wayan, dkk. 1983. Evaluasi Pendidikan. Surabaya. Usaha Nasional. *Sumber dari Buku di atas tiga penulis*
- Putro Widoyoko Eko. 2009. Evaluasi Program Pembelajaran, Yogyakarta: Pustaka, Pelajar. *Sumber dari Buku satu penulis*

- Purwanto Ngalm. 1994. Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosda Karya. *Sumber dari Buku satu penulis*
- Sudijono, Anas. 2011. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers. *Sumber dari Buku satu penulis*
- Slamet. 1988. Evaluasi Pendidikan, Jakarta. Bina Aksara. *Sumber dari Buku satu penulis*
- Sudjana. 1975. Metode Statistika. Bandung. Tarsito. *Sumber dari Buku satu penulis*
- Wiji Suwarno. 2009. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media. *Sumber dari Buku satu penulis*
- [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA JEPANG/196301041988031-SUGIHARTONO/PERKULIAHAN/Evaluasi Pembelajaran Bahasa Jepang/Dokumen/Ciri Tes yang baik.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/196301041988031-SUGIHARTONO/PERKULIAHAN/Evaluasi_Pembelajaran_Bahasa_Jepang/Dokumen/Ciri_Tes_yang_baik.pdf) *Sumber dari Website Terpercaya*
- <http://makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.com/2015/06/ciri-ciri-tes-yang-baik-evaluasi.html> *Sumber dari Website Terpercaya*

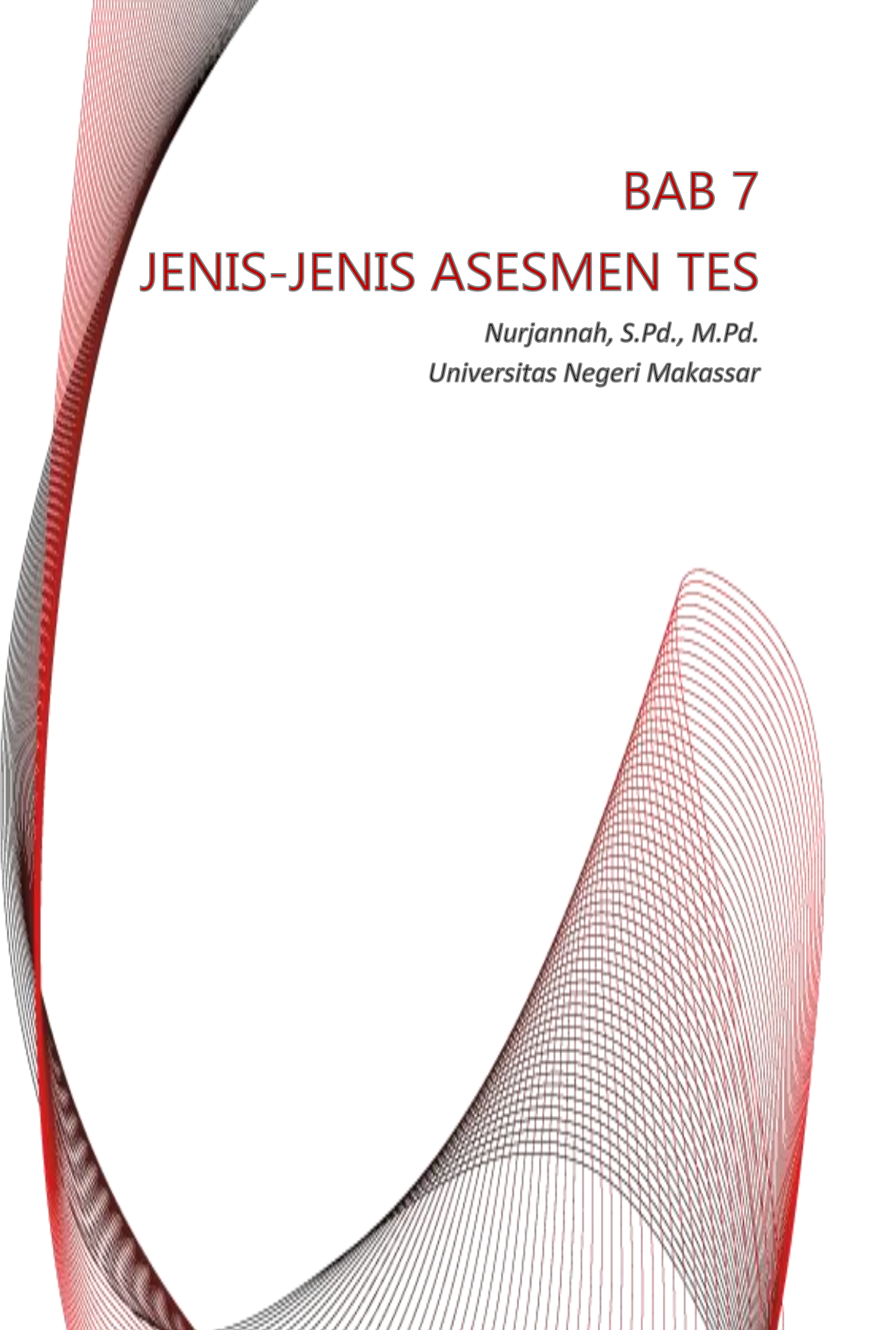
PROFIL PENULIS



Dr. Mukhtar Lutfie, ST., MT

Penulis merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Luwuk sejak tahun 2010. Lahir di kota Luwuk kabupaten Banggai Sulawesi Tengah pada tanggal 11 Maret 1981. Pendidikan sarjana muda di jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Tadulako (1999-2005) dengan gelar ahli madya Teknik sipil (A.Md.). Pendidikan sarjana di jurusan Teknik Sipil Universitas Tompotika Luwuk (2005-2008) dengan gelar sarjana teknik (ST.). Pendidikan magister di Pascasarjana jurusan Manajemen Teknik Industri Institut Teknologi Adi Tama Surabaya (ITATS) tahun 2008-2009 dengan gelar magister teknik (MT.). Pendidikan doktoral di Pascasarjana jurusan Ilmu Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (2012-2018) dengan gelar doktor (Dr.). Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Pria yang nama panggilannya Abang Ukok terlahir dari pasangan H. Lutfie, S.Pd., MA. (ayah) dan Siti Mulia Daulay (ibu), memperoleh gelar keprofesian Insinyur (Ir.) dari Persatuan Insinyur Indonesia (PII) tahun 2013. Mata kuliah yang diampu diantaranya Geometrik Jalan, Bandar Udara, Mekanika Tanah 1, Perkerasan Jalan, Pelabuhan, Rekayasa Lalu Lintas, Dasar-Dasar Transportasi, Ekonomi Teknik, dll. *Book Chapter* yang telah diterbitkan diantaranya Perancangan Geometrik Jalan dan Ekonomi Teknik. Beberapa artikel telah dipublikasi pada jurnal nasional dan jurnal internasional terindeks dan bereputasi. Penulis juga aktif menjadi pemakalah di berbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada simposium/seminar/lokakarya tertentu. Tahun 2011 diangkat menjadi Wakil Dekan 3 Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Luwuk dan pada tahun 2023 diangkat kembali pada jabatan yang sama.

Email: mukhtarluwuk09@gmail.com



BAB 7

JENIS-JENIS ASESMEN TES

Nurjannah, S.Pd., M.Pd.
Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Upaya dalam mendapatkan hasil proses pembelajaran peserta didik dapat dilakukan dengan asesmen. Asesmen dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui kinerja yang peserta didik miliki dalam proses pembelajaran dalam kelas yang nantinya dicapai dalam pembelajaran yang akan berlangsung. Asesmen merupakan bagian dari suatu kemajuan, proses juga hasil pembelajaran peserta didik. Juga merupakan suatu penilaian dalam suatu proses pembelajaran yang telah dilewati peserta didik. Suatu proses pengumpulan juga pengolahan informasi dalam penentuan kegiatan pembelajaran peserta didik merupakan suatu asesmen pembelajaran. Jenis asesmen adalah penilaian sebagai pembelajaran, penilaian untuk pembelajaran, dan penilaian di akhir pembelajaran, tergantung pada fungsinya. Peranan asesmen tentunya sangatlah penting karena asesmen memberikan suatu umpan balik pada materi yang sudah dipelajari peserta didik, hasil dari pembelajaran peserta didik, efektifnya suatu pembelajaran siswa (Oktharia et al., 2017).

Asesmen berfokus pada suatu penilaian sumatif yang nantinya merupakan suatu acuan dalam penyelesaian sistem pembelajaran. Hasil dari evaluasi ini bukan merupakan suatu umpan balik dalam perbaikan sistem pembelajaran. Ketika mempelajari paradigma baru, pendidik diharapkan untuk fokus pada penilaian formatif daripada penilaian sumatif dan menggunakan hasil penilaian formatif untuk meningkatkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuan asesmen adalah untuk memantau perkembangan proses pembelajaran, memverifikasi kesesuaian proses dan hasil pembelajaran dengan hasil pembelajaran, mengumpulkan umpan balik sebagai bagian dari siklus perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan pembelajaran, dan menilai proses dan hasil pembelajaran. Cara belajar dalam kurikulum yang sangat berkembang menjadikan siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dalam peran nyata, setelah itu siswa dapat melakukan penelitian yang menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam penciptaan pengetahuan tentang lingkungan sekitar (Rosnaeni, 2021).

Dalam suatu evaluasi pembelajaran, tujuan dari penilaian hasil belajar tentu saja sama halnya antara penilaian pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan. Penilaian adalah komponen kunci yang digunakan dalam suatu ukuran keberhasilan dari proses suatu pembelajaran.

Adapun tujuan dari evaluasi pembelajaran ini untuk mengetahui kemampuan dari peserta didik memahami pengetahuan juga memiliki bakat, sikap juga motivasi dan minat terhadap suatu pembelajaran dan juga mengetahui pengakuan kemajuan dan kecukupan hasil belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi inti yang telah ditetapkan, untuk menilai kekuatan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, untuk menyeleksi dan menetapkan siswa yang cocok untuk suatu jenis pelatihan tertentu, untuk menentukan pertumbuhan kelas, peringkat siswa sesuai dengan potensi mereka.

Penilaian merupakan bagian penting dari pendidikan dan sistem pendidikan dan berlangsung dalam berbagai bentuk dan waktu pendidikan (Suardipa & Primayana, 2020). Istilah rating sering digunakan secara bergantian karena konsep dasarnya tidak dipahami oleh pengguna. Istilah yang dirujuk adalah penilaian, pengukuran dan tes. Evaluasi dalam pembelajaran juga mempunyai tujuan dalam hal untuk menjelaskan kemampuan belajar siswa sehingga mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan di berbagai bidang studi dan mata pelajaran yang mereka ambil, pengaruh dari perubahan perilaku peserta didik sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan dalam sekolah juga pada proses pendidikan yang akan menentukan tindak lanjut dari penilaian itu sendiri antara lain penyempurnaan dari hasil perbaikan yang memiliki kaitan dengan pendidikan juga dari program pendidikan dan strategi suatu pelaksanaan yang memberikan suatu akuntabilitas lembaga pendidikan.

Saat dilakukan penilaian sumatif juga formatif, sangatlah harus diperhatikan penerapan dari *growth thinking*. Penerapan *mindset* diharapkan dapat meningkatkan suatu kesadaran bahwa pencapaian dari tujuan pembelajaran haruslah lebih penting dari hasil akhir yang akan diterima. Tenaga pendidik haruslah mampu menerapkan suatu ide pola pikir yang berkembang, contohnya jika ada suatu kesalahan dalam pembelajaran itu haruslah memiliki sifat wajar dan kesalahan tersebut haruslah diterima, dikomunikasikan juga ditemukan suatu jalan keluar. Kesalahan tersebut harus dapat merangsang perkembangan otak dari peserta didik itu sendiri. Pembelajaran bukanlah suatu kecepatan tetapi bagaimana peserta didik dapat menalar, memahami, menerapkan suatu kemampuan mengevaluasi dengan bekerja secara mendalam, harapan positif tenaga pendidik terkait dari

kemampuan belajar peserta didik yang nantinya mempengaruhi hasil belajarnya. Setiap peserta didik itu memiliki keunikannya masing-masing, memiliki jalur belajar yang berbeda dan tidak perlu dibandingkan dengan teman-temannya, memperbaiki lingkungan belajar (fisik dan psikis) di sekolah dan di rumah mempengaruhi hasil belajar, melatih dan memperkenalkan siswa pada penilaian diri, penilaian bersama, refleksi diri dan umpan balik rekan, penilaian/pesan/masukan yang tepat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Umpan balik menggambarkan praktik terbaik untuk merangsang mindset berkembang, memotivasi siswa, dan membuat pemangku kepentingan sadar bahwa proses pencapaian tujuan pembelajaran mendahului hasil akhir.

Evaluasi memiliki arti sebagai suatu proses perolehan informasi dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan mengenai peserta didik yang disesuaikan dengan studi, kurikulum, kebijakan sekolah. Keputusan peserta didik tersebut meliputi bagaimana cara tenaga pendidik dapat mengelola pembelajaran didalam ruangan kelas, bagaimana cara tenaga pendidik memenuhi kebutuhan peserta didik terkait dengan pembelajaran. Kurikulum membuat suatu keputusan terkait efektifnya program pembelajaran dan untuk meningkatkan kemampuan dari peserta didik itu sendiri. Secara sederhana asesmen dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan *non* pengukuran yang memberikan informasi tentang karakteristik siswa menurut aturan tertentu. Saat melakukan penilaian pembelajaran, guru menjumpai 3 (tiga) istilah yang maknanya yang sering digunakan bersamaan, yaitu istilah pengukuran, evaluasi dan tes.

B. JENIS ASESMEN DALAM PEMBELAJARAN

Saat merencanakan modul pembelajaran, rencana penilaian harus dimasukkan dalam rencana pembelajaran. Dalam modul pengajaran, rencana evaluasi ini dilengkapi dengan alat dan cara melakukan evaluasi. Dalam dunia pedagogi dan asesmen, terdapat banyak teori dan pendekatan asesmen. Bagian ini menjelaskan konsep penilaian yang direkomendasikan dalam kurikulum Merdeka.

Sebagaimana tertuang dalam prinsip belajar dan asesmen, asesmen merupakan kegiatan yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran.

Penilaian digunakan untuk mencari bukti atau aspek kunci pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, tenaga pendidik didorong untuk menyelesaikan penilaian berikut:

1. Asesmen Formatif

Asesmen ini dirancang untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada guru dan siswa untuk meningkatkan pembelajaran. Asesmen formatif dilakukan dengan 2 cara, yaitu pengambilan keputusan berbasis data dalam bentuk DBDM (*Data-Based Decision Making*) analisis untuk memandu proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Sumber informasi yang tersedia di sekolah untuk merumuskan inovasi yang berlaku, kurikulum yang sesuai dan tindakan perbaikan yang diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran dan penilaian pembelajaran AFL (*Assesment for Learning*), yang lebih fokus pada kualitas pembelajaran berkelanjutan bukannya prestasi akademik (Hamdi et al., 2022).

Asesmen formatif dapat dilakukan dengan menggunakan lima strategi utama, yaitu melalui percakapan antara guru dan siswa untuk berdiskusi, berbagi dan mencoba memahami tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan pembelajaran, contoh dari strategi tersebut. Guru yang mendiskusikan rubrik dengan siswa untuk membuat kriteria penilaian dan memungkinkan peserta untuk mengartikulasikan tujuan pembelajarannya, menyelenggarakan diskusi kelas, kegiatan dan tugas belajar yang efektif yang memberikan pemahaman kepada siswa tentang proses pembelajaran, misalnya memimpin diskusi kelas untuk mengaktifkan pengetahuan yang diperoleh siswa sebelumnya, reaksi guru sebagai respon dari guru terhadap informasi yang diterima secara kolektif dan individual oleh siswa, penilaian timbal balik antara orang-orang yang berpikiran sama, penilaian diri siswa, dimana dua penilaian kebutuhan siswa untuk proses pembelajaran produktif. Selama proses pembelajaran dilakukan penilaian formatif yang tujuannya untuk mengecek apakah pembelajaran tersebut mampu membimbing siswa pada pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian formatif bukanlah pengganti tes tertulis, tetapi merupakan upaya untuk melengkapi batasan tes tertulis yang hanya mengukur hasil akhir tanpa melihat proses belajar siswa (Adawiyah & Nofisulastri, 2020).

a. Asesmen pada awal proses belajar

Asesmen ini dilakukan untuk membantu peserta didik pada awal pemberian materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Asesmen ini tergolong dalam penilaian secara formatif karena dirancang dalam pemenuhan kebutuhan dari tenaga pendidik bukan pada penilaian hasil pembelajaran peserta didik dalam raport.

b. Asesmen pada proses belajar

Asesmen ini dilakukan dalam rangka mengetahui keterampilan dari peserta didik juga memberikan suatu umpan balik bagi peserta didik. Penilaian ini dilakukan pada pertengahan proses pembelajaran atau pada akhir proses pembelajaran. Penilaian ini juga termasuk pada penilaian formatif. Tujuan dari asesmen formatif adalah untuk meningkatkan suatu proses pembelajaran juga menilai pencapaian dari pembelajaran. Asesmen formatif dilakukan berkali-kali dan dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan dari hasilnya, tenaga pendidik dapat mengetahui bagian dari materi mana yang telah dikuasai peserta didik dan bagian mana yang masih belum dikuasai oleh peserta didik. Tenaga pendidik juga akan mengambil suatu tindakan yang dapat dilaksanakan contohnya seperti pengulangan dan memperbaiki proses penyampaian materi. Asesmen formatif juga memiliki tujuan untuk menjadikan suatu pembelajaran memiliki kualitas yang lebih baik lagi kedepannya.

a. Asesmen bagi peserta didik

Penilaian formatif berguna untuk refleksi karena melacak proses belajarnya, tantangan yang dihadapinya, dan langkah-langkah yang perlu diambilnya untuk terus meningkatkan kinerjanya. Ini adalah pembelajaran penting untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

b. Asesmen bagi tenaga pendidik

Asesmen formatif berguna untuk mencerminkan strategi pembelajaran yang digunakan dan meningkatkan efektivitasnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Asesmen ini juga memberikan informasi tentang kebutuhan belajar individual siswa yang diajarnya. Pendidik harus hangat dan ramah, sosialis dan humanistik, memiliki visi yang jelas dan berkomitmen untuk belajar sepanjang hayat dengan hati-hati menerapkan

apa yang mereka rencanakan. Masalah administrasi ditangani secara efektif baik di dalam maupun di luar kelas (Blegur et al., 2017).

Asesmen yang memberikan suatu manfaat kepada peserta didik dan tenaga pengajar, tenaga pengajar harus mempertimbangkan suatu hal yang dapat merancang suatu penilaian formatif. Asesmen formatif ini tidak boleh digunakan dalam menentukan nilai rapor, kelulusan dan hanya digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung. Asesmen formatif dapat menggunakan metode sederhana untuk memberikan umpan balik hasil penilaian dengan cepat, Asesmen formatif yang dilakukan pada awal pembelajaran memberikan informasi kepada guru tentang pembelajaran siswa. Berdasarkan penilaian ini, guru harus memodifikasi RPP mereka dan/atau membedakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, asesmen dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang kekuatan, kebutuhan pengembangan siswa dan kesempatan untuk menerima umpan balik untuk meningkatkan kualitas tulisan, karya atau kinerja. Dengan demikian, hasil evaluasi bukanlah sekadar angka.

2. Asesmen Sumatif

Untuk menjamin tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat dilakukan secara bersamaan untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran sesuai petunjuk guru dan satuan pendidikan. Tidak seperti asesmen formatif, asesmen sumatif adalah bagian dari penilaian akhir semester, tahun akademik, atau akhir tingkat.

Pendidik memiliki pemahaman terbaik tentang kemajuan belajar siswa, sehingga guru harus memiliki keahlian dan fleksibilitas untuk membuat penilaian berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Fleksibilitas tersebut meliputi perencanaan penilaian, waktu pelaksanaannya, penggunaan teknik dan instrumen penilaian, penentuan kriteria pencapaian tujuan pembelajaran dan pengolahan hasil penilaian. Kebijakan ini meluas ke keputusan penilaian sementara. Pelatih dan unit pelatihan memiliki hak untuk memutuskan apakah evaluasi ini diperlukan atau tidak.

Penilaian sumatif adalah kegiatan yang menghasilkan angka dan tingkatan yang digunakan untuk menentukan kinerja siswa. Keputusan

dalam penilaian sumatif digunakan untuk menentukan penghargaan siswa pada akhir masa akademik (Kusairi, 2013).

a. Asesmen bagi peserta didik

Asesmen ini digunakan untuk mengukur sampai mana performa pada akhir unit pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk memahami apakah peserta didik mengetahui capaian pembelajaran dan juga untuk mengetahui sampai mana unit pembelajaran yang telah dicapai.

b. Asesmen bagi tenaga didik

Asesmen ini digunakan untuk mengukur apakah peserta didik sudah memenuhi sebuah capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dan untuk meningkatkan capaian dari pembelajaran.

3. Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik adalah asesmen yang mengidentifikasi kelemahan siswa dalam penguasaan materi atau keterampilan tertentu beserta alasannya. Hasil asesmen diagnostik dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya dalam pengobatan (intervensi) sesuai dengan kelemahan siswa. Pemberian asesmen diagnostik sejak dini dalam pembelajaran meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa meningkat setelah dilakukan penilaian diagnostik berupa nilai tes, penilaian sikap korektif, dan observasi perilaku partisipasi siswa untuk setiap mata pelajaran (Indrawati et al., 2022). Asesmen diagnostik meliputi asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif. Secara umum, seperti namanya, tujuan dari diagnostic assessment adalah untuk mendiagnosa kemampuan dasar siswa dan menentukan kondisi awal siswa.

a. Asesmen diagnostik kognitif

Asesmen diagnostik kognitif adalah asesmen diagnostik yang dapat dilakukan secara rutin, di awal saat guru memperkenalkan topik pembelajaran baru, di akhir saat guru selesai menjelaskan dan mendiskusikan topik tersebut, dan pada waktu lain selama satu semester. Tujuan asesmen diagnostik kognitif adalah untuk mendiagnosis keterampilan dasar siswa dalam mata pelajaran tertentu. Guru melakukan penilaian diagnostik kognitif untuk mencocokkan tingkat pembelajaran dengan kemampuan siswa, bukan untuk

mengatasi tujuan kurikulum. Asesmen diagnostik kognitif mengacu pada serangkaian tindakan diagnostik berbasis kognitif yang berupaya mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam kaitannya dengan struktur pengetahuan dan keterampilan pemrosesan mereka (Supriyadi et al., 2022).

Diketahui bahwa keterampilan dan kemampuan siswa di kelas tersebut berbeda-beda. Ada yang lebih cepat memahami topik tertentu, namun ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami topik tersebut. Seorang siswa yang memahami satu mata pelajaran dengan cepat mungkin tidak memahami mata pelajaran lainnya dengan cepat.

Dalam penilaian diagnostik, kemampuan semua siswa di kelas dipetakan dengan cepat, siapa yang sudah mengerti, siapa yang mengerti sedikit, dan siapa yang tidak. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Asesmen diagnostik kognitif dapat dilakukan secara rutin, yaitu penilaian diagnostik kognitif berkala di awal pembelajaran, di akhir, ketika guru selesai menjelaskan dan mendiskusikan topik, dan di waktu lain. Asesmen diagnostik dapat berupa asesmen formatif atau sumatif. Dalam asesmen diagnostik kognitif, beberapa tahapannya adalah sebagai berikut:

1) Persiapan untuk peserta didik

Tenaga pendidik akan membuat jadwal dalam pelaksanaan asesmen dan mengidentifikasi materi asesmen berdasarkan Kompetensi Inti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang disederhanakan selanjutnya menyusun beberapa pertanyaan terkait topik yang akan menjadi suatu prasyarat dalam mengikuti pembelajaran.

2) Pelaksanaan asesmen

Tenaga pendidik memberikan asesmen bagi seluruh peserta didik dalam pembelajaran tatap muka di sekolah ataupun pembelajaran berbasis *home schooling*.

3) Diagnosis dan tindak lanjut

Melakukan pengolahan dari hasil asesmen, membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, Sebelum memulai topik pembelajaran

baru, lakukan penilaian pembelajaran terhadap topik yang diajarkan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan rata-rata siswa. Ulangi proses diagnostik ini dengan menggunakan penilaian formatif (menggunakan format dan strategi yang berbeda) hingga siswa mencapai kecakapan yang diharapkan. Guru menyesuaikan kegiatan kelas dan materi pembelajaran dengan kemajuan rata-rata semua siswa di kelas.

b. Asesmen diagnostik non kognitif

Asesmen diagnostik non-kognitif pada awal pembelajaran dilakukan untuk mengetahui misalnya kesejahteraan psikologis dan sosial-emosional siswa, aktivitas siswa selama belajar di rumah, keadaan keluarga dan pergaulan siswa, gaya belajar, karakter dan siswa juga minat para siswa (Hati et al., 2021). Dalam asesmen diagnostik non kognitif, beberapa tahapannya adalah sebagai berikut:

1) Persiapan untuk peserta didik

Tenaga pendidik akan membuat jadwal dalam pelaksanaan asesmen dan menyiapkan alat bantu berupa gambar yang akan mewakili emosi para peserta didik dan membuat suatu daftar pertanyaan yang akan mewakili aktivitas peserta didik.

2) Pelaksanaan asesmen

Tenaga pendidik akan mengekspresikan perasaan melalui suatu aktivitas menulis, bercerita juga menggambar.

3) Tindak lanjut

Peserta didik akan melakukan suatu identifikasi dengan ekspresi emosi negatif dan melakukan diskusi empat mata. Menentukan suatu tindak lanjut yang akan mengkomunikasikan dengan orang tua peserta didik dan akan mengikuti suatu pelaksanaan asesmen non-kognitif.

C. JENIS-JENIS ASESMEN TES

Tes dapat digolongkan menjadi 5 golongan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan sifat, terdiri dari:

a. Tes Verbal

Tes verbal menggunakan bahasa sebagai alat dalam pelaksanaan tes. Tes ini digunakan sebagai suatu ukuran kemampuan dari berbahasa yang diantaranya terdapat tes lawan kata, hubungan antarkata, persamaan kata, lawan kata, juga pengelompokkan kata (Pratama & Sujatmiko, 2018).

b. Tes Non Verbal

Tes ini bukan menggunakan bahasa tetapi menggunakan suatu gambar yang bukan merupakan ungkapan dari suatu kata atau kalimat melainkan tindakan juga tingkah laku dari peserta didik. Tes ini memberikan suatu perbuatan tertentu atau tindakan tertentu yang menginginkan suatu jawaban yang bukan merupakan suatu kalimat atau perkataan.

2. Berdasarkan tujuan, terdiri dari:

a. Tes Bakat (*Aptitude Test*)

Yaitu tes yang digunakan untuk menyelidiki bakat seseorang. Tes bakat biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan dasar yang bersifat potensial. Tes bakat juga merupakan unruk menentukan apa bakat yang dimiliki peserta didik, apa pembentuk bakat dari diri peserta didik dan bagaimana tingkat bakat yang dimiliki oleh peserta didik (Afniola et al., 2020).

b. Tes Intelegensi (*Intellegenci Test*)

Yakni tes yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang. Tes intelegensi merupakan suatu tes yang digunakan dalam mengukur juga menguji tingkat dari kecerdasan seseorang dimana didalamnya untuk mengetahui suatu potensi, kekurangan juga kelebihan dari diri peserta didik itu sendiri. Tes ini dilakukan dalam rangka untuk mengukur kemampuan peserta didik, menentukan suatu minat bakat yang dimiliki peserta didik juga menjadi suatu acuan dalam pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik (Fabiana Meijon Fadul, 2019).^{1`}

c. Tes Prestasi Belajar (*Achievement Test*)

Tes yang digunakan untuk mengetahui suatu prestasi peserta didik dari hasil mata pelajaran tertentu. Sehingga nantinya, peserta didik dapat mengetahui apakah pelajaran yang telah diberikan dapat tercapai tujuannya. Tes pembelajaran merupakan salah satu alat untuk mengukur hasil belajar yang dapat mencakup seluruh aspek tujuan pendidikan (Hadi et al., 2015). Tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotorik. Dan fungsi utama tes prestasi kelas adalah untuk mengukur prestasi siswa. Tes studi diatur sesuai dengan rencana. Tes prestasi belajar terbagi menjadi empat fungsi dimana fungsi tersebut yaitu fungsi formatif, fungsi penempatan, fungsi sumatif, fungsi diagnostik. Fungsi formatif digunakan dalam melihat kemampuan peserta didik yang telah dicapainya dalam suatu program pendidikan yang sedang berlangsung. Adapun fungsi penempatan digunakan dalam mengarahkan peserta didik pada jurusan atau bidang tertentu. Fungsi sumatif merupakan hasil dari tes yang digunakan dalam memperoleh suatu informasi untuk mengetahui bagaimana peserta didik menguasai suatu pembelajaran yang telah direncanakan. Fungsi diagnostik merupakan suatu penggunaan dari tes pembelajaran untuk mendiagnosis suatu kelemahan peserta didik.

d. Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*)

Tes ini digunakan dalam menggali suatu kelemahan yang tengah dihadapi peserta didik terutama dalam pembelajaran. Tes ini dapat dilakukan dengan tertulis, lisan, kombinasi dari ketiganya, juga kombinasi. Tes diagnostik mengklarifikasi kesalahan dalam memahami konsep dan memberikan informasi tentang siswa yang belum mempelajari materi tertentu. Tes diagnostik juga adalah alat penilaian pembelajaran berupa tes yang membantu guru mengidentifikasi masalah (kesulitan) yang dihadapi siswa dalam konsep pembelajaran tertentu. Tes diagnostik digunakan dalam perkembangan juga pertumbuhan peserta didik, mengetahui kemampuan peserta didik, untuk mengetahui hasil dari

pembelajaran juga mendorong tenaga didik untuk mengajar dengan lebih baik.

e. Tes Sikap (*Atitude Testt*)

Tes ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui bagaimana sikap seorang peserta didik terhadap suatu hal.

f. Tes Minat

Tes ini dilakukan untuk mengetahui suatu minat dari peserta didik terhadap suatu hal yang diinginkan. Tes ini dapat mengetahui apa yang sangat disukai oleh peserta didik. Tes minat juga akan mengungkapkan suatu reaksi siswa dalam menghadapi situasi tertentu. Juga apa yang menarik minat dan perhatian peserta didik.

3. Berdasarkan pembuatan

a. Tes Terstandar (*Standard Direct Test*)

Standard Direct Test mengandung suatu prosedur yang dapat menentukan suatu administrasinya juga nilainya. Tes ini dapat membandingkan suatu kemampuan yang dimiliki peserta didik juga dengan peserta didik yang lain pada level yang tidak berbeda dan biasanya dilakukan pada tingkat nasional. Tes ini dibuat oleh tim yang sangat ahli pada bidang pembuatan tes. Pengertian tes terstandar adalah tes yang disusun oleh sekelompok ahli atau badan yang menyelenggarakannya secara profesional. Tes tersebut dikenal sebagai tes yang baik. Tes ini dapat digunakan dalam waktu yang relatif lama, dapat diterapkan pada banyak objek yang mencakup area yang luas. Istilah "standar" dalam ujian berarti semua siswa menjawab pertanyaan yang sama dari satu set besar instruksi yang sama dan ditetapkan dalam periode waktu yang sama. Jadi seperti ada standar atau metrik untuk mendapatkan standar kinerja dan membandingkan kinerja kelompok lain dengan kinerja kelompok standar. Istilah standar tidak berarti bahwa tes tersebut mengukur apa yang harus dan dapat diajarkan pada suatu tingkat tertentu, atau bahwa tes tersebut menetapkan suatu standar pencapaian yang dengannya siswa harus dan dapat mencapai suatu tingkat tertentu. Sekali lagi, tes standar dimodelkan pada skor pencapaian saat ini (yang ada) yang diberikan secara seragam ketika diuji dalam kondisi

yang seragam, apakah diberikan kepada siswa dalam presentasi individu atau kepada siswa sebagai anggota kelompok.

b. Tes Buatan Guru (*Teacher Made Test*)

Tes ini fokus kepada suatu tujuan instruksional pada kelas kelas tertentu. Tes ini dibuat oleh tenaga pengajar dalam kepentingan prestasi pembelajaran. Tes ini disusun berdasar kisi-kisi yang telah ditetapkan oleh guru sendiri. Kisi-kisi ini digunakan sebagai acuan yang diikuti pada saat ujian, juga pembagian soal pada tingkat kesukaran (hal yang sedang, mudah, dan sulit) juga pada tingkat kemampuan dalam berpikir peserta didik (Waty, 2018).

4. Berdasarkan bentuk soal

a. Tes Uraian (*Essay Test*)

Tes ini memberi suatu kesempatan pada peserta didik untuk menjawab bebas dengan uraian. Tes ini terdiri dari uraian bebas juga uraian terbatas. Tes ini merupakan alat tertua yang digunakan dalam penilaian pembelajaran. Esai merupakan suatu pertanyaan yang haruslah dijawab peserta didik dengan kata-katanya sendiri, yang dapat menjelaskan, menggambarkan juga mendiskusikan bentuk lain sesuai dengan syarat dari pertanyaan. Tes ini akan menuntut peserta didik dalam bentuk tulisan.

b. Tes Objektif (*Objective Test*)

Tes ini akan memberi suatu kesempatan kepada peserta didik dalam menjawab secara bebas dengan suatu uraian. Tes objektif dapat dikelompokkan menjadi beberapa variasi, tes ini tidak jauh berbeda dengan esai. Dapat berbentuk melengkapi kalimat dan memberikan suatu jawaban singkat atau dapat memilih jawaban yang disediakan bersama dengan pertanyaannya. Dalam tes ini ada lima bentuk, yang memiliki persyaratan menyatakan bahwa pernyataan salah atau benar, memilih suatu jawaban yang benar, menjodohkan kalimat atau kata-kata yang tersedia, memilih diantara alternatif jawaban yang telah disediakan pada tiap-tiap soal, mengelompokkan suatu jawaban yang sesuai dengan klasifikasi pada masing-masing soal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R., & Nofisulastri, N. (2020). Kualitas Peer Assessment sebagai Assessment Formatif. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 8(2), 337. <https://doi.org/10.33394/bjib.v8i2.3159>
- Afniola, S., Ruslana, R., & Artika, W. (2020). Intelegensi Dan Bakat Pada Prestasi Siswa. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.844>
- Blegur, J., P. Wasak, M. R., & Manu, L. (2017). Penilaian Formatif Peserta Didik Atas Kompetensi Pendidik Dalam Proses Pembelajaran. *Satya Widya*, 33(2), 117–127. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i2.p117-127>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). Hubungan Intelegensi Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 68 Pekanbaru. *JPM IAIN Antasari*, 02(2), 1–18.
- Hadi, S., Ismara, K. I., & Tanumihardja, E. (2015). Pengembangan Sistem Tes Diagnostik Kesulitan Belajar Kompetensi Dasar Kejuruan Siswa Smk. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(2), 168–175. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i2.5577>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Hati, S. M. (2021). Efektivitas penggunaan aplikasi quizizz dalam melakukan asesmen diagnostik non kognitif siswa kelas 12 IPS lintas minat di SMA YPHB Kota Bogor. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1(3), 70–75. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup/article/view/22>
- Indrawati, Samsul Bahri, Muh. Rusmayadi, Muh. Galang Isnawan, & Imam Pakhrurrozi. (2022). Pelaksanaan Asesmen Diagnostik: Tes Kepribadian Siswa Kelas VII di SMPN 4 Keruak. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v2i1.156>
- Kusairi, S. (2013). Analisis Asesmen Formatif Fisika Sma Berbantuan Komputer. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16(3), 68–87. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i0.1106>
- Oktharia, E., Rudibyani, R. B., & Sofia, E. (2017). Pengembangan Instrumen

- Asesmen Pengetahuan untuk Mengukur Penguasaan Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia*, 6(1), 74–85.
- Pratama, B. H. A., & Sujatmiko, B. (2018). Analisis Pengaruh Nilai Tes Potensi Akademik Pada Evaluasi Pemrograman Dasar Terhadap Motivasi Dan Kemampuan Pemrograman. *Jurnal IT-EDU*, 03(01), 218–226.
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya*, 4(2), 88–100. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyacarya/article/view/796>
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., & Suraji, S. (2022). *Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka*. 2(2), 63–69.
- Waty, E. R. K. (2018). Validasi Tes Buatan Guru Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 5(2), 16–22. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/article/view/8273>

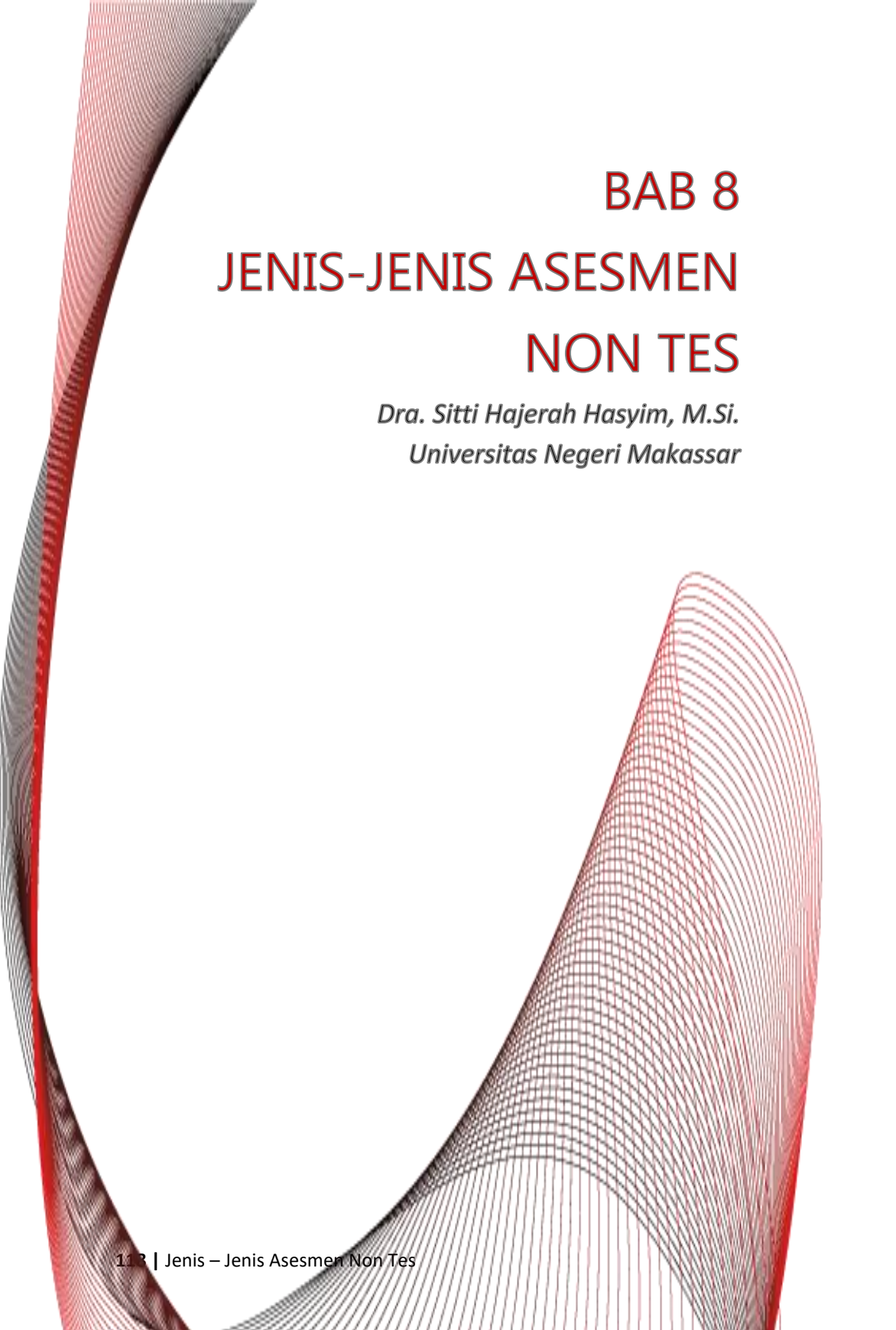
PROFIL PENULIS



Nurjannah

Lahir di Pangkajene, 12 Desember 1991. Menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan Program Magister pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Ekonomi PPs Universitas Negeri Makassar dan lulus pada tahun 2017. Saat ini penulis merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Selain mengajar, penulis juga aktif dalam kegiatan ilmiah seperti penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional serta telah menghasilkan beberapa *book chapter*. Penulis juga terdaftar sebagai anggota Asosiasi Profesi Pendidik Ekonomi Indonesia ASPROPENDO.

Email: nurjannahfe@unm.ac.id



BAB 8

JENIS-JENIS ASESMEN NON TES

*Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si.
Universitas Negeri Makassar*

A. PENDAHULUAN

Asesmen menggambarkan sebuah bagian integral dari pembelajaran. serta faktor-faktor yang diperlukan dari proses kegiatan pembelajaran. Asesmen mencakup pengumpulan informasi melalui berbagai metode penilaian dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil penilaian tersebut. Pendidikan selama dekade terakhir, pendekatan pengajaran, pembelajaran, dan penilaian yang berpusat pada siswa telah menjadi bagian penting dari reformasi kurikulum yang telah diterapkan secara bertahap dalam pendidikan. Reformasi saat ini menekankan hubungan antara proses belajar mengajar dan penilaian dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Tujuan utama reformasi adalah untuk memungkinkan siswa menginterpretasikan informasi, membuat hubungan antar fakta, memikirkan proses belajar mereka dan mengatur pembelajaran mereka (Tatang Mulyana et al., 2021).

Asesmen menjadi salah satu bagian penting dalam proses belajar mengajar. Mengajar dan menilai siswa adalah proses yang saling terkait. Ini berarti bahwa pengajaran dan penilaian harus saling terkait. Proses asesmen yang dilakukan guru meliputi proses pengumpulan dokumentasi kinerja siswa sebagai bagian dari siklus pembelajaran. Mengajar adalah suatu proses penyampaian sejumlah informasi dan pengetahuan, dari seorang guru kepada murid-muridnya. Apa yang diharapkan seorang guru dari proses pengajaran adalah agar siswa mempelajari apa yang telah dia ajarkan. Satu-satunya cara bagi guru untuk mengetahui apakah siswa telah mempelajari apa yang telah diajarkan guru adalah dengan menilai mereka. Data yang dikumpulkan dari asesmen sangat penting bagi guru dan siswa. Ini memberi informasi tentang apa yang telah berhasil dipelajari siswa dan memberi tahu siswa tentang pembelajaran mereka (Saini & Widyantoro, 2017).

Salah satu upaya pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, beriman, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam dunia pendidikan untuk mengetahui berhasil tidaknya proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan, perlu dilakukan melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilannya. Asesmen merupakan kegiatan yang paling umum

dilakukan dan merupakan tindakan yang mengawasi kegiatan evaluasi dalam penilaian hasil belajar. Seorang guru dapat mengetahui kemampuan siswanya melalui berbagai strategi penilaian serta mencerminkan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Wangid et al, 2019). Teknik evaluasi disebut juga instrumen atau alat pengumpul data. Hasil belajar tidak hanya tertuang dalam bentuk tes dengan berbagai bentuk atau variasinya, namun masih ada teknik lain yang dapat digunakan yaitu teknik asesmen non-tes (Hayati et al., 2020).

Mutu pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor di dalamnya. Faktor-faktor tersebut antara lain siswa, pengelola sekolah, lingkungan pendidikan, kualitas pendidikan, kurikulum, materi pembelajaran dan sebagainya. Upaya peningkatan pendidikan dapat ditempuh dengan peningkatan mutu pembelajaran dan pengelolaan sistem evaluasi yang baik. Baik kualitas pembelajaran maupun sistem evaluasi keduanya saling berkaitan. Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas, kemudian sistem penilaian yang baik akan mendorong guru menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Maka disinilah peran manajemen pembelajaran akan menentukan bagaimana kualitas pendidikan yang akan dihasilkan bagi peserta didik (Winarno et al., 2019).

Sehubungan dengan itu, pembelajaran membutuhkan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik, tetapi juga mampu mengevaluasi dengan baik. Kegiatan evaluasi ini merupakan bagian dari program pengelolaan pembelajaran yang perlu dioptimalkan. Evaluasi tidak hanya didasarkan pada penilaian hasil belajar saja, tetapi juga diperlukan penilaian input, output dan kualitas pembelajaran. Pada dasarnya instrumen penilaian terdiri dari tes dan non tes. Contohnya meliputi instrumen tes yaitu hasil belajar, tes kecerdasan, atau tes bakat. Adapun skala penilaian (rating scale), dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan manajemen pendidikan, instrumen nontes yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan antara lain daftar periksa, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan skala penilaian.

Namun dalam menyusun kriteria penilaian, berbagai prosedur harus diperhatikan untuk mendapatkan instrumen tes yang valid dan objektif. Proses penilaian yang baik tergantung dari instrumen tes yang baik pula. Penilaian berfungsi untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Selain itu untuk mengetahui hasil belajar siswa, tingkat kemampuan dan meningkatkan kualitas belajar siswa (Baroroh & Nisa, 2022).

B. APA ITU ASESMEN NON-TES?

Pada dasarnya asesmen terdiri dari tes dan non tes. Asesmen non tes adalah instrumen tes selain tes prestasi belajar. Alat penilaian yang dapat digunakan antara lain observasi atau lembar observasi (seperti catatan harian, portofolio, kecakapan hidup), instrumen tes sikap, minat, teknik wawancara, angket, sosiometri, studi kasus, dan sebagainya. Dalam pengembangan asesmen nontes yang perlu diperhatikan adalah langkah-langkah pengembangan instrumen, penyusunan kisi-kisi instrumen nontes, dan aturan penulisan butir instrumen.

Asesmen non tes adalah asesmen yang mengukur kemampuan siswa secara langsung dengan tugas-tugas nyata atau nyata. Kelebihan asesmen nontes jika dibandingkan dengan asesmen tes adalah sifatnya yang lebih komprehensif, artinya instrumen nontes ini dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek pengelolaan individu sehingga tidak hanya dinilai dari aspek kognitif saja tetapi juga dinilai dari aspek efektif dan psikomotor yang dinilai selama proses pembelajaran berlangsung (Winarno et al., 2019).

Teknik non-tes adalah cara mengumpulkan kemajuan belajar dengan cara selain pengujian. Teknik non-tes meliputi observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, buku harian, kuesioner dan skala. Beberapa instrumen/alat evaluasi yang digunakan dalam evaluasi kinerja disesuaikan dengan teknik yang digunakan dalam evaluasi. Alat pengukur non-tes adalah berbagai alat yang digunakan untuk pengukuran non-tes. Instrumen nontes digunakan untuk mencatat keberhasilan belajar aspek psikomotorik, sikap atau nilai. Alat teknis non-pengujian meliputi bagan pengamatan, pemeriksaan pengamatan, skala sikap, formulir penilaian diri/teman, dan anekdot (H Bisri, 2015).

Non tes adalah instrumen selain tes prestasi belajar. Alat penilaian yang dapat digunakan dalam menyusun instrumen non tes ini antara lain lembar observasi dan sikap, minat dan instrumen tes lainnya. Pada prinsipnya tata cara pengelolaan penulisan butir soal instrumen nontes sama dengan tata cara penulisan soal tes prestasi belajar yaitu menyusun kisi-kisi soal, menulis soal berdasarkan isi, mereview, memvalidasi butir soal, memperbaiki item

berdasarkan hasil percobaan. Namun pada proses awal sebelum menyusun kisi-kisi tes terdapat perbedaan dalam menentukan validitas isi atau konstruk. Dalam buku ajar, tetapi untuk non tes validitas isi atau konstruk diperoleh melalui “teori”. Teori adalah suatu pendapat yang dikemukakan sebagai penjelasan tentang suatu kejadian atau peristiwa (Winarno et al., 2019).

Assesmen non-tes mengacu pada penilaian kinerja siswa berdasarkan tujuan komunikatif. Oleh karena itu, penilaian tersebut mencakup masalah keaslian, aspek komunikatif, dan gerakan yang berorientasi pada proses. Karena silabus yang digunakan dalam konteks bahasa Indonesia tidak mensyaratkan asesmen nontes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam belajar, maka asesmen nontes mengambil posisi sebagai pertimbangan tambahan untuk membuat keputusan akhir tentang siswa. Dalam hal ini, penilaian non-tes memberikan penilaian yang fleksibel dengan berbagai metode yang mengungkapkan tidak hanya jawaban informasi untuk menutupi tingkat kemampuan siswa. Untuk memperjelas, istilah non-tes di sini bertolak belakang dengan tes tradisional yang lebih menekankan pada skor yang diperoleh siswa daripada kinerja yang dapat dilakukan siswa. Penilaian nontes cenderung kontekstual dan autentik dalam pelaksanaannya, bukan dalam desainnya. Implementasinya harus disosialisasikan untuk menghindari pertanyaan besar dalam reliabilitasnya karena kendala mendasar menggunakan penilaian non-tes terletak pada seberapa andal hasil yang diperoleh dari penilaian tersebut (Norahmi & Suharyono, 2018).

Metode non tes bisa berupa observasi (menggunakan daftar periksa, lembar observasi), angket (misalnya skala penilaian), jurnal (misalnya log, catatan harian), dokumen (misalnya. portofolio), dan lain sebagainya. Seiring dengan perubahan kurikulum, maka para pendidik tanpa terkecuali mau tidak mau harus terbiasa dengan teknik pengumpulan data seperti peneliti. Sebagai seorang pendidik merangkap juga sebagai peneliti (Suwartono & Riyani, 2019).

Asesmen non-tes memfasilitasi kemampuan belajar siswa yang berbeda dan kemajuan individu. Penilaian semacam ini menghargai upaya yang dilakukan oleh siswa selama masa perjuangan hingga akhir pembelajaran. Karena berorientasi pada proses dan kontekstual otentik, penilaian mengevaluasi faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian dan menghubungkan isi pembelajaran kelas dengan tujuan spesifik dan aktivitas

kehidupan sehari-hari. Selain itu, memantau kemajuan siswa dan menjaga informasi kebutuhan siswa secara terus menerus dapat dilakukan secara tidak langsung oleh guru atau administrator sekolah. Asesmen non-tes memungkinkan untuk memaksimalkan instruksi individu dan membandingkan kompetensi individu yang sama tanpa membandingkan satu siswa dengan yang lain. Menjadi sangat fleksibel ketika menilai siswa dengan berbagai tingkat kemahiran karena penilaian non-tes menawarkan berbagai metode untuk digunakan dalam menilai karakteristik tertentu.

Asesmen non-tes bermanfaat dalam mengevaluasi siswa dan pengajaran. Hasil non tes memberi lebih banyak kesempatan bagi guru untuk melihat siswanya lebih dalam melebihi nilai yang mereka peroleh dalam suatu tes. Guru dapat memantau bagaimana siswanya belajar, bagaimana siswanya mengekspresikan diri, dan apa pendapat siswanya tentang proses pembelajaran yang dimilikinya. Hubungan antara guru dan siswa terjadi karena mereka berkomunikasi secara tidak langsung melalui percakapan tertulis. Kehadiran umpan balik dalam non-tes memunculkan kepercayaan diri dan motivasi internal siswa, sehingga partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat secara bertahap selama pembelajaran berlangsung.

C. JENIS-JENIS ASESMEN NON TES

Ada beberapa bentuk non-tes yang dapat dipilih guru untuk menilai siswanya. Schreiner (2010) menyarankan keputusan harus didasarkan pada kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik siswa. Berikut adalah beberapa bentuk asesmen non-tes yang dapat dilakukan di kelas menurut Hamayan dkk dalam (Norahmi & Suharyono, 2018):

1. Kuesioner

Kuesioner (angket) adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Angket pada umumnya digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang siswa sebagai salah satu sumber data untuk menganalisis perilaku dan proses pembelajaran siswa. Selain itu, data yang dikumpulkan dari angket dapat berupa informasi tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa selama proses belajar mengajar, seperti strategi pembelajaran, bantuan guru dan orang tua, dan lain sebagainya. Angket biasanya digunakan untuk menilai hasil belajar dalam ranah

afektif. Ada banyak jenis kuesioner, seperti kuesioner tertutup, kuesioner terbuka, dan kombinasi kuesioner terbuka dan tertutup.

2. Observasi (Pengamatan)

Disadari atau tidak, para guru sebenarnya selalu melakukan pengamatan selama proses belajar mengajar. Guru mungkin secara tidak sadar mencatat kinerja siswa seperti siapa yang aktif dan pasif selama kelas berlangsung. Dengan melakukan observasi, guru tidak hanya dapat melihat aspek kognitif siswa tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Misalnya: guru tidak hanya dapat melihat apakah siswa mendapatkan poin yang disampaikan atau tidak tetapi juga bagaimana siswa bekerja dalam kelompok ketika diminta melakukannya, bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain. Selanjutnya agar lebih fokus, suatu pengamatan dapat dipersiapkan dengan baik sehingga guru dapat lebih fokus dalam melihat aspek-aspek tertentu yang akan diamati.

Dapat dikatakan bahwa observasi dapat berupa pengamatan tidak sistematis yaitu guru mencatat tingkah laku siswa selama proses belajar mengajar, atau berupa pengamatan sistematis yaitu guru biasanya disertai dengan *checklist* atau panduan tentang aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan. Pedoman observasi baik untuk mengukur hasil belajar yang mengutamakan penampilan profesional atau keterampilan dalam pengelolaan pendidikan. Karena umumnya hasil belajar yang terampil sulit diukur dengan tes, maka digunakan teknik pengukuran lain yang dapat memberikan hasil yang lebih akurat. Asesmen nontes dapat disusun dalam bentuk *check list* sehingga responden, pewawancara dan observer hanya perlu memberikan tanda centang pada kolom yang tersedia sesuai dengan kondisi sebenarnya, baik kondisi responden maupun objek yang diamati (Winarno et al., 2019).

3. Portofolio

Portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan karya/kemajuan/kegiatan siswa selama proses belajar mengajar. Menggunakan portofolio sebagai asesmen nontes menunjukkan bagaimana kreativitas siswa, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah yang merupakan informasi komprehensif untuk lebih fokus pada proses daripada produk. Tujuan portofolio adalah untuk meningkatkan pembelajaran siswa, mendorong siswa dalam proses

pembelajaran, dan membuat siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya. Dapat berupa tugas-tugas berkesinambungan yang diberikan oleh guru yang dikumpulkan dalam satu folder sehingga guru dapat melihat perkembangan siswa dalam menyelesaikan tugas dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran. Bisa dalam bentuk esai, komposisi, puisi, prosa, karya seni, nilai ujian, pekerjaan rumah, catatan, kuliah, dll selama proses belajar mengajar. Portofolio dibagi menjadi portofolio *developmental* dan *showcase*.

Portofolio perkembangan digunakan untuk menunjukkan kemajuan siswa sedangkan portofolio *showcase* digunakan untuk menunjukkan pencapaian akhir siswa. Portofolio adalah kumpulan pekerjaan manajemen bagi siswa dengan khusus dan terintegrasi yang dipilih sesuai dengan pedoman yang ditetapkan. Asesmen portofolio merupakan asesmen berkelanjutan berdasarkan kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa pada periode tertentu. Informasi yang dimaksud dapat berupa hasil karya siswa dari proses pengelolaan pembelajaran yang dianggap terbaik oleh siswa, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang berkaitan dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai hasil kerja siswa secara individu dalam satu periode untuk satu mata pelajaran. Pada akhir suatu periode hasil pekerjaan dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan siswa itu sendiri. Berdasarkan informasi tersebut, guru dan siswa sendiri dapat menilai perkembangan kemampuannya dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat menunjukkan perkembangan kemajuan peserta didik melalui pekerjaan mereka, termasuk esai, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku atau literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan sebagainya sebagainya (Winarno et al., 2019).

Asesmen portofolio merupakan asesmen berkelanjutan berdasarkan kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa pada periode tertentu. Informasi yang dimaksud dapat berupa hasil karya siswa dari proses pengelolaan pembelajaran yang dianggap terbaik oleh siswa, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang berkaitan dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai hasil kerja siswa secara

individu dalam satu periode untuk satu mata pelajaran. Pada akhir suatu periode hasil pekerjaan dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan siswa itu sendiri. Berdasarkan informasi tentang ini perkembangan, guru dan siswa itu sendiri dapat menilai perkembangan siswa kemampuan dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat menunjukkan perkembangan kemajuan peserta didik melalui pekerjaan mereka, termasuk esai, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku atau literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan sebagainya sebagainya.

Secara umum penilaian portofolio ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua) bentuk, yaitu portofolio proses dan portofolio produk. Portofolio siswa untuk penilaian adalah kumpulan produk yang memuat berbagai jenis hasil karya siswa sendiri seperti hasil praktek dilaporkan dalam bentuk tulisan, gambar atau laporan hasil pengamatan siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran, situasi analisis, deskripsi dan diagram pemecahan masalah, penyelesaian soal, hasil pekerjaan rumah tugas, laporan kerja kelompok, hasil kerja yang diperoleh dengan menggunakan alat perekam (video, audio, dan komputer), dan cerita tentang upaya diri dalam mengatasi hambatan psikologis atau upaya perbaikan diri dalam mempelajari mata pelajaran tertentu dan melaporkan sikap siswa terhadap pelajaran. Portofolio berisi berbagai tugas manajemen, termasuk: draf mentah, nilai, makalah, rangkuman, lembar refleksi diri, pekerjaan rumah, jurnal, kelompok tanggapan, bagan, lembar catatan, dan catatan diskusi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan asesmen portofolio di sekolah antara lain:

- a. karya siswa benar-benar karya sendiri
- b. saling percaya antara guru dan siswa
- c. berbagi kerahasiaan antara guru dan siswa
- d. kepemilikan bersama antara siswa dan guru
- e. kepuasan
- f. kesesuaian
- g. penilaian proses dan hasil

Penilaian portofolio tidak terlepas dari proses pengelolaan pembelajaran. Manfaat penilaian ini merupakan diagnostik yang sangat

berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kelemahan siswa. Manfaat penilaian portofolio antara lain:

- a. dapat memberikan gambaran lengkap perkembangan kemampuan siswa
- b. merupakan penilaian otentik
- c. bersifat suatu teknik penilaian yang dapat mendorong siswa untuk berprestasi lebih baik dan lebih sempurna hasilnya, dapat belajar secara optimal tanpa merasa tertekan
- d. menumbuhkan motivasi belajar siswa
- e. mendorong orang tua siswa untuk terlibat aktif dalam proses pengelolaan siswa sedang belajar.

4. Konferensi (Wawancara)

Konferensi umumnya berupa percakapan atau diskusi antara guru dan satu atau lebih siswa tentang pekerjaan sekolah. Konferensi adalah tentang pekerjaan atau tugas yang dilakukan siswa di hadapan guru, seperti guru memberikan pertanyaan langsung kepada siswa tentang proses dan strategi yang dia gunakan untuk melakukan tugas tersebut. Misalnya dalam konferensi membaca, guru mungkin bertanya kepada siswa kata-kata mana yang sulit, mengapa sulit dibaca, dan strategi apa yang dia gunakan untuk mencari tahu artinya. Konferensi dapat dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan dari portofolio, tetapi siswa harus merasa terkendali selama keseluruhan proses.

Fokusnya harus pada perhatian dan pandangan siswa tentang berbagai proses pembelajaran yang telah mereka ikuti dalam menciptakan karya portofolio mereka. Ini juga dapat digunakan untuk merefleksikan instruksi, fokus pada citra diri siswa, atau memperoleh kinerja pada tugas atau keterampilan tertentu yang ingin ditinjau oleh guru. Konferensi dapat sering terjadi tetapi tidak boleh untuk tujuan penilaian. Mengetahui kebutuhan siswa secara mendalam setelah melaksanakan konferensi adalah kegiatan wawancara. Kegiatan ini dilakukan ketika seorang guru mewawancarai seorang siswa untuk tujuan penilaian yang telah ditentukan yang memiliki beberapa tujuan. Tujuannya adalah untuk menilai produksi lisan siswa, dan kebutuhan siswa tertentu sebelum merancang kursus atau kurikulum, mencari gaya belajar dan preferensi

siswa, meminta siswa untuk menilai kinerjanya sendiri, meminta evaluasi kursus.

5. Jurnal

Jurnal adalah log (akun) pikiran, perasaan, tanggapan, ide, penilaian, atau kemajuan dalam mencapai tujuan. Biasanya dalam bentuk tertulis yang tidak terlalu memperhatikan struktur, bentuk dan kebenarannya. Jurnal umumnya digunakan di kelas untuk menyiratkan interaksi antara guru dan siswa melalui dialog dan tanggapan tertulis. Melalui jurnal dialog, guru diharapkan mengetahui lebih banyak tentang kemajuan belajar siswa, keadaan afektif, dan. Guru memiliki kesempatan dalam memberikan berbagai macam umpan balik. Pentingnya jurnal adalah untuk menyajikan tulisan sebagai proses berpikir, individualisasi, dan komunikasi melalui umpan balik dan penggunaan bahasa yang otentik dalam kondisi yang tidak mengancam.

Berikut ini adalah beberapa tujuan jurnal dalam asesmen pembelajaran:

- a. Jurnal pembelajaran bahasa: membatasi jurnal pada jumlah keterampilan, strategi, atau kategori bahasa yang dikomentari oleh siswa.
- b. Jurnal tata bahasa: memfokuskan jurnal hanya pada penguasaan tata bahasa, misalnya log kesalahan.
- c. Tanggapan bacaan: menentukan jurnal untuk menanggapi materi bacaan, seperti ceramah, presentasi, film, atau video.
- d. Jurnal pembelajaran berbasis strategi: memfokuskan jurnal hanya pada strategi yang ingin diketahui siswa dan menggunakan strategi tersebut.
- e. Refleksi penilaian diri: memperluas jurnal di luar cakupan tanggapan satu kata atau satu kalimat sederhana untuk pertanyaan stimulus.
- f. Buku harian faktor afektif: melaporkan perjalanan menuju pencapaian tujuan.
- g. Jurnal akulturasi: melaporkan proses tahapan akulturasi, secara eksklusif pada yang sulit dan menyakitkan.

6. Penilaian diri dan teman sebaya

Berikut ini adalah beberapa cara *self-and peer-assessment* dapat diterapkan di kelas. Dengan bantuan penilaian diri dan teman sebaya,

siswa dapat menilai diri sendiri atau teman sebayanya tentang kemajuan belajarnya dan merefleksikan proses belajarnya. Pendidik dapat meninjau hasil siswa dan teman sebaya untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa. Kita dapat melengkapi penilaian diri ini dan di antara teman-teman dengan menilai anak-anak ini ketika orang tuanya ada di rumah. Beberapa keuntungan *self-and peer-assessment*:

- a. Dapat dilakukan dalam waktu singkat;
- b. Siswa bisa terlibat langsung dalam pembelajaran;
- c. Siswa didorong untuk memiliki kemandirian dalam proses belajarnya;
- d. Motivasi siswa meningkat karena keterlibatan diri siswa

D. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN DALAM MENGGUNAKAN ASESMEN NON TES

Meskipun asesmen non-tes tampak begitu kuat dalam memfasilitasi pembelajaran siswa, penerapan asesmen ini seperti pendekatan lainnya, memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya. Di satu sisi guru ingin agar siswa memaksimalkan kemampuan dan kompetensinya dalam belajar. Di sisi lain, tidak sedikit keadaan yang memaksa baik guru maupun siswa menolak praktik-praktik baru tersebut. Pelaksanaan penggunaan alternatif-alternatif tersebut harus dipertimbangkan secara matang dengan melibatkan banyak pihak baik akademisi maupun sosial. Oleh karena itu, resistensi untuk memiliki asesmen non-tes di kelas dapat diminimalkan. Asesmen non-tes memberikan deskripsi dan interpretasi yang lebih komprehensif kepada guru tentang kompetensi siswa daripada nilai tes. Karena pengujian tradisional hanya berfokus pada produk, asesmen non-tes melibatkan proses dan produk.

Selain itu, siswa mendapatkan banyak manfaat ketika berpartisipasi dalam penilaian tersebut. Karena asesmen non-tes cenderung bersifat kontekstual dan autentik sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas dan dapat dikaitkan dengan aktivitas kehidupan, pelaksanaannya memunculkan pembelajaran mandiri siswa dan pengalaman positif yang melibatkan perbedaan bahasa dan budaya. Hasilnya, siswa dapat mandiri dan termotivasi secara psikologis dalam belajarnya. Pelaksanaan asesmen nontes sering menghadapi masalah baik internal maupun eksternal. Beberapa praktisi

melihat pelaksanaan asesmen non-tes memakan waktu dan lebih subjektif. Pernyataan tersebut sejalan dengan lebih banyak waktu yang harus dihabiskan untuk memantau kemajuan siswa dan memperhatikan bagaimana subjektivitas dalam keputusan tersebut. Hambatan juga datang dari siswa yang tidak dapat beradaptasi dengan praktik baru dan terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru. Kondisi ini menyebabkan mereka kurang memiliki tanggung jawab dan motivasi; siswa bingung bagaimana belajar tanpa campur tangan langsung dari guru. Standar validitas, reliabilitas, dan kepraktisan sebagian besar dipertanyakan dalam desain nontes.

Pertimbangan otentisitas terkadang mengabaikan aspek tingkat kesulitan dan kompleksitas linguistik. Terlebih lagi, asesmen non-tes tidak mendapat banyak dukungan dari orang tua, guru, dan sekolah. Mereka masih mempertahankan paradigma bahwa nilai ujian menunjukkan produk pembelajaran. Hambatan tersebut, baik internal maupun eksternal, dalam praktik non tes perlu diminimalkan dengan cara mempromosikan praktik tersebut kepada semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pelaksanaan asesmen nontes dapat diterima dan dihargai oleh para praktisi pendidikan (Norahmi & Suharyono, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh, R. U., & Nisa, N. (2022). Non-Test Assessment Innovation Performance For Maharah Kalam Through Youtube In The Pandemic Era. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 5(1), 222–233. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i1.14789>
- H Bisri, M. I. (2015). Authentic Assessment With Nontest Technique in Primary School. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(5), 13.
- Hayati, U., Ediyani, M., Maimun, M., Anwar, K., Fauzi, M. B., & Suryati, S. (2020). Test Technique as a Tool for Evaluation of Learning Outcomes. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1198–1205. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.961>
- Norahmi, M., & Suharyono, S. (2018). The urgency of viewing non-test assessments as humanistic assessment. *EnJourMe (English Journal of Merdeka) : Culture, Language, and Teaching of English*, 3(1), 23–28. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v3i1.2212>
- Saini, N., & Widyanoro, A. (2017). THE AUTHENTIC AND NON-AUTHENTIC ASSESSMENTS USED BY ENGLISH TEACHERS IN REFERENCE TO THE IMPLEMENTATION OF THE 2013 CURRICULUM. *Conference on Language and Language Teaching*, 66, 241–245.
- Suwartono, T., & Riyani, C. (2019). Authentic Assessment in Elt: Hopes, Challenges, and Practices. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 1–9. <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.2865>
- Tatang Mulyana, Surti Kurniasih, & Didit Ardianto. (2021). Assessment for Learning: Changes in the Role of Assessment in Learning. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 2(5), 580–589. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i5.146>
- Wangid, M. N., & , Ali Mustadi , Anwar Senen, N. L. R. H. (2019). THE EVALUATION OF AUTHENTIC ASSESSMENT IMPLEMENTATION OF CURRICULUM 2013 IN ELEMENTARY SCHOOL. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 21(1), 104–115.
- Winarno, W., Muhtadi, Y., & Aldiya, M. A. (2019). Application of Learning

Management Using Non-test Instrument to Improve the Quality of Education. *Aptisi Transactions on Management (ATM)*, 3(1), 46–56. <https://doi.org/10.33050/atm.v3i1.831>

PROFIL PENULIS

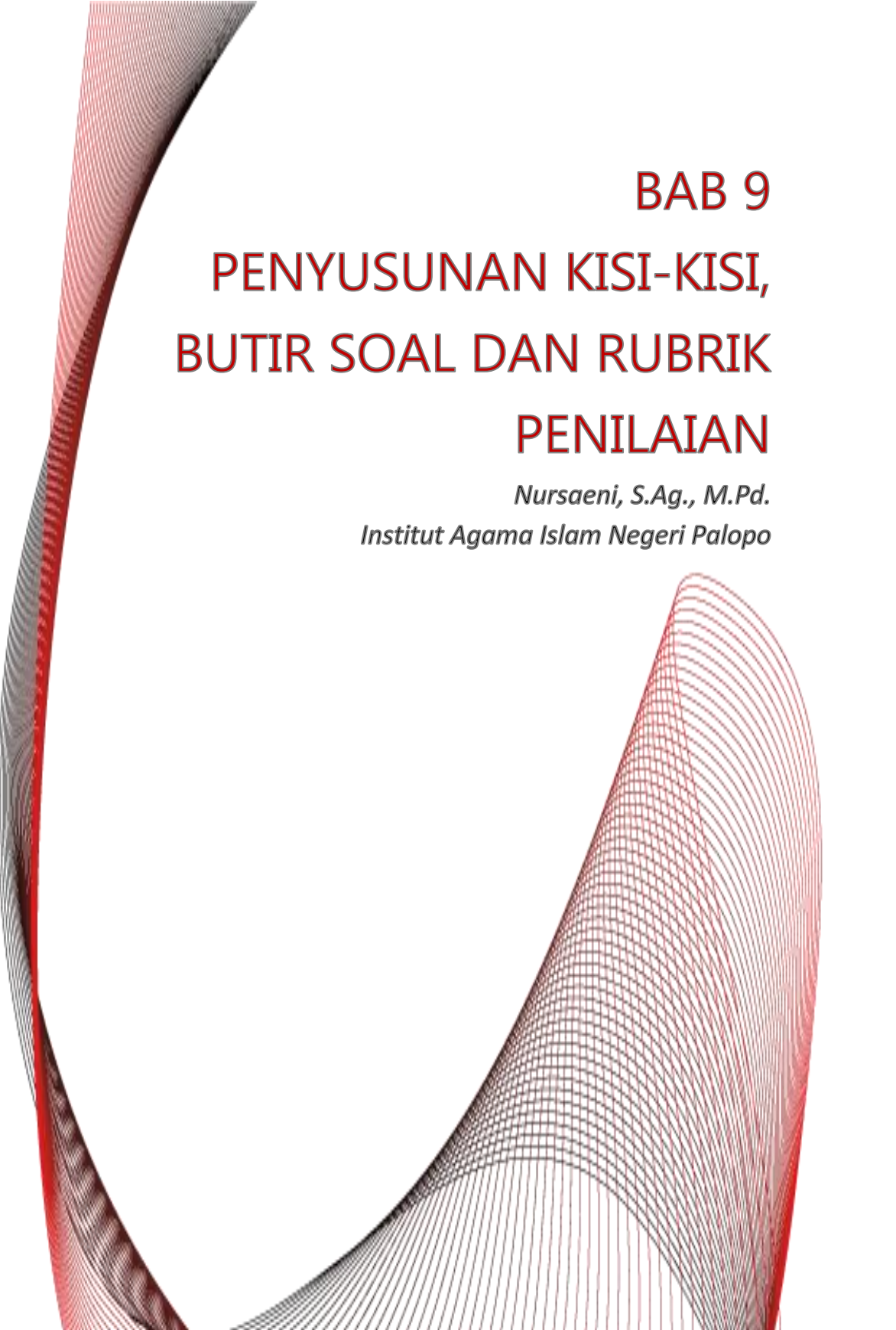


Sitti Hajerah Hasyim

Lahir di Pangkep, 14 Mei 1967. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Akuntansi, IKIP Ujung Pandang yang sekarang ini dikenal dengan Universitas Negeri Makassar pada tahun 1991, kemudian melanjutkan studi S2 pada program Studi Manajemen Keuangan di UNAIR Surabaya dan lulus pada tahun 2001.

Sekarang ini terdaftar sebagai Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar.

Email: hajerah_hasyim@unm.ac.id



BAB 9

PENYUSUNAN KISI-KISI, BUTIR SOAL DAN RUBRIK PENILAIAN

*Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
Institut Agama Islam Negeri Palopo*

A. PENDAHULUAN

Evaluasi Pendidikan bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam suatu satuan pendidikan. Di bidang pengajaran, evaluasi bertujuan untuk mengukur dan menilai capaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik yang telah ditetapkan seorang guru atau evaluator baik capaian yang bersipat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) maupun *skill* (keterampilan).

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan oleh evaluator melalui beberapa langkah atau tahapan. Salah satu tahapan terpenting dalam evaluasi adalah perencanaan evaluasi. Keberhasilan evaluasi berkaitan dengan perencanaan. Perencanaan sebagai langkah awal dalam suatu kegiatan evaluasi mencakup perumusan tujuan evaluasi, penetapan aspek-aspek yang akan dievaluasi, penentuan teknik dan instrumen yang akan digunakan, serta penentuan tolok ukur, norma atau kriteria yang digunakan dalam evaluasi (Sudijono; 2015: 59-60).

Gambaran perencanaan evaluasi yang dibuat oleh seorang guru atau evaluator dapat dilihat antara lain dalam bentuk kisi-kisi instrumen, butir-butir soal yang akan dikerjakan peserta didik, serta penyediaan pedoman atau rubrik penskoran atau penilaian. Tulisan ini memberikan panduan bagi evaluator cara membuat kisi-kisi soal, menyusun butir-butir soal dan merancang rubrik penilaian.

B. PENYUSUNAN KISI-KISI SOAL

Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang mampu menilai sesuai tujuan dilaksanakannya evaluasi, untuk itu diperlukan alat atau instrumen yang sesuai. Artinya instrumen tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai tujuan awal pembelajaran. Kriteria ini merupakan makna istilah valid, sebagai salah satu kriteria tes yang baik. Kata validitas yang berasal dari kata valid artinya tepat, benar, *shahih* atau *absah*. Salah satu upaya agar instrumen atau tes yang dibuat memenuhi kriteria valid tersebut adalah dengan membuat kisi-kisi instrumen baik tes maupun nontes (Arikunto: 2012: 200). Tujuan pembuatan kisi-kisi dimaksudkan agar butir-butir tes yang dibuat mewakili setiap indikator atau aspek yang akan dievaluasi, sehingga seluruh aspek yang merupakan tujuan pembelajaran terwakili dalam instrumen atau

butir-butir tes yang dibuat. Bagaimanakah membuat kisi-kisi soal-soal tes? Berikut beberapa petunjuk membuat kisi-kisi soal.

1. Pengertian kisi-kisi soal

Kisi-kisi soal disebut juga sebagai *grid*, tabel spesifikasi atau *blue print*. Kisi-kisi soal atau tabel spesifikasi adalah tabel yang memuat rincian materi dan tingkah laku beserta jumlah butir yang akan dibuat berdasarkan proporsi yang dikehendaki. Kisi-kisi soal atau tabel spesifikasi sangat diperlukan ketika akan merancang tes, terutama pada saat akan membuat tes dalam jumlah banyak, seperti tes pilihan atau obyektif. Arikunto (2012) & Sudijono (2015).

2. Petunjuk membuat kisi-kisi soal

Format kisi-kisi soal beragam, tetapi pada dasarnya setiap kisi-kisi harus berisi hal-hal penting seperti, kompetensi apa yang akan dicapai peserta didik, materi atau bahan ajar yang akan dipelajari, serta jumlah butir yang akan dibuat berdasarkan masing-masing aspek yang akan dievaluasi.

Proporsi materi dan kompetensi disesuaikan dengan keluasan dan tingkat kompetensi yang akan dicapai sesuai tujuan pembelajaran. Dalam menyebutkan kompetensi yang akan dicapai biasanya merujuk pada taksonomi Bloom dkk, yang terdiri atas Pengetahuan, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sitis, dan Evaluasi, atau taksonomi lainnya yang merupakan adaptasi dari Taksonomi Bloom, seperti Taksonomi McGuire (1963) & Klickmann (1963) pada bidang Biologi, Wood (1968) di bidang matematika, dan Lewis (1965) di bidang Ilmu Pengetahuan Alam, dan sebagainya, namun sekali lagi tergantung pada tujuan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang digunakan. Selanjutnya pada pertemuan kolom dan baris tersebut akan dituliskan jumlah butir soal yang akan dibuat, baik untuk tiap materi dan kompetensi yang akan dicapai, maupun pada kolom secara keseluruhan (Total).

Berikut contoh kisi-kisi soal, seperti contoh yang dibuat oleh Sudijono (2015:39). Misalkan seorang guru Pendidikan Agama Islam akan membuat soal obyektif sebanyak 120 butir, maka guru tersebut membuat kisi-kisi soal terlebih dahulu. Berikut contoh kisi-kisi soal yang dibuat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Contoh Kisi –Kisi Instrumen dua Jalur

Kompetensi	C₁ 35%	C₂ 25%	C₃ 20%	C₄ 10%	C₅ 5%	C₆ 5%	Total
Materi							
Bab I = 5%	2	2	1	1	0	0	6
Bab II =10%	4	3	2	1	1	1	12
Bab III= 15%	6	4	4	2	1	1	18
Bab IV =30%	13	9	7	4	2	2	36
Bab V = 20%	9	6	5	2	1	1	24
Bab VI= 15%	6	4	4	2	1	1	18
Bab VII=5%	2	2	1	1	0	0	12
Total	42	30	24	12	6	6	120

Keterangan:

C₁ = *Knowledge* (Pengetahuan)

C₂ = *Comprehension* (Pemahaman)

C₃ = *Application* (Aplikasi)

C₄ = *Analysis* (Analisis)

C₅ = *Synthesis* (Sintesis)

C₆ = *Evaluation* (Evaluasi)

Penjelasan :

Pada tabel tersebut, kolom (kiri ke bawah) berisi rincian mata pelajaran tiap bab, sedangkan pada baris atas berisi capaian kompetensi hasil belajar yang akan dicapai. Perimbangan banyaknya butir soal yang dibuat dilihat dari segi keluasan materi pelajaran. Pada sel pertemuan kolom (materi) dan baris (kompetensi yang akan dicapai) terdapat jumlah butir tes yang direncanakan. Sebagai contoh pada materi Bab 1 dengan bobot materi 5% untuk jumlah soal yang direncanakan adalah $5\% \times 120$ (total soal), maka diperoleh total soal (kolom kanan) sebesar 6 soal, jika dilihat dari masing-masing kompetensi yang akan dicapai dengan materi yang terdapat pada bab 1, maka perhitungannya adalah persentase kompetensi yang akan dicapai pada tiap sel masing - masing level dikali jumlah butir yang ada untuk bab tersebut,

misalnya pada Bab 1 untuk level C_1 menggunakan perhitungan, yaitu $35\% \times 6$ (total soal pada bab1) diperoleh 2 butir soal. Rinciannya sebagai berikut:

Bab I dengan kompetensi pengetahuan ($C_1 = \textit{knowledge}$) jumlah butir: 2,1 (2) dibulatkan.

Bab I dengan kompetensi pemahaman ($C_2 = \textit{Comprehension}$) jumlah butir: 1,5 (2) dibulatkan

Bab I dengan kompetensi aplikasi ($C_3 = \textit{Application}$). Jumlah butir: 1,2 (1) dibulatkan

Bab I dengan kompetensi analisis ($C_4 = \textit{Analysis}$). Jumlah butir: 0,6 (1) dibulatkan

Bab I dengan kompetensi sintesis ($C_5 = \textit{Synthesis}$). Jumlah butir: 0,3 (0) tidak ada soal

Bab I dengan kompetensi evaluasi ($C_6 = \textit{Evaluation}$) Jumlah butir: 0,3 (0) tidak ada soal

Hal yang sama dilakukan pada pengisian sel untuk Bab II – Bab VII, sehingga jumlah butir soal yang akan dibuat sebanyak 120 butir telah terbagi dan terwakili untuk setiap kompetensi dan juga materi ajar yang akan diajarkan oleh guru atau evaluator.

C. PENYUSUNAN BUTIR SOAL

Langkah terpenting lainnya dalam perencanaan evaluasi, adalah menyusun atau mengkonstruksi butir-butir soal. Sebelum menguraikan cara menyusun soal, terlebih dahulu dikemukakan jenis tipe atau model soal. Pada umumnya jenis model soal menurut pakar dapat dibagi dua macam, yakni tipe tes subyektif (esai atau uraian) dan tes pilihan (obyektif). Pada umumnya para penulis buku mengungkapkan hal yang sama tentang jenis model tes dan cara konstruksinya, antara lain menurut Arikunto (2012), Sudijono (2015) dan lain-lain. Berikut rinciannya:

1. Jenis model tes
 - a. Subyektif/uraian (*essay*)
 - 1) Bebas
 - 2) Terbatas

- b. Obyektif (pilihan)
 - 1) Benar-Salah (*True – False*)
 - 2) Menjodohkan (*Matching test*)
 - 3) Isian (*Fiil in Test*)
 - 4) Melengkapi (*Completion Test*)
 - 5) Pilihan ganda (*multiple choice item*)
- 2. Petunjuk penyusunan tes esai (*essay test*)
 - a. Gunakan tipe esai untuk mengukur hasil belajar yang kompleks dan butir-butir soal yang dibuat mencakup ide-ide pokok dari materi pelajaran.
 - b. Kalimat harus jelas, padat dan ringkas
 - c. Gunakan pertanyaan dengan kata kunci yang beragam, misalnya (jangan mengulang kata “jelaskan” dari butir 1 sampai butir selanjutnya).
 - d. Hindari menyusun kalimat sesuai dengan susunan kalimat yang sama dalam buku pelajaran atau buku yang dipelajari peserta tes, untuk menghindari perbuatan curang (nyontek).
 - e. Batasilah ruang lingkup tes secara pasti, dengan demikian peserta tes mengetahui dengan pasti bahan yang harus dipelajarinya.
 - f. Jangan terlalu banyak menggunakan butir soal esai untuk mengukur kemampuan mengingat. Tipe soal obyektif jauh lebih efektif dan efisien apabila digunakan untuk mengukur kemampuan mengingat fakta.
 - g. Jangan memberikan butir soal yang dapat dipilih atau dapat tidak dikerjakan. Misalnya dengan petunjuk : “Pilihlah dua dari tiga soal di bawah ini “ hal ini akan menyulitkan pemeriksa dalam memberi skor yang adil
 - h. Setiap soal harus jelas apakah jenis terbatas atau jenis bebas. Dengan demikian peserta tes dapat membatasi diri dalam memberikan responnya.
 - i. Peserta tes hendaknya diberitahu terlebih dahulu apakah bahan akan diambil dari buku ajar atau juga meliputi catatan pelajaran, hasil diskusi kelas, bacaan tambahan, ataukah pengetahuan umum dari sumber yang tidak terbatas.
 - j. Buat ancar-ancar jawaban yang dilengkapi pedoman penskoran.

- k. Berikan petunjuk atau pedoman tentang cara mengerjakan atau menjawab butir-butir soal tersebut.
 - l. Beritahu sebelumnya bahwa tes yang akan digunakan dalam ujian adalah tipe tes esai. Hal ini perlu dilakukan agar peserta tes lebih siap dan agar tes yang dilaksanakan itu cukup adil.
 - m. Waktu yang tersedia harus cukup (tidak kurang dan tidak lebih) untuk rata-rata kemampuan peserta, baik bagi peserta yang pandai atau yang kurang pandai.
 - n. Pertanyaan hendaknya menuntut respon atau jawaban yang bersipat baru atau pemikiran peserta tes.
 - o. Usahakan selalu ada kombinasi jenis tes esai terbatas dengan jenis tes esai bebas
 - p. Penggunaan kata-kata deskriptif, seperti definisikanlah, tulislah garis besar, pilihlah, berilah ilustrasi atau contoh, kelompokkanlah, bedakanlah, bandingkanlah, pertentangkanlah, dan beberapa kata deskriptif lainnya
3. Petunjuk penyusunan tes pilihan
- Tes pilihan terdiri atas beberapa jenis. Cara penulisan juga berbeda. Berikut beberapa petunjuk operasional penulisan butir soal pilihan
- a. Benar-Salah (*True-False*)
- Butir soal pilihan ganda merupakan bentuk soal pilihan atau tes obyektif yang terdiri atas pernyataan Benar dan Salah. Peserta diminta memilih salah satu dari kedua pilihan tersebut, biasanya dengan membubuhkan tanda tertentu seperti pembubuhan tanda silang (X) atau lingkaran (O), dan tanda lainnya. Berikut beberapa petunjuk penulisan butir soal pilihan ganda Benar-Salah;
- 1) Setiap butir soal harus menguji atau mengukur hasil belajar peserta tes yang penting dan bermakna dan tidak menanyakan hal yang remeh.
- Contoh penulisan butir yang kurang bagus:
- B-S: Abu Hasan Al-Asy'ary lahir di Basrah
- Penulisan yang lebih baik:
- B-S: Abu Hasan Al-Asy'ary adalah pelopor aliran teologi *ahlussunnah wal jama'ah*.

- 2) Setiap butir soal haruslah menguji pemahaman, tidak hanya pengukuran daya ingat. Butir soal tidak dianjurkan untuk menguji kemampuan mengingat kata atau frase yang terdapat dalam buku ajar atau bacaan lainnya.

Contoh penulisan butir yang kurang bagus:

B-S: Ahli sejarah menggambarkan Usman sebagai khalifah yang lemah dalam menghadapi ambisi keluarganya yang kaya

Contoh penulisan yang lebih baik:

B-S: Khalifah Usman dikenal sebagai pembela *ahlu bait*

- 3) Kunci jawaban yang ditentukan haruslah benar.

Contoh penulisan butir yang kurang bagus:

B-S: Muslim Indonesia terbelakang karena tidak menganut paham mu'tazilah

Penulisan yang lebih baik:

B-S: Mu'tazilah beranggapan akal manusia punya daya yang besar

b. Menjodohkan (*matching*)

Petunjuk menulis butir soal menjodohkan (*matching*)

- 1) Jumlah pertanyaan tidak boleh lebih dari delapan dan jawaban tidak boleh lebih dari 12
- 2) Instruksi harus jelas, apakah jawaban boleh digunakan lebih dari satu kali atau tidak
- 3) Jika jawaban tidak boleh berulang, pastikan jumlah jawaban 2 atau 3 lebih banyak dari jumlah pertanyaan.
- 4) Jawaban harus bersipat homogen (dari rumpun yang sama)

Berikut Contoh Soal yang berbentuk menjodohkan:

Petunjuk: Di bawah ini terdapat dua daftar, yaitu Daftar pengertian di bagian sebelah kiri dan istilah di bagian sebelah kanan. Pasangkanlah masing-masing kedua daftar tersebut yang sesuai dengan menuliskan huruf abjad pada titik-titik yang ada di daftar Pengertian

PENGERTIAN

1. Obyek penelitian
2. Variabel yang memberi pengaruh
3. Alat untuk mengumpulkan data
4. Variabel yang dipengaruhi

ISTILAH

- A. Populasi
- B. Hipotesis
- C. Variabel
- D. Masalah

- | | |
|---|--------------------------------|
| 5. Kebenaran yang masih harus diuji | E. <i>Independent</i> Variabel |
| 6. Subyek Penelitian | F. Instrumen Penelitian |
| 7. Teknik Pengumpulan Data | G. <i>Dependent</i> Variabel |
| 8. pertanyaan penelitian | H. Angket |
| | I. <i>Research</i> |
| | J. Sampel |

c. Tes melengkapi/ isian (*fill in*)

Tes obyektif isian biasanya berbentuk isian atau karangan. Kemudian beberapa kata-kata penting di dalam karangan tersebut dikosongkan (dibuang). Peserta tes diminta untuk mengisi bagian-bagian yang kosong tersebut. Berikut beberapa petunjuk operasional penulisan butir tes tipe melengkapi atau isian.

- 1) Konstruksikan butir soal yang mengandung permasalahan yang bersipat spesifik

Contoh penulisan butir yang kurang baik:

Aliran Qadariah adalah aliran teologi.....

Lebih baik:

Aliran Qadariah menganut paham.....

- 2) Buanglah kata yang penting saja dari pernyataan pada butir soal.

Contoh penulisan butir yang kurang baik

Ayat al-Qur'an yang ----- disebut *qath'i dlalalah*

Lebih baik:

Ayat al-Qur'an yang punya arti hanya satu disebut -----

- 3) Jika mungkin, kata yang dibuang hendaklah yang di akhir, jangan yang di awal pernyataan.

Contoh penulisan butir yang kurang baik:

----- yang punya arti hanya satu, jelas, disebut *qath'i dlalalah*

Lebih baik:

Ayat al-Qur'an yang punya arti hanya satu disebut -----

- 4) Jika menggunakan lebih dari satu jawaban, buatlah semua ruang kosong (titik-titik) tersebut sama panjang

Contoh butir yang kurang bagus

Dalam fiqhi dikenal empat mazhab besar, yaitu....., ..., ..., ...

Lebih baik: Dalam fiqhi dikenal empat mazhab besar, yaitu,
....., ..., ..., ...

- 5) Konstruksikan butir soal dengan menggunakan bahasa yang jelas.

Contoh butir kurang bagus

Khalifah pertama yang memiliki anak perawan bernama Aisyah adalah.....’

Lebih baik :

Khalifah pertama adalah.....,

d. Pilihan ganda (*multiple choice item*)

Soal pilihan ganda merupakan bentuk tes obyektif yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang disediakan (Yaomi; 2013:184). Beberapa petunjuk penulisan soal pilihan ganda (*Multiple Choice Item*)

- 1) Saripati permasalahan harus ditempatkan pada pokok soal (*stem*).

Contoh yang kurang baik:

Al-Ghazali adalah ulama yang.....

- a. Memerangi pikiran kritis
- b. Memadukan Syari’ah dan Tasawuf
- c. Mengajak hidup zuhud
- d. Membela sunnah nabi

Contoh yang lebih baik:

Buku *Tahafut al-Falasifah* ditulis oleh....

- a. Al-Asy’ary
- b. Al-Ghazaly
- c. Ibnu Rusyd
- d. Mulla Sadra

- 2) Hindari pengulangan kata-kata yang sama dalam pilihan.

Contoh yang kurang baik:

Aliran teologi yang berasal dari pengikut Ali bin Abi Thalib yang memisahkan diri adalah:

- a. Aliran Asy’ariyah
- b. Aliran Khawarij
- c. Aliran Murjiah
- d. Aliran Mu’tazilah

- 3) Hindari rumusan kata yang berlebihan. Rumusan yang baik adalah yang berisi, padat, dan jelas tanpa kata-kata “kembang”

Contoh yang kurang baik:

Khalifah Abbasyiyah yang paling keras menerapkan *Mihnah* sehingga banyak ulama yang menjadi korban adalah:

- a. Al-Makmun
- b. Al-Mu'tasim
- c. Al-Mutawakkil
- d. Al-Wasiq

Contoh yang lebih baik:

Khalifah Abbasyiyah yang paling keras menerapkan *Mihnah* adalah:

- a. Al-Makmun
- b. Al-Mu'tasim
- c. Al-Mutawakkil
- d. Al-Wasiq

- 4) Kalau pokok soal merupakan pernyataan yang belum lengkap, kata yang melengkapi harus diletakkan pada ujung pernyataan, bukan di awal atau di tengah-tengah kalimat

Contoh yang kurang baik:

_____ memelopori pembukuan hadis secara resmi.

- a. Abdul Malik bin Marwan
- b. Hisyam bin Abdul Malik
- c. Mu'awiah bin Abi Sufyan
- d. Umar bin Abdul Aziz

Contoh yang lebih baik:

Pembukuan hadis secara resmi dilakukan pada masa_____

- a. Abdul Malik bin Marwan
- b. Hisyam bin Abdul Malik
- c. Mu'awiah bin Abi Sufyan
- d. Umar bin Abdul Aziz

- 5) Susunan alternatif jawaban dibuat teratur dan sederhana. Cara menyusun alternatif jawaban dibuat berderet dari atas ke bawah. Kalau yang dideretkan itu terdiri dari satu kata, urutan ke bawah dibuat berdasarkan alfabet. Kalau yang dideretkan bilangan, urutan ke bawah berdasarkan

bilangan yang makin bertambah besar atau makin menurun, atau diurutkan berdasarkan panjang kalimat.

- 6) Kalau materi tersebut tidak menyangkut perbendaharaan kata, janganlah menggunakan istilah teknik atau aneh.

Contoh yang kurang baik:

Aisyah memberontak terhadap Khalifah Ali Bin Abi Thalib dengan alasan:

- a. *gender empowerment*
- b. *revenge* atas kematian Usman
- c. politik nepotisme
- d. *ethnic cleansing*

Contoh yang lebih baik:

Aisyah memberontak terhadap Khalifah Ali Bin Abi Thalib dengan alasan:

- a. membela kepentingan perempuan
 - b. menuntut kematian Usman
 - c. membela kaum keluarga
 - d. pemusnahan etnis
- 7) Semua pilihan jawaban harus homogen dan dimungkinkan sebagai jawaban yang benar. Hindari pengecoh yang dengan melihat sepintas peserta tes sudah dapat menentukan pengecoh tersebut tidak ada sangkutannya dengan pokok soal atau pengecoh tersebut adalah jawaban yang tidak masuk akal.

Contoh yang kurang baik:

Siapakah di antara nama-nama di bawah ini yang dikenal sebagai feminis muslim?

- a. Benazir Butho
 - b. Farah Diba
 - c. Fatimah Mernisi
 - d. Jehan Sadat
- 8) Buatlah jawaban yang benar sama panjang dengan pengecoh, karena kecenderungan peserta tes memilih jawaban yang lebih panjang. Contoh yang lebih baik:
- Siapakah cendekiawan muslim Indonesia yang banyak menulis tentang teologi Islam?

- a. Harun Nasution
 - b. Kuntowijoyo
 - c. Nurcholish Madjid
 - d. Quraisy Shihab
- 9) Hindari menggunakan pilihan yang berbunyi “semua yang di atas benar” atau “tidak satupun di atas benar” karena pilihan seperti ini sebenarnya mengurangi jumlah alternatif pilihan
 - 10) Gunakan tiga atau lebih alternatif pilihan. Kalau hanya ada dua pilihan, bentuk ini sama dengan bentuk benar-salah. Dua pilihan berarti tebakannya tinggi, sedangkan kalau lima pilihan faktor tebakan menurun, yaitu 20 persen
 - 11) Pokok soal sedapat-dapatnya dinyatakan dalam pernyataan atau pertanyaan positif. Jika terpaksa menggunakan pernyataan negatif, kata negatif tersebut digarisbawahi atau ditulis tebal.

D. PENYUSUNAN RUBRIK PENILAIAN

Rubrik secara sepintas sama dengan alat penilaian lainnya seperti, *rating scales* (skala bertingkat), *checklists* (daftar cek), dan beberapa penilaian lainnya. Letak kesamaannya adalah karena semuanya memiliki kriteria. *Checklis* menggunakan skala dikotomis (ya/tidak, hidup/mati) untuk setiap kriteria. Skala peringkat meminta lintas skala yang keputusannya tidak menggambarkan kinerja. Skala penilaian yang umum mencakup skala numerik (misalnya, 1–5), skala evaluatif (misalnya, Sangat Baik-Baik-Cukup-Buruk), dan skala frekuensi (misalnya, Selalu, Biasanya-Kadang-Tidak Pernah). Namun tidak ada skala penilaian yang menawarkan kepada peserta didik deskripsi kualitas kinerja mereka yang dapat mereka gunakan dengan mudah untuk membayangkan langkah selanjutnya dalam pembelajaran seperti halnya rubrik penilaian (Brookhart & Chen, 2015: 322). Berikut penjelasan tentang rubrik.

1. Pengertian rubrik penilaian

Rubrik umumnya dikaitkan dengan penilaian kinerja. Dalam penilaian kinerja dibutuhkan petunjuk penskoran untuk menjadi acuan dalam pemberian nilai. Jadi rubrik dapat diartikan dengan “kriteria atau “pedoman penilaian kinerja atau hasil kerja”. Dalam kamus *merriam-*

webster daring, mengartikan kata *rubric* (rubrik) sebagai panduan yang mencantumkan kriteria spesifik dalam **menilai** makalah, proyek, atau tes akademik. Mansyur dkk (2015:274) menguraikan bahwa rubrik merupakan a) alat evaluasi yang menjelaskan kualitas pekerjaan pada skala kontinum dari sangat baik ke sangat tidak baik atau sebaliknya, b) skema penskoran deskriptif yang dikembangkan /dibuat oleh guru atau evaluator/asesor lainnya sebagai petunjuk untuk menganalisis proses atau belajar siswa dan c) panduan dan petunjuk dalam memeriksa /mengoreksi proses dan hasil pekerjaan peserta didik yang diperlukan untuk meminimalkan subjektivitas evaluator. Suparman (2016:101) mengemukakan bahwa rubrik merupakan salah satu teknik dalam penilaian alternatif, dan jika dikaitkan dengan kegiatan peserta didik dalam dunia nyata, maka dapat disebut sebagai teknik penilaian autentik.

2. Pentingnya rubrik:

Rubrik penting sebagai dasar dalam memberikan rasa keadilan bagi obyek yang dinilai. Beberapa fungsi rubrik dalam pembelajaran yakni:

- a. Memberikan *road map* (peta jalan) untuk menilai dengan adil dan mudah
- b. Peserta tes akan mengetahui apa yang perlu disiapkan sehingga dapat menjadi peserta didik unggul
- c. Membantu peserta didik menetapkan tujuan yang realistis, menilai pekerjaan dalam proses, dan merenungkan hasil.

3. Kriteria /ciri rubrik

Dalam rubrik penskoran hal terpenting yang harus ada adalah Daftar Kriteria elemen atau unsur-unsur pekerjaan yang penting dan Level kualitas elemen atau unsur apa yang harus ditampilkan dari suatu pekerjaan pada setiap level kualitas. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam merancang rubrik, seperti:

- a. Kriteria dalam menilai kualitas kinerja,
Penentuan kriteria penilaian kinerja perlu mempertimbangkan hal-hal seperti, tuntunan kognitif dari tugas kerja tingkat struktur atau keterbukaan yang dimaksud dalam respon, populasi peserta ujian, tujuan penilaian, dan interpretasi skor yang diinginkan.
- b. Pilihan prosedur penilaian, seperti penilaian holistik dan analitik.
- c. Cara mengembangkan kriteria,

- d. Penggunaan otomatisasi komputer (Clauser dalam Lane (2013:323))
- 4. Macam – macam Rubrik
 - a. Rubrik Analitik

Rubrik analitik merupakan rubrik yang hanya menggambarkan atau menilai bagian dari suatu produk yang telah selesai. Evaluator memberikan skor secara terpisah bagian-bagian dari produk /hasil. Tujuan utama penggunaan rubrik ini adalah formatif, yaitu sipatnya untuk mengungkap kekuatan dan kelemahan tersebut, peserta didik dan guru memiliki kesempatan untuk merepleksi sehingga terjadi perubahan strategi pengajaran maupun belajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.
 - b. Rubrik Holistik.

Berbeda dengan rubrik analitik, rubrik holistik memandang suatu produk pekerjaan secara menyeluruh. Pada rubrik holistik ini mensyaratkan guru untuk memberikan skor untuk keseluruhan proses atau hasil tanpa memperhatikan secara terpisah komponen-komponennya. Evaluator membuat suatu penilaian menyeluruh mengenai kualitas respon dan menetapkan suatu skor Tujuan utama bersipat sumatif, yaitu sipatnya untuk mengetahui pencapaian kompetensi dalam suatu periode waktu terbatas. Digunakan untuk menghindari kesalahan dalam beberapa bagian dari keseluruhan proses yang dapat ditoleransi. Lane (2013) & (Mansyur; 2015:285)
- 5. Tahap-tahap dalam merancang rubrik.
 - a. Memeriksa kembali tujuan pembelajaran
 - b. Identifikasi atribut khusus yang dapat diamati yang ingin diharapkan (seperti apa yang tidak ingin diharapkan) dari penyajian peserta didik pada proses, hasil, atau kinerja (tahap 2). Perlu spesifikasi karakteristik, keterampilan, atau perilaku yang diamati, seperti kesalahan umum yang tidak ingin dilihat
 - c. Curah pendapat (*brainstorm*) tentang karakteristik yang menggambarkan setiap atribut (tahap3)
 - d. Untuk rubrik holistik, tuliskan semua deskripsi naratif untuk pekerjaan yang istimewa dan pekerjaan yang sangat kurang untuk setiap atribut dalam suatu deskripsi. Beri penjelasan tentang tingkatan

- tertinggi dan terendah dari suatu kinerja dengan menggabungkan deskriptor-deskriptor untuk setiap atribut.
- e. Untuk rubrik analitik, tuliskan semua deskripsi naratif pekerjaan yang istimewa dan pekerjaan yang sangat kurang untuk tiap atribut secara sendiri-sendiri. Beri penjelasan tentang tingkatan tertinggi dan terendah dari suatu kinerja menggunakan deskriptor untuk setiap atribut secara terpisah.
 - f. Untuk rubrik holistik, lengkapi rubrik dengan menggambarkan tingkatan-tingkatan lainnya pada *range* kontinum dari pekerjaan istimewa sampai pada pekerjaan yang kurang istimewa untuk atribut kolektif. Tuliskan deskripsi untuk semua level menengah tentang kinerja.
 - g. Untuk rubrik analitik, lengkapi rubrik dengan menggambarkan pada skala kontinum dari istimewa sampai pada tingkatan yang sangat kurang untuk atribut. Tuliskan deskripsi untuk setiap tingkatan kinerja yang menengah untuk setiap atribut secara terpisah (sendiri-sendiri)
 - h. Kumpulkan contoh-contoh pekerjaan yang menunjukkan setiap level
 - i. Revisi rubrik jika perlu. Hal ini disiapkan untuk refleksi terhadap efektivitas dari rubrik dan revisi dilakukan sebelum implementasi tahap berikutnya (Mansyur dkk; 281)
6. Contoh rubrik analitik dan holistik

Berikut contoh rubrik analitik dan rubrik holistik yang dikutip dari Mansyur dkk (2015:293) pada tabel 2 dan 3. Berikut:

Tabel 2. Contoh Rubrik Analitik pada Tugas Presentasi Makalah

Obyek yang Dinilai	Kriteria			Skor
	(Skor 1)	(Skor 3)	(Skor 5)	
Organisasi Penyajian	Penyajian tidak terorganisir dengan baik dan bukti-bukti tidak digunakan	Penyajian terfokus dan bukti-bukti digunakan untuk membantu kesimpulan	Penyajian diorganisir secara hati-hati dan memberikan bukti akurat untuk	

	untuk membantu pernyataan		memantu kesimpulan	
Isu	Isi kurang akurat dan pendengar tidak menyukai sesuatu dari topik itu	Secara umum isi akurat tetapi belum lengkap . Pendengar boleh mengambil beerapa fakta yang sesuai tetapi mereka tidak suka menjadikan sebagai wawasan baru kaitan dengan topik	Isi akurat dan lengkap pendengar menyukainya dan menjadikan sebagai wawasan baru tentang topik	
Penampilan	Penyaji cemas, tidak percaya diri dan membaca catatan Pendengar acuh	Penyaji rileks dan percaya diri tetapi sering melihat catatan. Pendengar kadang-kadang salah paham	Penyaji rileks dan percaya diri tanpa melihat catatan. Interaktif dengan pendengar	
Skor Total				

Pada tabel 2 tersebut, kolom kiri diisi komponen-komponen yang menjadi perhatian evaluator dari peserta yang akan dinilai. Bagian lainnya berisi kriteria dan skor yang sesuai. Mansyur (2015: 291)

Tabel 3. Contoh Rubrik Holistik pada Tugas Kinerja Matematika Pokok Bahasan Analisis Data

Skor	Deskripsi	Kriteria
4	Membuat estimasi yang akurat, menggunakan operasi matematika yang sesuai tanpa kesalahan, mengambil kesimpulan rasional sesuai grafik	Sangat Baik
3	Membuat estimasi yang baik, menggunakan operasi matematika yang sesuai dengan sedikit kesalahan, mengambil kesimpulan rasional sesuai grafik, dan eksplanasi yang baik berdasarkan pemikiran yang tepat	Baik
2	Membuat estimasi yang baik, menggunakan operasi matematika yang sesuai dengan sedikit kesalahan, mengambil kesimpulan rasional sesuai grafik, dan eksplanasi yang baik berdasarkan pemikiran yang tepat	Cukup
1	Berusaha membuat estimasi walaupun banyak yang tidak sesuai, menggunakan operasi matematika yang tidak sesuai, mengambil kesimpulan yang tidak sesuai grafik dan eksplanasi yang kurang baik.	Kurang
0	Membuat estimasi yang tidak akurat, menggunakan operasi matematika yang tidak sesuai, mengambil kesimpulan tidak sesuai grafik, dan berusaha sedikit eksplanasi	Sangat Kurang

DAFTAR PUSTAKA

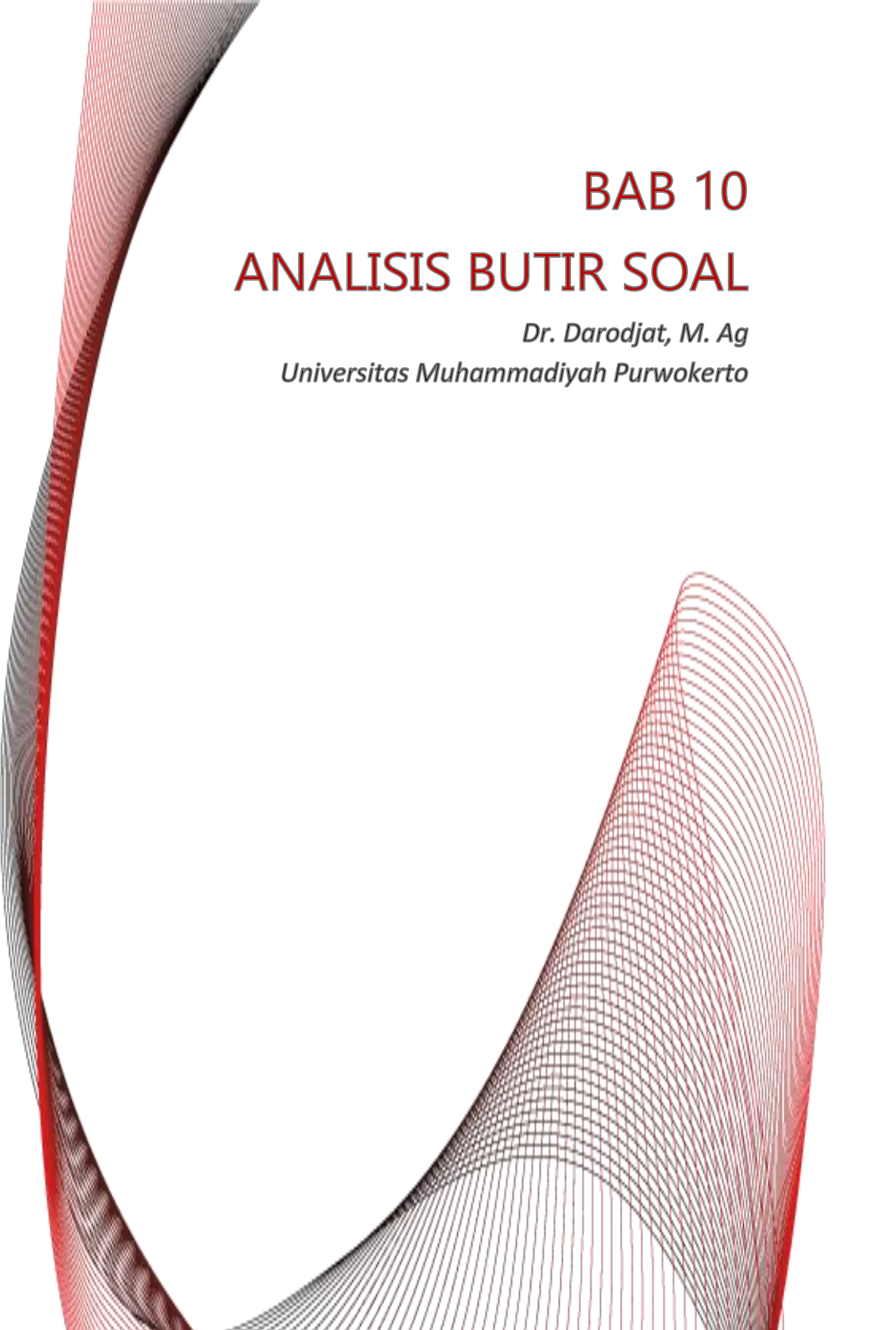
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Brookhart, S.M. (2018). Appropriate Criteria: Key to Effective Rubrics. *Front. Educ.*, Volume 3 <https://doi.org/10.3389/feduc.2018.00022>
- Brookhart, S.M., & Chen.F. (2015) The Quality and Effectiveness of Descriptive Rubrics”. *Educational Review*, 67(3), 343–368.
- Lane, S. (2013) *Performance Assesment in Education* dalam dalam Kurt F. Geisinger. eds. *APA Handbook of Testing and Assessment in Psychology*. Washington, American Psychology Association
- Mansyur, Rasyid.H., & Suratno (2015). *Asesmen Pembelajaran di Sekolah. Panduan bagi Guru dan Calon Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purnomo, E. (2016) *Dasar-Dasar Perancangan Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi
- Rodriguez, M.C. & Haladyna, Thomas M. (2013). *Objective Testing of Educational Achievement* dalam Kurt F. Geisinger. eds. *APA Handbook of Testing and Assessment in Psychology*. Washington, American Psychology Association
- Sudaryono, Margono, G. & Rahayu, W. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, A.(2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Ed.1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukardi. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*: PT Bumi Aksara.
- Suparman, U. (2016). *Penilaian dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi
- Yaumi, M. (2013) *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

PROFIL PENULIS



Nursaeni, S.Ag., M.Pd. lahir di Tamuku, Kecamatan Bone-Bone Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia pada tanggal 15 Juni 1969. Anak ke-5 dari tujuh bersaudara. Putri seorang Petani H.Baba dan Hj. Hami. Menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di desa yang sama dan tamat pada tahun 1984. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Bone-Bone Tahun 1987, dan ujian untuk mengambil ijazah Negeri di MTs Negeri Palopo. Kemudian melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palopo pada Jurusan A-1 (Fisika), tamat pada Tahun 1990. Jenjang Perguruan Tinggi ditempuh di IAIN Palopo di Jurusan Tafsir Hadis (TH), diselesaikan pada tahun 1995. Melanjutkan Pendidikan jenjang S-2 pada Jurusan Penelitian dan Evaluasi (PEP) Pendidikan di UHAMKA Pada tahun 1997 dan berhasil menyelesaikan studi pada Tahun 2000. Menjadi dosen Tahun 2007 dengan Mata Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan dan Evaluasi Pembelajaran di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo. Di IAIN Palopo selain menjadi dosen Penulis diberikan tugas tambahan, mulai sebagai staf Program Studi, Sekretaris Jurusan Tarbiyah, dan saat ini sebagai Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Berikut Identitas ringkas Penulis:

Nama : Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
No. Hp/WA : 085242491369
Alamat : Jl. Bakau Balandai, Kec Bara Kota Palopo (KP 91914)
Email : nursaeni@iainpalopo.ac.id/chenybaba@gmail.com
Pekerjaan : Dosen Tetap Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo



BAB 10

ANALISIS BUTIR SOAL

Dr. Darodjat, M. Ag
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

A. PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa guru harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Berdasarkan peraturan tersebut, maka dalam proses evaluasi, guru harus melakukan analisis butir soal (Wiguna et al., 2018). Dengan analisis tersebut, maka banyak keuntungan atau manfaat yang didapat. Para ahli memberikan penjelasan manfaat analisis butir soal diantaranya: 1) dapat meningkatkan mutu soal yang telah ditulis, 2) diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan, 3) meningkatkan kualitas tes dengan cara merevisi atau bahkan membuang soal yang tidak berkualitas atau tidak efektif, dan 4) dapat mengetahui informasi terkait kesulitan belajar peserta didik, apakah peserta didik sudah memahami materi yang diajarkan atau belum, 5) menentukan apakah suatu fungsi butir soal sesuai dengan yang diharapkan, 6) memberi masukan kepada guru tentang kesulitan siswa, sehingga dapat diberikan *treatmen* yang tepat, 7) memberi masukan untuk pengembangan kurikulum, 8) merevisi materi yang dinilai atau diukur, 8) meningkatkan keterampilan penulisan soal (Aiken, 1994; Anastasi, Anne and Urbina, 1997).

Terkait dengan cara menganalisis butir soal, secara garis besar ada dua cara yang dapat digunakan dalam analisis atau telaah butir soal, yaitu analisis butir soal secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kuantitatif mencakup pengukuran kesulitan butir soal dan diskriminasi soal, termasuk validitas soal dan reliabilitasnya. Analisis kualitatif mencakup pertimbangan validitas isi dan konstruk. Kedua teknik ini memiliki kebaikan dan kekurangan. Untuk itu, teknik yang terbaik yang dapat digunakan dalam analisis butir soal adalah bersifat eklektif, yaitu menggunakan keduanya, analisis secara kualitatif dan analisis secara kuantitatif. Dengan telaah butir soal secara bersama-sama atau terpadu, baik menggunakan kualitatif maupun kuantitatif, maka akan dihasilkan butir soal yang baik. Jika kualitas tes hasil belajar dapat dihasilkan atau bahkan ditingkatkan, maka kualitas hasil belajar juga akan meningkat. Hal ini disebabkan karena instrumen berkualitas atau *qualified* akan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebaliknya, jika

instrumennya tidak baik, instrumennya tidak mengukur apa yang seharusnya diukur, memiliki indeks diskriminan atau daya beda yang rendah, atau kualitas butir soalnya tidak bagus, sehingga memberikan implikasi pada hasil belajar yang tidak bagus pada siswanya (Darodjat & Zuchdi, 2016; Fitriawanawati, 2017).

B. ANALISIS BUTIR SOAL SECARA KUALITATIF

Pada dasarnya, analisis butir soal secara kualitatif dilakukan agar butir soal yang disusun dan dilakukan sebelum diujikan, butir soal tersebut sesuai dengan kaidah penulisan butir soal yang telah disepakati oleh para ahli. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian misalnya menyangkut: materi, konstruksi soal, bahasa atau budaya yang terkait dengan soal, kunci jawaban, dan pedoman penilaian atau proses perubahan jawaban tes menjadi angka. Hal mendasar agar analisis butir soal secara kualitatif dapat dilakukan secara efektif dan mencapai hasil yang baik, maka diperlukan bahan seperti: 1) kisi-kisi tes, bagaimana bentuknya, jangan sampai antara kisi-kisi soal dengan soal berbeda; 2) kejelasan kurikulum yang digunakan, hal ini cukup riskan, karena sering terjadi dalam semester berjalan ada sekolah yang memberlakukan dua kurikulum, 3) buku sumber, yang menjadi acuan dalam pembelajaran, dan (4) kamus bahasa Indonesia sebagai standar bahasa yang benar yang diakui oleh pemerintah (Kartowagiran, 2012).

Berikut ini deskripsi analisis butir soal yang telah dilakukan oleh pengembang tes atau para guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Salah satu teknik analisis soal secara kualitatif adalah teknik panel. Teknik panel merupakan suatu teknik dalam menelaah butir soal yang didasarkan pada kaidah penulisan butir soal menyangkut: materi, konstruksi, bahasa/budaya, kebenaran kunci jawaban/pedoman penskorannya yang dilakukan oleh beberapa penelaah. Adapun cara atau prosedur yang dilakukan adalah: butir-butir soal yang akan ditelaah, format penelaahan, dan pedoman penilaian/penelaahannya diberikan kepada panel/ahli/penelaah. Pada tahap awal diberikan rambu-rambu apa yang harus dilakukan, kemudian para penelaah berkerja sendiri-sendiri di tempat yang tidak sama. Para penelaah diberi kesempatan untuk memperbaiki teks soal/butir soal dan memberikan komentarnya serta memberikan nilai pada

setiap butir soal dengan kriteria yang telah dibuat yaitu: butir soal baik, diperbaiki, atau diganti. Kemudian oleh ketua tim, hasil masukan atau catatan dari panel atau ahli terkait butir soal menjadi dasar untuk perbaikan, sehingga dihasilkan butir-butir soal yang baik.

Mengingat butir soal ditelaah dari berbagai perspektif atau sudut pandang keilmuan yang berbeda-beda, maka hasilnya akan lebih baik dan komprehensif. Namun, dengan latar belakang keilmuan yang berbeda-beda pula, analisis butir soal membutuhkan waktu yang lama dan sering terjadi pula perdebatan dan adu argumentasi. Untuk itu, diperlukan panduan dan rambu-rambu, agar para panel dan ahli dapat bekerja sesuai kesepakatan bersama dengan satu tujuan yaitu analisis butir soal. Gronlund, N.E. & Linn (1990) menambahkan beberapa pertanyaan mendasar yang dapat dimajukan dalam analisis butir soal antara lain: 1) apakah fungsi soal sudah tepat?, 2) apakah soal ini memiliki tingkat kesukaran yang tepat? 3) apakah soal bebas dari hal-hal yang tidak relevan? dan 4) apakah pilihan jawabannya efektif?. Secara ideal penelaah butir soal di samping memiliki latar belakang materi yang diujikan, beberapa penelaah yang diminta untuk menelaah butir soal memiliki keterampilan, seperti guru yang mengajarkan materi itu, ahli materi, ahli pengembang kurikulum, ahli penilaian, psikolog, ahli bahasa, ahli kebijakan pendidikan, atau lainnya.

C. ANALISIS BUTIR SOAL SECARA KUANTITATIF

Analisis butir soal secara kuantitatif maksudnya adalah analisis atau telaahan butir soal yang didasarkan pada data empirik dari butir soal yang bersangkutan. Data empirik ini diperoleh dari soal yang telah diujikan. Ada dua pendekatan dalam analisis secara kuantitatif, yaitu pendekatan secara klasik dan modern. Pendekatan klasik adalah proses penelaahan butir soal melalui informasi dari jawaban peserta didik guna meningkatkan mutu butir soal yang bersangkutan dengan menggunakan teori tes klasik. Kelebihan analisis butir soal secara klasik adalah murah, dapat dilaksanakan sehari-hari dengan cepat menggunakan komputer, sederhana, familier dan dapat menggunakan data dari beberapa peserta didik atau sampel kecil. Sedangkan pendekatan moderen yaitu penelaahan butir soal dengan menggunakan *Item Response Theory* (IRT) atau teori jawaban butir soal. Teori ini merupakan

suatu teori yang menggunakan fungsi matematika untuk menghubungkan antara peluang menjawab benar suatu soal dengan kemampuan siswa. Asal mula IRT adalah kombinasi suatu versi hukum phi-gamma dengan suatu analisis faktor butir soal (item factor analysis) kemudian bernama *Teori Trait Latent* atau *Latent Trait Theory* (Andrich, & Marais, 2019). Saat ini, dikenal menjadi teori jawaban butir soal (*Item Response Theory*). Dalam pembahasan selanjutnya, terutama praktek analisis butir soal menggunakan software akan dipraktekkan analisis butir soal menggunakan software Iteman dan Anates. Kedua software ini cukup dikenal oleh para guru dan mahasiswa pendidikan, namun masih jarang digunakan, karena beberapa sebab, diantaranya: merepotkan, laptop yang digunakan tidak support, kurang latihan sehingga menjadi menyulitkan, dan alasan lainnya. Baik software Iteman maupun Anates didasarkan pada teori klasik.

1. Analisis Butir Soal dengan Program ITEMAN

ITEMAN is a computer program that is used to classically analyze items. This pro-gram includes a package of the program in MicroCAT^on which was developed by the Assessment Systems Corporation beginning in 1982 and undergoing revisions in 1984, 1986, 1988, and 1993; starting from version 2.00 up to version 3.50. ITEMAN merupakan program computer yang digunakan untuk menganalisis butir soal secara klasik. Program ini termasuk satu paket dalam MicroCAT^on yang dikembangkan oleh Assasment System Corporation mulai tahun 1984, 1986, 1988, dan 1993; mulai dari versi 2.00 sampai dengan versi 3.50.

Program ini dapat digunakan untuk: (1) menganalisis data file (format ASCII) jawaban butir soal yang dihasilkan melalui manual entry data atau dari mesin scanner; (2) menskor dan menganalisis data soal pilihan ganda dan skala Likert untuk 30.000 siswa dan 250 butir soal; (3) menganalisis sebuah tes yang terdiri dari 10 skala (subtes) dan memberikan informasi tentang validitas setiap butir (daya pembeda, tingkat kesukaran, proporsi jawaban pada setiap option), reliabilitas (KR-20/Alpha), standar error of measurement, mean, variance, standar deviasi, skew, kurtosis untuk jumlah skor pada jawaban benar, skor minimum dan maksimum, skor median, dan frekuensi distribusi skor. Bagaimana melakukan prosedur analisis butir soal menggunakan program Iteman

tersebut dapat diikuti melalui link you tube yang telah disederhanakan dalam barcode berikut. Silakan barcode berikut dipindai atau disecen, maka pembaca akan dipandu melakukan analisis menggunakan program tersebut.

Barcode 1. Praktek analisis butir soal menggunakan Program Iteman



Barcode 2. Praktek analisis butir soal Iteman untuk 32 byte



2. Analisis Butir Soal dengan Program ANATES

Anates merupakan *software* yang dapat didownload bebas dan mudah diakses. Anates memiliki beberapa keunggulan, keunggulan yang pertama adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam program ini. Selain itu, *software* Anates dapat digunakan untuk menganalisis tes pilihan ganda dan uraian tanpa menghitung atau membuat formula seperti pada Ms. Excel (Ariany & Al-Ghifari, 2018; Darodjat; Julianto, T; Zakiyah; Subekhi, 2021). Pengertian program aplikasi analisis butir soal (Anates) adalah rangkaian instruksi komputer yang digunakan untuk menganalisis butir soal guna memperoleh informasi tentang kualitas soal yang dibuat oleh guru berupa informasi taraf kesukaran soal, daya pembeda, kualitas distraktor, validitas, dan reliabilitas soal. Anates Versi 4 adalah program aplikasi yang khusus digunakan untuk menganalisa tes pilihan ganda dan

uraian. Program ini dikembangkan oleh Bapak Drs. Karno To, M.Pd. seorang dosen Psikologi di UPI dan Bapak Yudi Wibisono, S.T. seorang Konsultan komputer. Anates versi 4 memiliki kemampuan untuk menganalisa soal tes seperti:

- a. Menghitung skor (asli maupun dibobot)
- b. Menghitung reliabilitas tes
- c. Mengelompokkan subjek kedalam kelompok atas atau bawah
- d. Menghitung daya pembeda
- e. Menghitung tingkat kesukaran soal
- f. Menghitung korelasi skor butir dengan skor total
- g. Menentukan kualitas pengecoh (disktaktor)

Anates versi 4 diluncurkan berbasis operating sistem *Windows*. Karena keterbatasan dan belum mantapnya teori tentang analisis bentuk uraian, pengembang membuat program aplikasi Anates versi 4 hanya dapat digunakan untuk menganalisis bentuk soal pilihan ganda saja. Baru pada Anates versi 4.0.5 yang diluncurkan pada tanggal 22 Februari 2004 pengembang berhasil membuat Anates yang dapat menganalisis bentuk soal uraian. Selanjutnya, pembaca akan diarahkan pada praktek analisis butir soal menggunakan program ANATES. Silakan pindai barcode 3 di bawah ini.

Barcode 3. Prosedur Analisis Butir Soal dengan software ANATES



Terkait program atau software yang digunakan baik software ITEMAN maupun ANATES dapat didownload secara gratis. Jika para pembaca membutuhkan software tersebut, silakan dapat menghubungi alamat e-mail penulis. Setelah di run, maka kedua program tersebut yaitu ITEMAN dan ANATES akan menghasilkan output analisis perbutir soal meliputi: (a) tingkat kesukaran butir soal, tingkat kesukaran soal adalah

peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indek; (b) daya pembeda (DP), daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara warga belajar/siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan warga belajar/siswa yang tidak/kurang/belum menguasai materi yang ditanyakan; (c) penyebaran (distribusi) jawaban, penyebaran pilihan jawaban dijadikan dasar dalam penelaahan soal. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui berfungsi tidaknya jawaban yang tersedia; (d) reliabilitas skor tes, tujuan utama menghitung reliabilitas skor tes adalah untuk mengetahui tingkat ketepatan (*precision*) dan keajegan (*consistency*) skor tes.

Para ahli di bidang asesmen pendidikan dan psikologi telah menyusun rambu-rambu atau batas penerimaan terhadap butir soal yang baik. Jadi, setelah output dari ITEMAN dan ANATES muncul, maka tugas selanjutnya adalah menentukan setiap butir soal apakah termasuk yang baik atau tidak. Adapun batas penerimaan butir soal yang baik menurut teori klasik dapat dicermati dari pendapat beberapa ahli di bidang asesmen (Kartowagiran, 2012).

- a. Ebel (1972) yang mengatakan bahwa alat ukur yang memiliki koefisien reliabilitas 0,8 sudah baik Nunnally (1978) berpendapat bahwa soal uraian yang memiliki koefisien reliabilitas 0,6 – 0,7 dan untuk soal pilihan ganda yang memiliki koefisien reliabilitas 0,75 – 0,90 sudah dapat dikatakan baik.
- b. Menurut Ebel (1972) butir yang memiliki daya pembeda 0,41 atau lebih besar dikatakan baik, sedangkan Fernandes mengatakan butir yang memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2 dikatakan baik.
- c. Fernandes (1984) yang menjelaskan distraktor dikatakan baik apabila paling tidak dipilih oleh 2 % dari seluruh peserta. Nitko (1996) mengatakan distraktor dikatakan berfungsi manakala paling tidak dipilih oleh seorang peserta tes dari kelompok rendah.
- d. Menurut Dawson (1972) butir soal yang memiliki tingkat kesukaran 0,25 – 0,75 dikatakan baik.

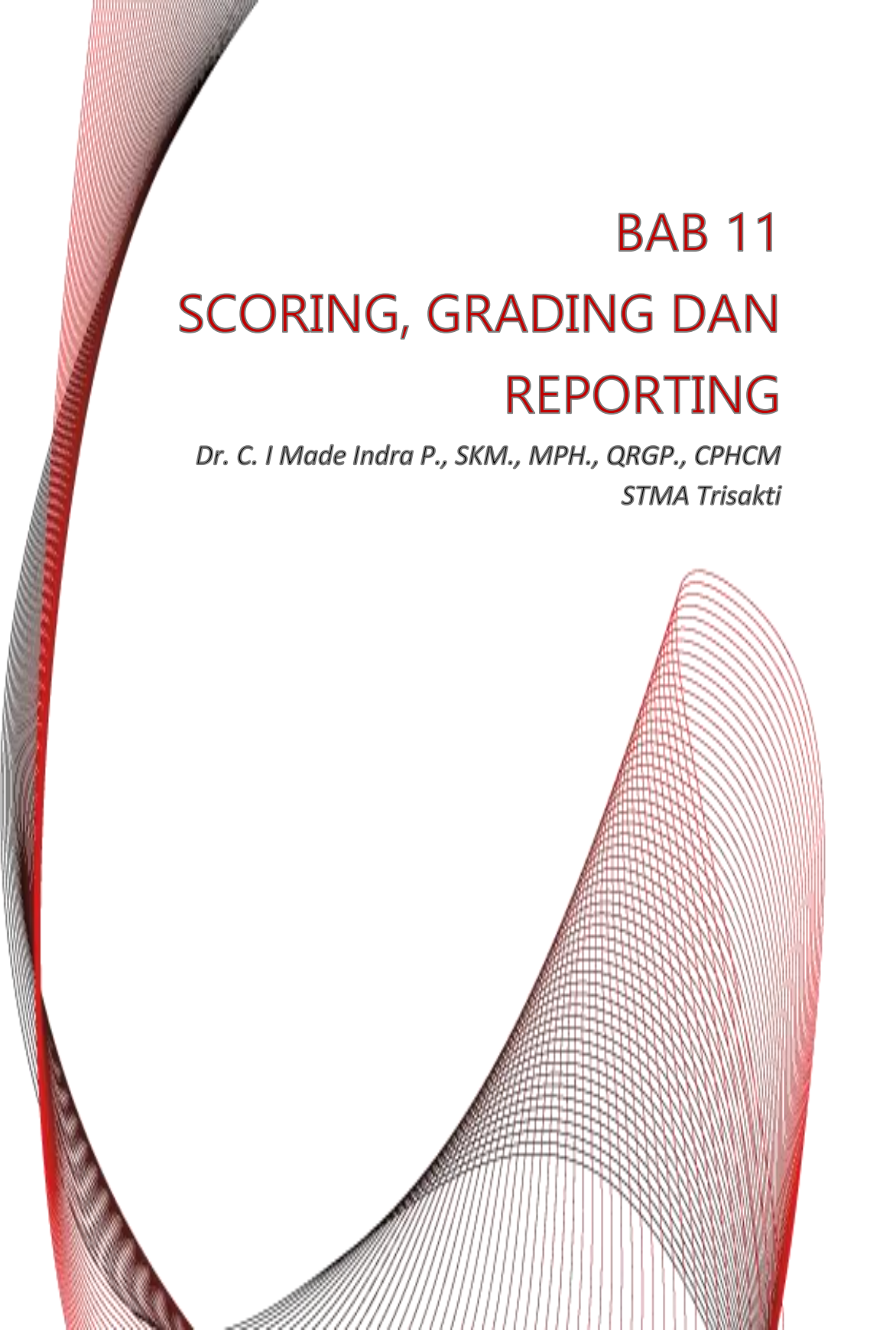
DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (1994). *Psychological Testing and Assessment* (8 edition). Allyn and Bacon.
- Anastasi, Anne and Urbina, S. (1997). *Psicoholological Testing*. Allyn and Bacon.
- Ariany, R. L., & Al-Ghifari, A. (2018). Penggunaan Software Anates Untuk Validasi Instrumen Tes. *Al-Khidmat*, 1(1), 73–78. <https://doi.org/10.15575/jak.v1i1.3327>
- Darodjat; Julianto, T; Zakiyah; Subekhi, R. (2021). Training Peningkatan Kemampuan Menganalisis Tes Menggunakan Program Anates Bagi Guru. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 06(01), 570–576.
- Darodjat, D., & Zuchdi, D. (2016). Model Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs). *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(1), 11–26.
- David, A & Ida, M. (2019). *A course in rasch measurment*. Springer.
- Fitrianawati, M. (2017). Peran Analisis Butir Soal Guna Meningkatkan Kualitas Butir Soal, Kompetensi Guru Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(3), 316–322. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9117>
- Gronlund, N.E. & Linn, R. L. (1990). *Measurment and evaluation in teaching* (6th ed.). Macmillan Publishing.
- Kartowagiran, B. (2012). *Penulisan butir soal*. 1–33.
- Wiguna, S., Syaukani, & Ananda, R. (2018). Kemampuan Guru PAI Merancang Tes (Analisis Aplikasi Anates Ganda Di Sekolah SMA Negeri 1 Hinai). *Edu Riligia*, 2(1), 1–10.

PROFIL PENULIS



Penulis bernama Dr. Darodjat, S. Ag., M.Ag, dengan NIDN. 0626097001. Tempat dan tanggal lahir Banyumas, 26/09/1970. Alamat Rumah: Perumahan Griya Satria Indah II, Gg. Sa'dullah Blok E11, Sumampir Purwokerto Utara. Pendidikan terakhir Doktor UN Yogyakarta Prodi Penelitian & Evaluasi Pendidikan, program beasiswa 5000 Doktor Diktis Kementerian Agama R.I. dan Beasiswa Short Course di Illinois University USA, Kementerian Pendidikan Tinggi Diknas R.I. Pendidikan S1 dan S2 bidang Pendidikan Agama Islam dari UIN Yogyakarta masing masing lulus tahun 1997 dan 2002. Saat ini mengajar mata kuliah Pengembangan Evaluasi Pembelajaran pendidikan Agama Islam S1 di Prodi Pendidikan Agama Islam S1, dan mata Kuliah Pengembangan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Prodi Magister PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto, serta mengampu mata kuliah Asesmen Pembelajaran IPS Prodi S2 IPS, Filsafat Ilmu Pendidikan Prodi S2 PBSI, semuanya di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto. E-mail: darodjatjt@gmail.com



BAB 11

SCORING, GRADING DAN REPORTING

*Dr. C. I Made Indra P., SKM., MPH., QRGP., CPHCM
STMA Trisakti*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang yang giat membangun negaranya. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui pembelajaran, guna mencapai esensi kemanusiaan yaitu sebagai khalifah di atas bumi.² Pengembangan pembelajaran tidak terlepas dari tanggung jawab seorang pendidik, bagaimana pendidik tersebut melakukan transformasi ilmu yang dimiliki dengan bahan ajar yang telah ada, serta dengan memperhatikan metode-metode pengajar yang mudah diterima oleh peserta didik sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Tujuan yang hendak dicapai tersebut, maka dalam proses pembelajaran guru harus melakukan suatu kegiatan yang dinamakan dengan evaluasi (Idrus L., 2019)

Evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar, melaksanakan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan mempunyai arti yang sangat utama, karena evaluasi merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dicapai peserta didik atas bahan ajar atau materi-materi yang telah disampaikan, sehingga dengan adanya evaluasi maka tujuan dari pembelajaran akan terlihat secara akurat dan meyakinkan.

Evaluasi dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong pengelola pendidikan untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran (Abdorrahman. G., 2008).

B. DEFENISI

1. Skoring

Evaluasi merupakan sebuah langkah untuk merencanakan, menerima serta menyediakan isu yang sangat amat diperlukan untuk membuat

pilihan ketetapan. sesuai menggunakan definisi tersebut maka setiap kegiatan mengevaluasi atau memberikan nilai ialah suatu proses yang sengaja dibuat untuk mendapatkan isu atau data. sesuai data tadi selanjutnya mencoba buat membentuk suatu keputusan. sudah pasti berita atau data yang didapatkan itu haruslah data yang selaras dan juga mendukung tujuan penilaian yang telah dirancang. dalam kesinambungan menggunakan aktivitas pedagogi, evaluasi ialah suatu proses yang teratur dan logis buat memilih atau menciptakan suatu keputusan sudah sampai sejauh mana tujuantujuan pembelajaran dicapai siswa. dengan kata lain yang tidak sama evaluasi pendidikan artinya perkiraan mengenai perkembangan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan atau nilai yang telah ditetapkan pada kurikulum. Di dalam dunia pendidikan dilaksanakan suatu evaluasi, contohnya dengan cara tes dikumpulkan serta dilakukan evaluasi dan pemberian skor. (Syahputra et al., 2020).

Skoring menurut para ahli adalah permulaan dalam penyusunan hasil tes seorang pelajar. Penskoran ialah sebuah tindakan yang merubah jawaban tes sehingga menjadi nomor. Pendidik adalah tenaga profesional yg mempunyai tanggung jawab buat merencanakan dan melakukan proses pembelajaran, memberi nilai dari hasil pembelajaran, melakukan bantuan serta pembinaan, dan melakukan penelitian serta dedikasi pada warga, paling utama bagi penyelenggara pendidikan di perguruan tinggi. (Asrul et al., 2015).

Skoring yakni suatu metode penentuan nilai atau prioritas dalam pemberian nilai ke pada peserta didik. Menggunakan alasan yang tepat, metode ini mampu menjadi salah satu indera buat meyakinkan kebijakan bagi guru dalam mengambil keputusan terutama dalam hal menentukan nilai atau prioritas kepada anak didik yang akan di tes. Metode Skoring terbilang kedalam grup pemecahan persoalan melalui tolak ukur bermacam - macam yang merupakan disiplin ilmu yang sangat krusial dalam pengambilan keputusan atas suatu permasalahan yang mempunyai lebih asal satu kriteria (Pulungan, 2017).

Penskoran merupakan langkah pertama dalam proses pengolahan hasil tes. Penskoran adalah suatu proses pengubahan jawaban-jawaban tes menjadi angka-angka. Angka-angka hasil penskoran itu kemudian diubah menjadi nilai-nilai melalui suatu proses pengolahan tertentu. Penggunaan

simbol untuk menyatakan nilai-nilai itu ada yang dengan angka, seperti angka dengan rentangan 0 – 10, 0 – 100, 0 – 4, dan ada pula yang dengan huruf A, B, C, D, dan E (Ngalim Purwanto, 1994:70). Cara menskor hasil tes biasanya disesuaikan dengan bentuk soalsoal tes yang dipergunakan, apakah tes objektif atau tes essay, atau dengan bentuk lain.

a. Pemberian skor untuk tes bentuk benar-salah

Dalam menentukan angka atau skor untuk tes bentuk benar-salah ini kita dapat menggunakan 2 cara, yaitu: (1) Tanpa denda, dan (2) Dengan denda. Tanpa denda adalah banyaknya angka yang diperoleh siswa sebanyak jawaban yang cocok dengan kunci. Sedangkan dengan denda (karena diragukan ada unsur tebakan), digunakan

b. Macam rumus berikut (Zainal Arifin, 2009:225-226).

Pertama, dengan rumus:

$$S = R - W$$

S = Score

R = Right

W = Wrong

Skor yang diperoleh siswa sebanyak jumlah soal yang benar dikurangi dengan jumlah soal yang salah. Kedua, dengan rumus: $S = T - 2WT$ T = Total, artinya jumlah soal dalam tes.

c. Pemberian skor untuk tes bentuk jawab singkat (short answer test)

Tes bentuk jawab singkat adalah bentuk tes yang menghendaki jawaban berbentuk kata atau kalimat pendek. Maka jawaban untuk tes tersebut tidak boleh berbentuk kalimat-kalimat panjang, tetapi harus sesingkat mungkin dan mengandung satu pengertian. Dengan persyaratan inilah maka bentuk tes ini dapat digolongkan ke dalam bentuk tes objektif.

Dengan mengingat jawaban yang hanya satu pengertian saja. Maka angka bagi tiap nomor soal mudah ditebak. usaha yang dikeluarkan oleh siswa sedikit, tetapi lebih sulit daripada tes bentuk betul-salah atau pilihan ganda. Dalam tes bentuk ini, sebaiknya tiap soal diberi angka 2 (dua). Tetapi apabila jawabannya bervariasi misalnya lengkap sekali, lengkap, dan kurang lengkap, maka angkanya dapat dibuat bervariasi pula misalnya 2, 1,5, dan 1

d. Pemberian skor untuk tes bentuk menjodohkan (matching)

Pada dasarnya tes bentuk menjodohkan adalah tes bentuk pilihan ganda, dimana jawaban-jawaban dijadikan satu, demikian pula pertanyaan-pertanyaannya. Karena tes bentuk menjodohkan adalah tes bentuk pilihan ganda yang lebih kompleks. Maka angka yang diberikan sebagai imbalan juga harus lebih banyak. Sebagai ancar-ancar dapat ditentukan bahwa angka untuk tiap nomor adalah 2 (dua).

e. Pemberian skor untuk tes bentuk uraian

Sebelum menyusun sebuah tes uraian sebaiknya kita tentukan terlebih dahulu pokok-pokok jawaban yang kita kehendaki. Dengan demikian, maka akan mempermudah kita dalam mengoreksi tes itu. Tidak ada jawaban yang pasti terhadap tes bentuk uraian ini. Jawaban yang kita peroleh akan sangat beraneka ragam, beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Langkah-langkah pemberian skornya adalah:

- 1) Membaca soal pertama dari seluruh siswa untuk memperoleh gambaran mengenai lengkap tidaknya jawaban yang diberikan siswa secara keseluruhan.
- 2) Menentukan angka untuk soal pertama tersebut. Misalnya jika jawabannya lengkap diberi angka 5, kurang sedikit diberi angka 4, begitu seterusnya.
- 3) Mengulangi langkah-langkah tersebut untuk soal tes kedua, ketiga, dan seterusnya.
- 4) Menjumlahkan angka-angka yang diperoleh oleh masing-masing siswa untuk tes bentuk uraian.

Alternatif kedua untuk pemberian skor pada tes bentuk uraian adalah dengan menggunakan cara pemberian angka yang relatif. Misalnya untuk sesuatu nomor soal jawaban yang paling lengkap hanya mengandung 3 unsur, padahal yang kita kehendaki 5 unsur, maka kepada jawaban yang paling lengkap itulah kita berikan angka 5, sedangkan yang menjawab hanya 2 atau 1 unsur, kita beri angka lebih sedikit, yaitu misalnya 3,5; 2; 1,5; dan seterusnya.

Apa yang telah diterangkan di atas ini adalah cara memberikan angka dengan menggunakan atau berdasarkan pada norma kelompok (norm referenced test). Apabila dalam memberikan angka menggunakan atau

mendasarkan pada standar mutlak (Criterion referenced test), maka langkah-langkahnya adalah:

- 1) Membaca setiap jawaban yang diberikan oleh siswa dan dibandingkan dengan kunci jawaban yang telah disusun.
- 2) Membubuhkan skor di sebelah kiri setiap jawaban. Ini dilakukan per nomor soal.
- 3) Menjumlahkan skor-skor yang telah dituliskan pada setiap soal.

Dengan cara ini maka skor yang diperoleh siswa tidak dibandingkan dengan jawaban paling lengkap yang diberikan oleh siswa lain, tetapi dibandingkan dengan jawaban lengkap yang dikehendaki dan sudah ditentukan oleh guru.

f. Pemberian skor untuk tes bentuk tugas Tolak ukur yang digunakan sebagai ukuran keberhasilan tugas adalah:

- 1) Ketepatan waktu
- 2) Bentuk fisik pengerjaan tugas yang menandakan keseriusan dalam mengerjakan tugas.
- 3) Sistematika yang menunjukkan alur keruntutan pikiran.

Kelengkapan isi menyangkut ketuntasan penyelesaian dan kepadatan isi.

Mutu hasil tugas, yaitu kesesuaian hasil dengan garis-garis yang sudah ditentukan oleh guru.

Dalam mempertimbangkan nilai akhir perlu dipikirkan peranan masing-masing aspek kriteria tersebut, misalnya:

- a. Ketepatan waktu, diberi bobot 2
- b. Bentuk fisik, diberi bobot 1
- c. Sistematika, diberi bobot 3
- d. Kelengkapan isi, diberi bobot 3
- e. Mutu hasil, diberi bobot 3

Maka nilai akhir untuk tugas tersebut diberikan rumus: $NAT = \frac{\sum \text{skor}}{\text{jumlah skor maksimum}}$ adalah Nilai Akhir Tugas 7) Cara Memberi Skor untuk Domain Psikomotor Dalam domain psikomotor, pada umumnya yang diukur adalah penampilan atau kinerja. Untuk mengukurnya, guru dapat menggunakan tes tindakan melalui simulasi, unjuk kerja atau tes identifikasi. Salah satu instrument yang dapat digunakan adalah skala penilaian yang terentang dari Sangat Baik(5), Baik(4), Cukup(3), Kurang

Baik(2), sampai dengan Tidak Baik(1) 8) Cara Memberi Skor Skala Sikap (Afektif).

Untuk mengukur sikap dan minat belajar siswa, guru dapat menggunakan alat penilaian model skala, seperti sikap dan skala minat. Skala sikap dapat menggunakan lima skala, yaitu; Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Tahu (TT), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala yang digunakan 5,4,3,2,1 (untuk pernyataan positif) dan 1,2,3,4,5 (untuk pernyataan negative). Begitupun dengan skala minat, guru dapat menggunakan lima skala, seperti Sangat Berminat (SB), Berminat (B), Sama Saja (SS), Kurang Berminat (KB), dan Tidak Berminat (TB).

2. Grading

Grade berkembang sesuai tuntutan jaman dan tuntutan masyarakat seperti masyarakat pengusaha, industry, atau lembaga lain yang memerlukan tenaga kerja tamatan sekolah menengah. Sekitar tahun 1950 sampai tahun 1960 an, dunia industry memerlukan tamatan dengan nilai 6 dan 7, Tahun 1970 sampai dengan tahun 1990 an semua sekolah harus meluluskan siswanya dengan alasan menjaga kestabilan nasional, anak yang tidak lulus atau tidak naik, bisa protes mengancam gurunya. Anak atau siswa pandai maupun bodoh dapat naik kelas. Tahun 2000 an pemerintah menetapkan nilai 4.25 sebagai batas minimal kelulusan. Tidak ada latihan ujian dan tidak ada ulangan sebagai persiapan ujian nasional. Hal ini menimbulkan banyak protes dari orang tua, lembaga dan masyarakat. Itulah dinamika perkembangan system grade yang ada pada pendidikan nasional di Indonesia.

Grade juga merupakan symbol yang merefleksikan komunikasi evaluasi sumatif yang diberikan guru sebagai media laporan kepada orang tua siswa, kepala sekolah dan para stakeholders yang berkepentingan. Grade mempunyai arti yang bervariasi sesuai dengan fungsi dan perannya terhadap para pelaku yang berkepentingan.

- a. Bagi Siswa: Nilai menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu siswa perlu mengetahui system grade dengan baik, agar mereka tetap termotivasi untuk belajar secara kontinu.

- b. Bagi Guru: Grade mempunyai makna yang bervariasi, dengan melihat skor pencapaian hasil belajar, guru akan dapat menebak dan mengatakan “kamu tidak belajar ya dalam ulangan yang lalu”, sebaliknya guru akan tersenyum dan memuji siswa untuk terus belajar karena skor hasil belajar yang menunjukkan keberhasilan dalam ulangan.

Grade yang didasarkan atas tingkah laku dan penampilan yang terarah dalam test yang terorganisasi dengan baik, memiliki derajat yang lebih tinggi di banding dengan grade yang hanya didasarkan atas tes kertas dan pena saja. Pada lingkup yang lebih luas, termasuk lingkup sekolah. Biasanya orang tua siswa akan merasa bangga atas prestasi yang dicapai oleh anaknya dan akan terus mendorong untuk menekuni sehingga menjadi yang lebih baik lagi.

Macam-macam system grade

Secara garis besar, system grade dalam evaluasi pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu

a. Grade Tunggal

Adalah Grade dengan system yang sederhana dan paling banyak digunakan.

1) Kelebihan Grade Tunggal :

- a) Memberikan pesan yang ringkas tentang pencapaian hasil belajar
- b) Lebih mudah dipahami
- c) Memberikan hasil prediksi keberhasilan siswa dalam belajar
- d) Memberikan motivasi untuk belajar lebih baik

2) Kelemahan Grade Tunggal :

- a) Tidak memberikan gambaran hasil yang jelas
- b) Acuan penilaian yang masih terbatas
- c) Bisa menimbulkan keraguan pada siswa yang bersangkutan
- d) Bisa membuat tidak suka, karena adanya perbedaan antara usaha dengan hasil yang dicapai

Pada system grade tunggal ini, para siswa menerima hasil belajar mungkin dalam bentuk angka, seperti 10, 9, 8, 7, 6, 5, 4, 3, 2, 1 untuk rentang 1 sampai 10 atau rentang 10 – 100. Grade tunggal dapat digunakan acuan huruf yaitu A, B, C, D dan E Bila di buatkan tabelnya maka :

Tabel 1. Makna Grade Hasil Belajar Siswa

Grade yang dicapai	Makna Huruf	Poin
A	Sangat Bagus	4
B	Bagus	3
C	Cukup atau Rerata	2
D	Kurang Berhasil	1
E	Gagal	0

b. Grade Ganda (Multy grade)

Adalah system penentuan hasil belajar yang banyak digunakan dalam konteks evaluasi pendidikan. Secara devinitif, multygrade diartikan sebagai penentuan skor yang terdiri atas ketentuan nilai hasil belajar yang memiliki makna untuk system instruksional yang berbeda. Misal : nilai hasil belajar untuk penilaian criteria produk, berbeda dengan nilai hasil belajar pada aspek proses. Kedua nilai tersebut juga berbeda maknanya dengan hasil belajar pada criteria progress. Berikut adalah contoh format penilaian :

Penilaian Sikap

Nama Siswa				
NIS				
No	Aspek yang dinilai	Bobot	skor	Nilai
1.	Ketepatan Penyampaian Tugas			
2.	Presensi kehadiran			
3.	Aktif dalam Pembelajaran			
4.	Aktif di kegiatan Rayon			

5.	Aktif di kegiatan Usaha pada unit usaha			
6.	Mempunyai kegiatan usaha sesuai jurusan			
7.	Kemandirian			
8.	Jujur			
9.	Kreatifitas dan Inovatif			

Jumlah Nilai yang diperoleh :

Catatan :

1. Setiap Aspek Penilaian diberikan nilai skor 10 – 100
2. Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari sikap yang diberikan. Semakin baik sikap dan perilakunya semakin tinggi perolehan skor
3. Hasil akhir Penilaian didapat dengan menggunakan rumus :

Total jumlah Aspek Penilaian

Jumlah Skor = _____

90

c. Grade Kategori

Sistem lain yang sering digunakan di sekolah menengah adalah system dua kategori, yaitu lulus dan tidak lulus, atau memuaskan dan tidak memuaskan atau juga lulus dan gagal. Pada umumnya, grade kategori digunakan untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengeksplorasi cakupan pengetahuan baru, dengan tetap dibimbing oleh guru pengampu. Cara ini akan lebih baik daripada belajar menggunakan model otodidak. Bagi para guru yang menyelenggarakan evaluasi

pembelajaran, biasanya akan melakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Persiapan
- 2) Penyusunan instrument
- 3) Pelaksanaan Evaluasi
- 4) Pengolahan hasil evaluasi
- 5) Pemberitahuan hasil akhir

3. Reporting

Reporting atau Pelaporan hasil pembelajaran pada umumnya melaporkan prestasi dan pencapaian hasil belajar. Laporan prestasi berisi informasi tentang nilai atau skor yang telah melampaui standar minimal. Sedangkan laporan pencapaian hasil belajar berisi tentang pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Mas'udi, 2014). Baik laporan prestasi maupun laporan pencapaian hasil belajar, saat ini menggunakan laporan yang menggunakan angka dan deskripsi. Laporan prestasi belajar hendaknya menyajikan prestasi belajar peserta didik dalam menguasai kompetensi mata pelajaran tertentu dan tingkat penguasaannya (Musfiqon dan Nurdyansyah (2015).

Sehingga laporan tersebut dapat menjadi umpan balik bagi berbagai pihak, baik guru, sekolah, orang tua dan siswa itu sendiri. Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua/wali dan peserta didik itu sendiri sebagai akuntabilitas publik. Hal ini dimaksudkan agar proses dan hasil yang dicapai peserta didik termasuk perkembangannya dapat diketahui oleh berbagai pihak, sehingga orang tua/wali (misalnya) dapat menentukan sikap yang objektif dan mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut dari laporan tersebut. Sebaliknya, jika hasil evaluasi itu tidak dilaporkan, orang tua peserta didik tidak dapat mengetahui kemajuan belajar yang dicapai anaknya, karena itu pula mungkin orang tua peserta didik mempunyai sikap dan rencana yang pasti terhadap anaknya, baik dalam rangka pemilihan minat dan bakat, bimbingan maupun untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi (Musfiqon dan Nurdyansyah (2015).

Laporan kemajuan belajar peserta didik merupakan sarana komunikasi antara sekolah, peserta didik, dan orang tua dalam upaya

mengembangkan dan menjaga hubungan kerja sama yang baik diantara mereka. Untuk itu, kita harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut : (1) Konsisten dengan pelaksanaan penilaian di sekolah, (2) Memuat rincian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik, (3) Menjamin orang tua akan informasi permasalahan peserta didik dalam belajar, (4) Mengandung berbagai cara dan strategi komunikasi (Ahmad, 2015).

Memberikan berbagai informasi yang konsisten, benar, jelas, komprehensif, dan akurat sebagai gambaran isi laporan hendaknya memuat hal-hal seperti profil belajar peserta didik di sekolah (akademik, fisik, sosial dan emosional), peran serta peserta didik dalam kegiatan di sekolah (aktif, cukup, kurang atau tidak aktif), kemajuan hasil belajar peserta didik selama kurun waktu belajar tertentu (meningkat, biasa-biasa saja atau menurun), himbauan terhadap orang tua sehingga isi laporan tersebut hendaknya mudah dipahami orang tua (Wardani, 2008). Untuk itu, kita harus menggunakan bahasa yang komunikatif, menitikberatkan pada proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik, memberikan perhatian terhadap pengembangan dan pembelajaran peserta didik, dan memberikan hasil penilaian yang tepat dan akurat (Ratnawulan dan Rusdiana, 2014).

Sementara itu, laporan pencapaian merupakan laporan yang menggambarkan kualitas pribadi peserta didik sebagai internalisasi dan kristalisasi setelah peserta didik belajar melalui berbagai kegiatan, baik intra, ekstra maupun ko kurikuler pada kurun waktu tertentu. Dalam kurikulum saat ini, hasil belajar peserta didik dibandingkan antara kemampuan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Ratnawulan dan Rusdiana, 2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Abil Thoriq Syahputra, Nurjannah Nurjannah, Muhammad Arsyam. Pemberian Skor Dan Sistem Penilaian Dalam Pembelajaran. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia.
<https://www.studypool.com/documents/21551933/pemberian-skor-dan-sistem-penilaian-dalam-pembelajaran-edit-abil-nurjannah-1->
- Arifin, Zainal. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita. Evaluasi Pembelajaran. Cetakan kedua. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2015
- Gintings Abdorrahman. Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran (Bandung: Buah Batu, 2008), h.162.
- Idrus L., (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. ADAARA., Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume. 9, No. 2 Agustus 2019 P-ISSN: 2407-8107 E-ISSN: 2685-4538
- Listiani Rahayu, (2010). **Penentuan Nilai/ Grade** <https://listianirhy.wordpress.com/2010/04/22/penentuan-nilai-grade/> diakses pada 11 mei 2023 pukul 15.00
- Musfiqon, H.M. & Nurdyansyah. (2015). Pendekatan Pembelajaran Saintifik (cet pertama). Sidoarjo : Nizamia Learning Center.
- Pulungan, I. R. (2017). Konsumen Kendaraan Bermotor Menggunakan Metode Scoring System Pada Pt . Adira Finance. 84–87.
- Ratnawulan, E. & Rusdiana. (2014). Evaluasi Pembelajaran Dengan Pedekatan Kurikulum 2013. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Reni & Arif Bulan, (2019). Prosedur Pengelolaan dan Pelaporan Hasil Evaluasi Pembelajaran. Seminar Nasional Taman Siswa Bima Tahun 2019 <http://semnas.tsb.ac.id/index.php/semnastsb2019/index>
- Ryzca Siti Qomariyah, Maulitha Yuraida Rachman, Rizqiyanti Nur Karimah, Muhammad Syaiful Hilal. (2022). Penerapan Metode Skoring Untuk Penilain Hasil Belajar Siswa Di SDN Pondok Kelor II. Jurnal

Pendidikan, Sains Dan Teknologi (JPST) Vol.01 No. 02 Desember 2022. <https://doi.org/10.47233/jpst.v1i2.341>

Syahputra, A. T., Nurjannah, N., & Arsyam, M. (2020). Pemberian Skor Dan Sistem Penilaian Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–8.

Wardani, (2008). *Pelaporan Evaluasi*: Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

PROFIL PENULIS



I Made Indra P., AMK., SKM., MPH., QRGp., CPHCM.

Memulai karir sebagai dosen sejak tahun 2016, pernah menjabat sebagai ketua di salah satu perguruan tinggi swasta bidang kesehatan di Bali pada tahun 2018, fasilitator akreditasi (SPME) di LAMPT-Kes dan menjadi auditor penjaminan mutu internal dan pelatih penjaminan mutu internal (SPMI) tersertifikasi oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 2019, pernah menjabat sebagai kepala pusat penjaminan mutu perguruan tinggi. Saat ini aktif sebagai dosen di STMA Trisakti sekaligus menduduki jabatan wakil ketua 1 bidang Akademik dan Kemahasiswaan serta aktif sebagai Riviewer Program Merdeka Kampus Merdeka. Pendidikan terakhir sedang menyelesaikan program Doktorat di Universitas Indonesia dan Master Business Administration di Liverpool Jhon Moores University Inggris.

Email Penulis: indraimade1@gmail.com



Bab 1 Teori Pengukuran, Penilaian Dan Evaluasi Pembelajaran

Dr. Lian G. Ota, M.Pd (IAIN Sultan Amai Gorontalo)

Bab 2 Ciri – Ciri Penilaian Pembelajaran

Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I., CHQA., CPITA., CIAR., CIT., CIRR. (STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta)

Bab 3 Sasaran Evaluasi Pembelajaran

Dewi Jayanti, S.Pd.I., M.S.I (STAI Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar)

Bab 4 Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E. (Universitas Negeri Makassar)

Bab 5 Macam – Macam Alat Evaluasi Pembelajaran

Dr. Abdul Wahab, S.Si., M.SI. (Universitas Muslim Indonesia)

Bab 6 Ciri – Ciri Tes Yang Baik

Dr. Mukhtar Lutfie, ST., MT (Universitas Muhammadiyah Luwuk)

Bab 7 Jenis – Jenis Asesmen Tes

Nurjannah, S.Pd., M.Pd. (Universitas Negeri Makassar)

Bab 8 Jenis – Jenis Asesmen Non Tes

Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si. (Universitas Negeri Makassar)

Bab 9 Penyusunan Kisi – Kisi, Butir Soal dan Rubrik Penilaian

Nursaeni, S.Ag., M.Pd. (Institut Agama Islam Negeri Palopo)

Bab 10 Analisis Butir Soal

Dr. Darodjat, M. Ag (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)

Bab 11 Scoring, Grading dan Reporting

Dr. C. I Made Indra P., SKM., MPH., QRGP., CPHCM (STMA Trisakti)



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 813 5346 4169

ISBN 978-623-147-031-7

